



p-ISSN: 1412-2545
e-ISSN: 2622-7304

CONCIÉNCIA

Volume XIX No. 2 Desember 2019

Hasil Penelitian

**BASIS PLURALIS-MULTIKULTURAL DI PESANTREN
(Kajian Atas Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama di Bumi
Serambi Madinah Gorontalo)**
Ahmad Zaenuri, Irja Putra Pratama

**PENGAJARAN GURU PENDIDIKAN DASAR DI ERA
MILLENNIAL DALAM MEMBENTUK MORAL SISWA**
Ari Susandi

**MENGUNGKAP ANALISIS DAN EVALUASI KEBIJAKAN
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN
DI INDONESIA**
Benny Prasetya

**ANALISIS LEARNING AND INOVATION SKILLS
MAHASISWA PAI MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAM IMPLEMENTASI KETERAMPILAN ABAD 21**
Bobi Erno Rusadi, Rohmat Widiyanto, Rahmat Rifai Lubis

**PEMILIHAN POLA ASUH PANTI ASUHAN
(Studi Kasus Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim Dan Fitrah)**
Muhammad Qosim

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA SEKOLAH
DASAR DALAM KELUARGA DI KECAMATAN PEMANGKAT
KABUPATEN SAMBAS**
Rianawati, Wasli



Volume 19, Nomor 2, Desember 2019

Alhamdulillah, dengan rasa syukur yang mendalam edisi Volume 19, Nomor 2, Desember 2019 *Conciencia* ini akhirnya dapat terbit kembali. Kali ini ada enam artikel yang mendominasi adalah tentang Pendidikan Islam di Indonesia, dimulai artikel yang ditulis oleh **Ahmad Zaenuri dan Irja Putra Pratama** yang berjudul **“BASIS PLURALIS-MULTIKULTURAL DI PESANTREN (Kajian Atas Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama di Bumi Serambi Madinah Gorontalo)** Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pesantren Salafiyah-Syafiiyah dan Pesantren Sirojut Tholibin telah terbukti memiliki peran signifikan dalam membangun nilai-nilai multikultural-pluralis sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Nahdlatul Ulama-an.

Kemudian artikel yang ke-2 ditulis oleh **Ari Susandi** yang berjudul **“PENGAJARAN GURU PENDIDIKAN DASAR DI ERA MILLENIAL DALAM MEMBENTUK MORAL SISWA PALEMBANG”** Pada lembaga Sekolah Dasar negeri gelang III sumber baru masih banyak siswa yang kurang aktif dan fokus dalam mengikuti pembelajaran yang di berikan oleh guru serta kurangnya inovasi pembelajaran, untuk menjawab rumusan masalah dan melihat nilai atau presentase dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas I sampai VI di SDN Gelang III Sumber baru Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2019/2020 dengan menggunakan lima indikator mengajar.

Artikel yang ke-3 ditulis oleh **Benny Prasetya** yang berjudul **“MENGUNGKAP ANALISIS DAN EVALUASI KEBIJAKAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN”** Hasil penelitian yang ditemukan adalah rumusan PP RI No. 55 Tahun 200 terkait tujuan kebijakan publikbersifat regilatif, deregulatif, dinamisasi maupun stabilisasi. Aspek regulatif memberikan pembatasan dan mengatur penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam.

Artikel yang ke-4 ditulis oleh **Bobi Erno Rusadi, Rohmat Widiyanto dan Rahmat Rifai Lubis** yang berjudul **”ANALISIS LEARNING AND INOVATION SKILLS MAHASISWA PAI MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM IMPLEMENTASI KETERAMPILAN ABAD 21”** Hasil penelitian yang ditemukan adalah dimana pada tahapan ‘mengamati’ terlihat telah tercapai 80,63%, tahapan ‘menanya’ teramati telah tercapai 75%, tahapan ‘mengumpulkan informasi’ teramati telah tercapai 65%, tahapan ‘mengasosiasi’ teramati telah tercapai 78%, dan tahapan ‘mengomunikasikan’ teramati telah tercapai 51,67%. Selanjutnya, dari kelima tahapan pembelajaran tersebut dirata-ratakan dan didapatkan hasil 70,06% dan masuk pada kategori baik.

Artikel yang ke-5 ditulis oleh **Muhammad Qosim** yang berjudul **“PEMILIHAN POLA ASUH DAN KEPEMIMPINAN PEMILIK PANTI ASUHAN (Studi Kasus Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim Dan Fitrah)”** Hasil penelitian di tiga panti asuhan menunjukkan bahwa pemilik panti asuhan harus memilih sistem pengasuhan yang tepat dan pola pengasuhan yang salah dalam pemilihan tidak dapat dipisahkan dari peran pemilik panti asuhan.

Artikel yang ke-6 ditulis oleh **Rianawati, Wasli** yang berjudul **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DALAM KELUARGA DI KECAMATAN PEMANGKAT KABUPATEN SAMPAS”** Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan agama pertama pada anak diajarkan hal-hal yang mudah dimengerti, misalnya mengucapkan kata asma Allah, berteman dekat dengan mereka, habituasi, pengawasan, dan anak juga diberitahu untuk mencari ilmu dengan belajar di

Masjid. Pada pemahaman keagamaan yang meluas dalam keluarga ini kemudian ditemukan bahwa materi pendidikan Islam yang diajarkan kepada anak seperti pendidikan keyakinan, pendidikan agama, pendidikan moral, pengajaran utama pendidikan Islam dan membaca Al-Qur'an.

Penyunting

Jurnal Conciencia diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang sebagai media informasi dan diskursus kajian kependidikan Islam. Jurnal Conciencia terbit setiap bulan Juni dan Desember. Jurnal Conciencia terbit dalam dua versi yaitu cetak dan elektronik.

Pengelola mengundang para akademisi dan peneliti untuk mengirimkan hasil penelitiannya ke redaksi kami untuk diterbitkan sesuai dengan ketentuan.

EDITORIAL TEAM

- Editor-in-Chief** : **Abdurrahmansyah**, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
- Managing Editor** : **Annisa Astrid**, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
- Editor** : **Abdullah Idi**, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
: **Amir Rusdi**, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
: **Mashlihatul Umami**, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
: **Munir**, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
: **Syafryadin**, Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia.
- Asistant Editor** : **Ari Sandi**, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
- Reviewer** : **Akmal Hawi**, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
: **Abuddin Nata**, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.
: **Badrud Tamam**, Lecturer of Educational Administration, Wiralodra University
: **Dede Rosyada**, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.
: **Fathurrahman Muhtar**, Universitas Islam Negeri, Mataram, Indonesia
: **Muhammad Misdar**, Institut Agama Islam Negeri Syekh Abdurrahman Siddiq, Bangka Belitung, Indonesia.
: **Muhammad Sirozi**, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia.
: **Musnur Heri**, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia.

- : **Nurlaelah Umar**, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia
- : **Nyayu Khodija**, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia.
- : **Sutrisno**, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
- : **Toto Suharto**, Institut Agama Islam Negeri, Surakarta, Indonesia
- : **Qasem Muhammadi**, Universitas AL Murdaya, Iran
- : **Welly Ardiansyah**, Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang, Indonesia.

Alamat Redaksi:

Gedung Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri No. 01 Km. 3,5 Palembang Sumatera Selatan

Email: concencia@radenfatah.ac.id

Website: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/concencia>

Conciencia
Volume 19, Nomor 2, Desember 2019

Pengantar Penyunting	iii
Editorial Team	v
Daftar Isi	vii
1. BASIS PLURALIS-MULTIKULTURAL DI PESANTREN (Kajian Atas Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama di Bumi Serambi Madinah Gorontalo) Ahmad Zaenuri, Irja Putra Pratama	70 – 84
2. PENGAJARAN GURU PENDIDIKAN DASAR DI ERA MILLENIAL DALAM MEMBENTUK MORAL SISWA PALEMBANG Ari Susandi	85 – 98
3. MENGUNGKAP ANALISIS DAN EVALUASI KEBIJAKAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN Benny Prasetya	99 – 111
4. ANALISIS LEARNING AND INOVATION SKILLS MAHASISWA PAI MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM IMPLEMENTASI KETERAMPILAN ABAD 21 Bobi Erno Rusadi, Rohmat Widiyanto, Rahmat Rifai Lubis	112 – 131
5. PEMILIHAN POLA ASUH DAN KEPEMIMPINAN PEMILIK PANTI ASUHAN (Studi Kasus Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim Dan Fitrah) Muhammad Qosim	132 – 141
6. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DALAM KELUARGA DI KECAMATAN PEMANGKAT KABUPATEN SAMBAS Rianawati, Wasli	142 – 156

**BASIS PLURALIS-MULTIKULTURAL DI PESANTREN
(Kajian Atas Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama di Bumi Serambi
Madinah Gorontalo)**

Ahmad Zaenuri¹, Irja Putra Pratama²

¹IAIN Sultan Amai, Gorontalo, ²UIN Raden Fatah, Palembang
Email: zaenurihamad@iaingorontalo.ac.id

Abstract: This article aims to reveal the role of Nahdlatul Ulama culture boarding schools in instilling plurality and multicultural values in their education system. The focus of his research was conducted on two pesantren. Pesantren Salafiyah Syafiiyah and Pesantren Sirojut Tholibin Gorontalo. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. The data collection is done by interviewing the leaders of the pesantren and related parties. The information obtained is then reviewed and adjusted to data from observations and documentation. In this study the authors use educational theories about *in*, *at* and *beyond the wall*. Through the concept of education *in the wall*, the pesantren emphasizes lessons only on the religion it adheres to *tafaqquh fi al-din* without conducting dialogue on other religions. Meanwhile, through the concept *at the wall*, the pesantren does not only try to understand the religion it adopts, but also other religions. Meanwhile, the concept of *beyond the wall* pesantren requires not only understanding, but also living together in communities of different religions. Based on the results of the study concluded that the Pesantren Salafiyah-Syafiiyah and the Pesantren Sirojut Tholibin have been shown to have a significant role in establishing multicultural-pluralist values in accordance with the basic principles of the Nahdlatul Ulama-an. Basic principles such as *Ukhuwah Wathaniyah* (Brotherhood on the basis of equality of nationality / nationalism), *Ukhuwah Insaniyah*

(Brotherhood on the basis of humanity), to the attitudes of *al-Ikhlās* (sincerity), *al-Adalah* (justice), *al-Tawassut* (moderation), *al-Tawazzun* (balance), *al-Tasamuh* (tolerance) manifested in pesantren activities.

Keywords: Multiculturalism; Nahdlatul Ulama; Pesantren; Pluralism

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengungkap peran pesantren kultur Nahdlatul Ulama dalam menanamkan nilai-nilai pluralitas dan multikultural dalam sistem pendidikannya. Fokus penelitiannya dilakukan pada dua pesantren. Pesantren Salafiyah Syafiiyah dan Pesantren Sirojut Tholibin Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai pimpinan pesantren dan pihak-pihak terkait. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan data dari pengamatan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pendidikan tentang *in*, *at*, dan *beyond the wall*. Melalui konsep pendidikan *in the wall*, fokus pesantren hanya menekankan pelajaran pada agama yang dianutnya (*tafaqquh fi al-din*) tanpa melakukan dialog dengan agama-agama lain. Sementara melalui konsep *at the wall*, pesantren tidak hanya mencoba memahami agama yang dianutnya, tetapi juga agama-agama lain. Konsepsi teoritik terakhir yaitu *beyond the wall* dimana pesantren tidak hanya menekankan sikap saling

memahami, tetapi juga hidup bersama dalam komunitas agama yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pesantren Salafiyah-Syafiiyah dan Pesantren Sirojut Tholibin telah terbukti memiliki peran signifikan dalam membangun nilai-nilai multikultural-pluralis sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Nahdlatul Ulama-an. Prinsip dasar seperti *Ukhuwah Wathaniyah* (Persaudaraan atas dasar kesetaraan kebangsaan/nasionalisme), *Ukhuwah Insaniyyah* (Persaudaraan atas dasar kemanusiaan), hingga sikap *al-Ikhlas* (ketulusan), *al-Adalah* (keadilan), *al-Tawassut* (moderasi), *al-Tawazzun* (keseimbangan), *al-Tasamuh* (toleransi) dimanifestasikan dalam kegiatan pesantrenan.

Kata kunci: Multikulturalisme; Nahdlatul Ulama; Pesantren; Pluralisme.

PENDAHULUAN

Terdapat sedikitnya tiga model pendidikan agama sebagaimana dikutip Nuryatno, *in*, *at* dan *beyond the wall* (Nuryatno, 2011). Pendidikan agama *in the wall* merupakan pendidikan agama yang hanya membahas agama yang dianutnya tanpa ada relasi dengan agama lain. Pendidikan agama *at the wall* merupakan pendidikan agama yang mencoba melakukan kajian terhadap agama yang dianutnya serta melakukan dialog dengan agama lain. Sementara pendidikan *beyond the wall* merupakan pendidikan agama yang mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain walaupun berbeda agama sehingga tercipta harmonisasi dalam kehidupan. Sampai saat ini, pendidikan pesantren umumnya hanya berada pada taraf satu, *in the wall* dalam rangka *tafaqquh fi al-din* terhadap agamanya sendiri.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah merupakan salah satu pesantren yang terdapat di daerah Gorontalo tepatnya di desa Banuroja kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato yang disebut beberapa peneliti sebagai contoh yang baik dalam penerapan sikap multikultural-pluralis di provinsi Gorontalo (Noe, Affandi, Malihah, & Sunatra, 2018), (Latudi, 2015). Sementara Pondok Pesantren Sirojut Tholibin merupakan pesantren dengan kultur tradisional Nahdlatul Ulama yang relatif sama dengan pesantren salafiyah syafi'iyah, yang terletak di tengah komunitas masyarakat jawa dan mayoritas masyarakat Gorontalo. Dengan demikian, kedua lembaga pendidikan pesantren tersebut memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai multikultural dan pluralitas kepada peserta didik dan masyarakat.

Sekalipun telah menerapkan pendidikan agama yang berwawasan multikultural-pluralis, bukan berarti Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dan Pesantren Sirojut Tholibin Gorontalo tidak menghadapi tantangan. Pada saat yang sama, kedua pesantren tersebut dituntut untuk mengimbangi geliat beragama dan kajian keagamaan dengan tema kajian "Sunnah" yang umumnya dibawa oleh gerakan Islam transnasional yang semakin marak diikuti oleh remaja dan pemuda. Gerakan keagamaan sebagaimana disebut di belakangan, memiliki kecenderungan kontra terhadap etika multikultural karena dalam beberapa pandangannya menolak dengan tegas tradisi-tradisi keagamaan yang berakulturasi dengan budaya setempat.

Selain masalah meningkatnya eksklusivisme beragama dan gerakan

Islam transnasional, Gorontalo juga merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar ketiga setelah Aceh dan Sumatera Barat yang posisinya cukup strategis (BPS, 2018). Sebelah utara berbatasan langsung dengan daerah mayoritas Nasrani seperti Bolaang Mongondow, Minahasa dan Manado, Sulawesi Utara. Sebelah barat berbatasan langsung dengan daerah Sulawesi Tengah yang memiliki posisi relatif dekat dengan Poso, salah satu daerah konflik agama pada tahun 2000 silam. Posisinya yang cukup strategis tersebut, menjadikan sikap pluralis dan multikultural menjadi penting untuk ditumbuhkan demi menjaga harmonisasi beragama di daerah Gorontalo.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas maka melalui penelitian ini penulis bermaksud melakukan studi terhadap program pendidikan yang dilakukan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dan Pesantren Sirojut Tholibin Gorontalo dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang berwawasan multikultural-pluralis dalam sistem pendidikannya.

Penelitian yang terkait dengan tema pluralis dan multikultural sejatinya pernah dilakukan beberapa peneliti, namun masing-masing penelitian tersebut memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Penelitian Nuryatno misalnya dengan judul *Islamic Education In A Pluralistic Society* pada Jurnal Al-Jamiah: Journal Of Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitiannya, Nuryatno memetakan model pendidikan agama yang cocok diterapkan di Indonesia sebagai basis masyarakat pluralis (Nuryatno, 2011). Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian penulis yang mencoba mengaitkan pesantren kultur

Nahdlatul Ulama dengan perannya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pluralis.

Selain penelitian Nuryatno, terdapat juga penelitian Wahyudin Noe dkk, dengan judul "*The Dynamics Multicultural Values of Banuroja Community in Building Social Integration a Socio-Cultural Ethnographic Study in Gorontalo*". Penelitian ini bermaksud menelaah dinamika dari nilai-nilai multikultural masyarakat Banuroja dalam membangun integrasi sosial di masyarakat. Pada kesimpulannya penelitian ini menunjukkan bahwa, masyarakat desa Banuroja berhasil membangun integrasi sosial dan menjaganya dengan baik hingga saat ini. Nilai-nilai multikultural itu tercermin dari penerimaan akan keanekaragaman budaya, sensitivitas terhadap sesama serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman budaya dan suku bagi masyarakat Banuroja bukanlah halangan untuk hidup berdampingan secara damai. Keragaman justru menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial (Noe et al., 2018).

Penelitian di atas tentu berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Pada penelitian terdahulu hanya membahas nilai-nilai multikultural di masyarakat Banuroja dalam membangun integrasi sosial sementara pada penelitian penulis tidak hanya menitikberatkan kepada nilai-nilai multikultural namun juga nilai-nilai pluralitas yang di ajarkan dalam hubungannya dengan kultur Nahdlatul Ulama pada lembaga pendidikan dimaksud. Dengan demikian kedua penelitian ini jelas berbeda walaupun mengabil obyek penelitian yang relatif sama, yaitu Desa Banuroja yang

merupakan komunitas masyarakat Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka penelitian basis pluralis-multikultural pesantren yang penulis lakukan merupakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua pesantren dengan kultur khas Nahdlatul Ulama. Kultur ke NU-an tersebut dapat dilihat secara administratif maupun praktik peribadatan dengan merujuk ulama-ulama *Ahlu as-Sunnah an-Nahdhiyyah*. Dua pesantren itu yaitu Pesantren Salafiyah-Syafiiyah yang beralamat di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo. Selanjutnya, Pesantren Sirojut Tholibin yang beralamat di Desa Sidomukti, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo.

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penulis merupakan instrumen kunci. Pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini dipilih karena subyek, objek, maupun sifat penelitian ini memiliki ciri khusus yang tidak didekati dengan prosedur statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan pesantren Salafiyah Syafi'iyah dan pesantren Sirojut Tholibin Gorontalo. Selain itu, data pendukung juga dikumpulkan dari sumber data lain yang terkait seperti; masyarakat sekitar, pihak yayasan sebagai

penyelenggara lembaga pendidikan tersebut, maupun *stakeholder*.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman (Huberman, 1984) Proses analisis datanya dilakukan dengan memulai menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

HASIL PENELITIAN

Konsepsi Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama dan Pendidikan Multikultural-Pluralis

1. Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama

Istilah pondok pesantren menurut sebagian ahli berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata "*funduq*" yang berarti kamar tidur. Istilah tersebut dalam bahasa Inggris semakna dengan kata "*boarding*" yang berarti papan, rumah indekos, atau sekolah asrama. Baik "*funduq*" maupun "*boarding*" memiliki maksud yang relatif sama yang merujuk kepada istilah sekolah berasrama saat ini, perbedaannya terletak pada istilah pertama menggunakan bahasa Arab dan istilah selanjutnya menggunakan bahasa Inggris (Munawwir & Fairuz, 2007), (Echols & Shadily, 2010), (Dhofier, 1990).

Selain pondok atau asrama sebagai ciri khas utama lembaga pendidikan pesantren, pesantren juga memiliki

karakteristik yang membedakannya dengan sekolah pada umumnya. Karakteristik tersebut terletak pada perangkat-perangkat yang harus dimiliki lembaga pendidikan pesantren yang meliputi;

a. Asrama

Asrama merupakan tempat tinggal santri yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain. Letak asrama santri umumnya berada di lingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah tempat tinggal pembina asrama (*musrif/musyrifah*), masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan ruang kelas kegiatan-kegiatan kepesantren lainnya.

Terdapat beberapa kelebihan yang dapat diambil dari sistem berasrama menurut Amin Haedari. Di antara kelebihan tersebut yaitu dengan sistem berasrama siswa dapat berkonsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model berasrama juga sangat mendukung bagi penanaman sikap keberagaman para santri baik dalam tatacara bergaul terhadap sesama maupun cara bermasyarakat nantinya. Pada kondisi lebih jauh, kehidupan berasrama mengajarkan sikap untuk hidup dalam masyarakat nantinya. Utamanya dalam menghargai perbedaan sesama santri, baik terkait minat, budaya dan jenjang pendidikan maupun perbedaan lainnya. Melalui kehidupan pondok pesantren, para siswa tidak hanya *having* tetapi *being* terhadap ilmu (Haedari & Dkk, 2005)

b. Kyai

Dalam pesantren, kepemimpinan cenderung bersifat sentralistik berada pada Kyai. Peran

kyai menurut Nurcholis Madjid tidak hanya sebagai kepemimpinan tunggal dalam pesantren melainkan juga dianggap sebagai orang yang memiliki kekuatan ghaib/mistis (Madjid, 1997). Karena merupakan kepemimpinan tunggal, peran Kyai sangat menentukan arah dan kebijakan pesantren. Dalam masalah pandangan keagamaan, peran Kyai sangatlah menentukan sikap santri-santrinya. Jika pandangan keagamaan Kyai moderat terhadap kelompok berbeda agama maka dapat dipastikan pandangan santrinya akan demikian, begitu pula sebaliknya.

c. Santri

Pesantren secara utuh memiliki santri yang terdiri dari dua kategori yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang bermukim di lingkungan pesantren dan memiliki kewajiban tertentu, sedangkan santri kalong yaitu santri yang mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren (Lubis, 2007). Setiap santri dilingkungan pesantren berkewajiban mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pengelola. Untuk menunjang berjalannya program kegiatan pesantren maka seluruh kebutuhan siswa, seperti makan, minum, mandi, belajar dan lainnya akan disediakan oleh pihak pengelola program tersebut. Santri menjadi obyek pendidikan dimana nilai-nilai keagamaan di pesantren ditanamkan pada diri santri.

d. Masjid

Masjid merupakan simbol yang tak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah tetapi juga tempat

pengajaran selama kegiatan pengajian berlangsung. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan pada dasarnya merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang dipraktikkan oleh Nabi SAW. Artinya, telah terjadi proses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan ummat.

e. Kitab-Kitab Rujukan.

Setiap lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pesantren tentu memiliki kitab-kitab tertentu yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran. Kitab-kitab tersebut pada umumnya adalah kitab berbahasa arab atau yang dalam pesantren biasa disebut sebagai kitab kuning. (Masykur, 2010).

Buku-buku rujukan tersebut tidak hanya kitab yang mempelajari dasar bahasa arab-sebagai sarana untuk memahami isi dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Namun juga kitab-kitab fiqh, aqidah dan akhlak sebagai bekal para santri setelah mengikuti program kepesantrenan di masyarakat nanti. Dengan demikian maka fungsi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Islam akan selalu terjaga.

Selain ciri khas unsur-unsur pesantren yang harus dipenuhi di atas, pesantren dapat diklasifikasi berdasarkan pada ideologi keormasan. Ideologi keormasan tersebut dapat berupa organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan organisasi-organisasi lain seperti Wahdah Islamiyyah dan gerakan Salafiyah-Wahabiyah yang saat ini menunjukkan geliat pembangunan pesantren dengan sebutan Ma'had. Pemilihan ideologi pesantren umumnya dilatar belakangi beberapa sebab, salah satunya karena pilihan madzhab dalam

pelaksanaan ritual keagamaan atau disebabkan ideologi keormasan yang dianut oleh pendiri pesantren. Berdasarkan pilihan tersebut, kemudian berdirilah pesantren dengan identitas keagamaan masing-masing. Bahkan tidak sedikit pesantren melabelkan identitas tersebut dalam nama ataupun logo identitas pesantren.

Khusus pada pesantren kultur Nahdlatul Ulama yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pesantren yang berafiliasi pada ormas Nahdlatul Ulama dengan pilihan madzhab aqidah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah*, baik menurut Asy-A'riyah maupun menurut Maturidiyyah. Adapun pada pesantren demikian tradisi kitab yang mendominasi antara lain:

1. Bidang hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat. Dalam praktek, para kyai adalah penganut kuat dari madzhab Syafi'i.
2. Bidang tauhid, menganut ajaran Imam Abu Hassan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.
3. Bidang tasawwuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaid (Dhofier, 1990).

Martin Van Bruinessen merinci sebagian besar kitab bercorak Syafi'i yang diajarkan di pesantren Nahdlatul Ulama antara lain *Safinah Al-Najah*, *Sullam Al-Taufiq*, *Al-Sittin Masalah*, *Mukhtasar* oleh Ba-Fadl, dan *Risalah* karya Sayyid Ahmad Bin Zainal-Habsyi. Selain itu terdapat juga kitab fiqh lain seperti *Minhaj Al-Qawim-Al-Hawasyi Al Madaniyah*, *Fath Al-Qarib*, *Bajuri* (syarah *Fath Al-Qarib*) *Al-Iqna'* *Bujairimi* (syarah *Al-Iqna'*), *Al-Muharrar*, *Minhaj Al-Thalibin*, *Syarah Minhaj* oleh Mahalli, *Fath Al Wahbah*, *Tuhfah Al-Muhtaj*, *Fath Al-Mu'in* (Bruinessen, 1999). Kitab-kitab demikian yang nantinya

turut memberikan corak pemikiran keagamaan santri pada pesantren kultur Nahdlatul Ulama.

Hingga saat ini, Nahdlatul Ulama dikategorikan sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan terbesar yang berwatak moderat dalam penyampaian ajarannya (Suharto, 2014). Gagasan moderasi tersebut terlihat jelas di dalam pembukaan Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama 2010 yang menyebutkan bahwa Nahdlatul Ulama bertekad mengembangkan *ukhuwah Islamiyyah*, *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah insaniyyah* dengan berpegang teguh pada prinsip *al-ikhlas* (ketulusan), *al-adalah* (keadilan), *al-tawassut* (moderasi), *al-tawazzun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleransi) (PBNU, 2010).

Gagasan moderasi beragama dalam tubuh Nahdlatul Ulama ini kemudian dikembangkan dalam pendidikan pesantren melalui pemahaman terhadap teks-teks agama yang di dialogkan dengan budaya yang ada. Kaidah demikian banyak difahami dengan konsep "*al-Mukhafadzah ala al-Qadim al-Shalih wa al-Ahdzu bi al-Jadid al-Ashlah*", menjaga tradisi terdahulu yang baik dan mengambil pengetahuan baru yang sesuai. Melalui konsep berpikir tersebut, maka tidak ada masalah dalam kultur Nahdlatul Ulama permasalahan seperti multikulturalisme yang ada di Indonesia. Bahkan lebih jauh, agama dapat berakulturasi dengan budaya setempat.

2. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural-Pluralis

Secara bahasa "multikultural" ("*multiculture*" dalam bahasa Inggris) memiliki arti "ragam budaya". Sedangkan menurut istilah "multikulturalisme" merupakan suatu pandangan hidup yang

mengedepankan kebersamaan atas asas perbedaan, baik perbedaan agama, politik, sampai dengan suku bangsa. (wikipedia).

Sedikit berbeda dengan multikultural, pluralis secara sederhana dapat diartikan sebagai keanekaragaman agama. Nurcholish Madjid memaknai pluralis sebagai "pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban" (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*) (Rachman, 2006). Lebih lanjut Cak Nur menjelaskan bahwa pluralis tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam (Rachman, 2006). Nampaknya dalam hal ini Cak Nur melihat pluralis dengan dimensi lebih luas mencakup keragaman budaya dan agama.

Begitu beragamnya pandangan tentang multikultural dan pluralitas, maka pada penelitian ini pemaknaan kedua kata tersebut dikembalikan pada bahasa aslinya. Dengan demikian, maka multikultural dimaknai sebagai sikap penerimaan keanekaragaman budaya dan pluralisme dimaknai sebagai sikap penerimaan keanekaragaman agama. Adapun pendidikan multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendidikan yang mampu menumbuhkan jiwa peserta didik untuk dapat menerima keanekaragaman budaya dan agama sebagai realitas kehidupan.

Pendidikan digagas menjadi sebuah konsep penanaman moderasi beragama yang baik karena lembaga pendidikan merupakan langkah dan solusi terbaik dalam menumbuhkan watak multikultural-pluralis. Melalui pendidikan dengan basis multikultural pluralis lembaga pendidikan dituntut untuk membelajarkan peserta didik dalam menghargai perbedaan, menghormatinya dengan tulus, komunikatif, terbuka dan tidak saling mencurigai. Melalui pendidikan multikultural-pluralis juga wajah agama yang dibawakan bukan wajah garang, melainkan wajah yang moderat dan ramah.

Untuk dapat memetakan konsep pendidikan agama saat ini, sedikitnya dapat dilihat dari tiga model pendekatan pendidikan agama, *in*, *at* dan *beyond the wall*. Teori tersebut sejatinya dikemukakan oleh Jack Seymour and Tabitha & Kartika Christiani sebagaimana dikutip Nuryatno (Nuryatno, 2011). Pendidikan *in the wall* merupakan konsepsi pendidikan agama dimana fokus pembelajarannya hanya pada agama yang dipeluknya tanpa menghubungkannya dengan agama lain. Pandangan demikian dapat melahirkan sikap eksklusivisme atau bahkan prasangka buruk pada umat yang berlainan agama.

Konsepsi atau model yang kedua yaitu *at the wall*. Melalui model yang kedua ini pendidikan agama tidak hanya monoton kepada agama yang dianutnya namun sudah mulai melakukan dialog dengan agama yang berbeda. Dialog terhadap agama lain dilakukan untuk mencari *common dominator*, atau rasa empati yang lebih luas dalam kehidupan bersama. Model pendidikan kedua ini membantu peserta didik untuk melihat “diri mereka sendiri sebagai bagian dari

yang ummat lain” sehingga dapat mengurasi rasa superioritas kepada kelompok yang berbeda.

Adapun konsep pendidikan yang terakhir yaitu *beyond the wall*. Melalui model ini pendidikan agama diajarkan kepada peserta didik dengan cara bekerjasama dengan ummat yang berlainan agama untuk mencapai perdamaian, keadilan dan harmoni. Melalui model pendidikan ini diharapkan akan muncul sikap solidaritas pada diri peserta didik dari berbagai agama. Perbedaan keyakinan bukanlah suatu penghalang untuk bekerjasama demi kemanusiaan, karena pada umumnya misi dari agama adalah untuk menebarkan kedamaian dimuka bumi. Model pendidikan *beyond the wall* membantu kepada peserta didik menghubungkan antara teori, praktik dan implementasinya dalam kehidupan.

Ketiga model pendidikan agama di atas *in*, *at*, dan *beyond the wall* digunakan untuk memetakan watak pendidikan agama yang multikultural-pluralis. Jika pola pendidikan agama telah sampai pada tahap *at* dan *beyond the wall* itu artinya pendidikan agama sudah menuju pada pendidikan multikultural-pluralis. Begitu pula sebaliknya, jika masih berada pada tahap satu *in the wall*, itu artinya pendidikan agama pada suatu lembaga pendidikan masih cenderung eksklusif dan jauh dari wajah multikultural-pluralis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode penelitian ini dipilih karena subyek, objek, maupun sifat penelitian ini memiliki ciri khusus yang tidak didekati dengan prosedur statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah aktor-aktor

yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan pesantren Salafiyah Syafi'iyah dan pesantren Sirojut Tholibin Gorontalo. Selain itu data pendukung juga dikumpulkan dari pihak lain yang terkait seperti; masyarakat sekitar, pihak yayasan sebagai penyelenggara lembaga pendidikan tersebut, maupun *stakeholder*. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*deep interview*) untuk memperoleh informasi tentang program pembelajaran yang dijalankan pesantren Salafiyah Syafi'iyah dan Sirojut Tholibin Gorontalo yang dapat menumbuhkan sikap multikultural-pluralis para santri. Sementara observasi digunakan untuk menelaah dan melakukan *cross check* terhadap program pendidikan pesantren yang dapat menumbuhkan sikap multikultural-pluralis. Analisis data penelitian ini bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

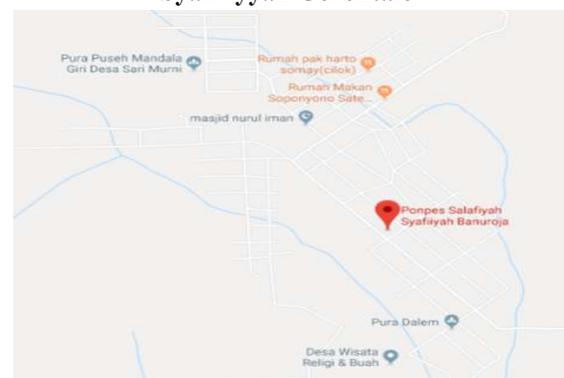
3. Peran Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama Gorontalo sebagai Basis Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural-Pluralis

a. Salafiyah Syafi'iyah Gorontalo

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah merupakan pesantren yang terletak di ujung Provinsi Gorontalo. Letaknya berada di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah didirikan pada tanggal 1 Robiul Awwal 1405 H atau bertepatan dengan tanggal 5 November 1985 oleh seorang Kyai Karismatik di Gorontalo, Abdul Ghafir Nawawi. Jika dilihat dari tata letak bangunan, pesantren

Salafiyah Syafi'iyah merupakan pesantren yang dikelilingi tempat ibadah multi agama. Posisinya berada kurang dari 200 meter dengan Gereja Protestan, dan 100 meter dengan Gereja Pantekosta serta tidak jauh dari pesantren baik di samping kiri maupun kanan terdapat pure yang tinggi menjulang di tengah mayoritas umat Hindu. Gambaran sederhana posisi pesantren dan tempat ibadah beberapa agama dapat dilihat pada peta berikut:

Gambar 1
Letak Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Gorontalo



Pada peta di atas terlihat bahwa pesantren Salafiyah Syafi'iyah di apit oleh dua pure, pure Puseh Mandala Giri desa Sari Murni dan Pure Dalem di Desa Banuroja sendiri. Selain pure, sejatinya di depan pesantren terdapat dua gereja, masing-masing gereja Katolik dan Protestan namun posisinya tidak nampak dalam peta. Sampai saat ini, tidak ada konflik yang berarti diantara tempat ibadah tersebut (Wawancara, Gus Yayan). Dengan demikian, sikap pluralis masih terjaga dengan baik antara komunitas pesantren dan umat yang berbeda agama.

Banuroja sendiri sebagai desa tempat berdirinya pesantren Salafiyah Syafi'iyah juga merupakan sebuah desa multi agama. Dihuni kurang lebih 971 Jiwa Penduduk dengan jumlah kepala keluarga (KK) sekitar 309 kepala keluarga

(KK). Dari jumlah tersebut, 540 jiwa beragama Islam, 397 warga beragama Hindu, 32 warga Kristen Protestan dan hanya 2 warga beragama Katolik. Kondisi religiusitas yang cukup beragam ini semakin mendukung sebuah statement bahwa Banuroja adalah miniatur Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.

Selain keragaman agama, Banuroja juga memiliki ragam budaya. Hal ini dapat dilihat dari nama Banuroja sendiri yang merupakan akronim dari (Bali, Nusa Tenggara Barat/Lombok, Gorontalo dan Jawa). Melihat beragamnya agama di sekitar pesantren salafiyah syafi'iyah maka menjadi penting bagi lembaga pendidikan dimaksud untuk dapat menanamkan nilai-nilai ke-Islaman yang dapat menghargai keragaman budaya dan agama kepada para santri.

b. Pesantren Sirojut Tholibin Kabupaten Gorontalo

Pesantren Sirojut Tholibin merupakan pesantren baru di Gorontalo. Berdiri pada tahun 2015, namun secara administratif izin oprasionalnya baru dimulai pada awal tahun 2019. Walaupun termasuk baru, hingga saat ini jumlah santrinya telah mencapai ratusan santri. Secara ideologi, pesantren Sirojut Thalibin menganut madzhab *Ahlu al-Sunnah Al-Nahdliyyah*/Nahdlatul Ulama. Hal ini dapat dilihat dari praktik keagamaan maupun administratif logo identitas lembaga tersebut.

Pesantren Sirojut Tholibin terletak di tengah masyarakat multi budaya. Kecamatan Mootilango merupakan kecamatan dengan penduduk desa yang beragam, khususnya masyarakat Jawadan Gorontalo. Kondisi keanekaragaman budaya tersebut dapat dilihat dari

pemetaan penduduk pada setiap desa yang ada di kecamatan Mootilango berikut:

Tabel 1
Kondisi Budaya Masyarakat Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo

No	Nama Desa	Mayoritas Penduduk
1.	Paris	Gorontalo
2.	Satria	Gorontalo
3.	Huyula	Gorontalo
4.	Karya Mukti	Jawa
5.	Sidomukti	Jawa
6.	Talumpatu	Gorontalo
7.	Pilomonu	Gorontalo
8.	Helumo	Gorontalo
9.	Sukamaju	Jawa
10.	Payu	Gorontalo

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa desa sidomukti sebagai lokasi berdirinya pesantren Sirojut Tholibin merupakan daerah mayoritas suku Jawa karena pada awalnya adalah daerah transmigrasi, yang dikelilingi suku masyarakat asli setempat yaitu Gorontalo. Dengan demikian maka pesantren Sirojut Tholibin dapat dikatakan sebagai pesantren kultur Jawa di tengah masyarakat mayoritas Gorontalo.

PEMBAHASAN

Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama Gorontalo sebagai Basis Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Pluralis di Pesantren

Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menanamkan jiwa multikultural-pluralis kepada anak didik. Hal ini dikarenakan pendidikan masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi *guiding light* bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan

agama terlebih lagi pesantren, sebagai media penyadaran umat perlu mengembangkan theologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama (yang menjadi kebutuhan masyarakat sekarang). Tentu saja, dalam pendidikannya tidak saja mengandaikan adanya suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *monointerpretable*, atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebijakan bisa saja lahir dalam konstruk budaya atau bahkan agama yang lain (Ma'arif, 2005).

Untuk menuju pendidikan multikultural-pluralis seperti yang diharapkan, semua aspek kelembagaan dan proses belajar mengajarnya harus menerapkan sistem dan metode yang dapat menumbuhkan jiwa multikultural-pluralis serta mampu menggali sisi perdamaian dan toleransi. Pendidikan semacam ini sangat mengedepankan peserta didik atau santri untuk dapat mengapresiasi dialog antar budaya dan agama. Untuk mencapai kepentingan ini, pendidikan multikultural-pluralis harus mempersiapkan seperangkat kurikulum, materi, dan model-model pendidikan yang menumbuhkan watak multikultural-pluralis.

Sebagaimana dijelaskan terdahulu, bahwa peran lembaga pendidikan pesantren dalam menumbuhkan sikap multikultural-pluralis dapat dijalankan dengan model pendidikan *at* dan *beyond the wall*. Hal ini penting dilakukan sebab selama ini pendidikan umumnya hanya berada pada konsep *in the wall* atau fokus pada agama yang dianutnya tanpa ada dialog pada agama lain. Kondisi demikian dapat memunculkan prasangka buruk pada umat berbeda yang pada akhirnya menjadi

faktor munculnya konflik agama dan sosial di masyarakat. Sudah saatnya lembaga pendidikan pesantren melakukan dialog antar agama dan budaya yang dapat menumbuhkan sikap toleran dan saling memahami umat yang berbeda.

Secara sederhana konsepsi pendidikan multikultural-pluralis yang disinergikan dengan prinsip dasar nilai-nilai Nahdlatul Ulama dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel II
Konsepsi Pendidikan Multikultural-Pluralis Disinergikan Dengan Prinsip Dasar Nilai-Nilai Nahdlatul Ulama

Konsep Pendidikan In, At dan Beyond The Wall	Nilai-Nilai Dasar Toleransi Nahdlatul Ulama
<i>In The Wall</i> (Mendalami Agama yang Dianutnya)	<i>Ukhuwah Islamiyyah</i>
<i>At The Wall</i> (Menumbuhkan rasa empati yang luas dalam kehidupan bersama umat yang berbeda)	<i>Ukhuwah Wathaniyah</i> (Persaudaraan sesama kebangsaan) <i>Ukhuwah Insaniyyah</i> (Persaudaraan Faktor Kemanusiaan)
<i>Beyond The Wall</i> (Bekerjasama dengan ummat yang berlainan agama untuk mencapai perdamaian, keadilan dan harmoni)	<i>al-Ikhlās</i> (ketulusan), <i>al-Adalah</i> (keadilan), <i>al-Tawassut</i> (moderasi), <i>al-Tawazzun</i> (keseimbangan), <i>al-Tasamuh</i> (toleransi).

Berdasarkan hasil penelaahan terhadap obyek penelitian diperoleh temuan bahwa pesantren Salafiyah Syafiiyah Gorontalo dan Sirojut Tholibin telah melakukan pendidikan dengan dialog antar agama dan budaya. Proses dialog antar budaya dan agama yang dilakukan pada lembaga kedua pesantren tersebut dilakukan melalui tiga bentuk.

- a) Pembentukan pemahaman pentingnya sikap egalitarian atas ragam budaya dan pluralitas agama

Pada tahap awal ini dapat disebut juga tahap pembentukan pemahaman. Pembentukan pemahaman keagamaan yang baik dimaksudkan untuk menghindari munculnya *prejudice* (anggapan yang salah) pada kelompok yang berbeda. Hal demikian dilakukan karena umumnya konflik di masyarakat terjadi karena prasangka buruk terhadap kelompok lain, yang dianggap akan membahayakan kelompoknya. Pada tahap ini, nilai-nilai Islam yang diangkat yaitu nilai persatuan dan bukan memperlebar sekat-sekat perbedaan. Terkait dengan hal ini Kyai Ghofir Nawawi menyebutkan;

“Saya selalu memberikan penyampaian kepada santri-santri bahwa di dalam Islam kita memiliki ikatan persaudaraan yang disebut *ukhuwah Islamiyyah*. Namun kita juga perlu ingat bahwa selain itu kita juga memiliki ikatan persaudaraan sebangsa dan setanah air (*ukhuwah wathaniyah*). Lebih jauh lagi kita memiliki persaudaraan kemanusiaan yang disebut sebagai *ukhuwah insaniyyah*.

Lebih lanjut, Kyai Ghofir menyampaikan;

Jangan sampai karena perbedaan kita tidak dapat menghargai yang lain. Oleh sebab itu saya tidak selalu membandingkan antara kita (*minna*) dan mereka (*minhum*). Sebab persaudaraan sebangsa dan setanah air juga penting membentuk persatuan.

Pemahaman agama sebagaimana disampaikan oleh Kyai Ghofir Nawawi di atas sangat sejalan nilai-nilai dasar dalam Nahdlatul Ulama yang mengedepankan sikap toleran (*tasammuh*) dan moderat

(*wasathiyah*). Hal ini juga sejalan dengan landasan normatif dalam menghargai keragaman yang meliputi empat hal.

Kesatuandalamaspekke-Tuhanandanpesan-Nya (wahyu)	Surat Ali Imran/3: 64 An-Nisa/4: 163
KesatuanKenabian	Al-Anbiya/21: 73 Al-Imran/3: 84
Tidakadapaksaandalamberegama	Al-Baqarah/2: 256
Pengakuanterhadapeksistensi agama lain	Al-Maidah/5: 82

Adapun dalam pembentukan sikap multikultural atau penerimaan terhadap budaya tidaklah terlalu sulit bagi kedua pesantren tersebut. Terlebih kedua pesantren adalah pesantren Nadhlatul Ulama yang terbiasa melakukan ritual keagamaan yang berakulturasi dengan budaya-budaya yang baik. Hal ini tentu sejalan dengan adegium di dalam Nahdlatul Ulama yang cukup populer, *al-Mukhafadzah ala al-Qadim al-Shalih wa al-Ahdzu bi al-Jadid al-Ashlah*.

Melalui pemahaman-pemahaman sebagaimana disebutkan di atas, disampaikan kepada peserta didik sehingga dapat terpatir pada diri mereka pentingnya menghargai keanekaragaman budaya (multikultural) dan keanekaragaman agama (pluralitas).

Penanaman sikap toleran (*tasammuh*) ini lebih banyak dilakukan pesantren Salafiyah Syafiiyah dari pada pesantren Sirojut Tholibin. Hal ini sangat dimungkinkan karena posisi pesantren Salafiyah Syafiiyah yang cukup strategis ditengah komunitas multi agama sementara pesantren Sirojut Tholibin berada pada komunitas ragam budaya.

b) Pelaksanaan kegiatan bersama kelompok budaya ataupun agama berbeda

Selain membentuk pemahaman kepada peserta didik melalui pendidikan dan pesan-pesan keagamaan, sikap multikultural dan pluralis pada pesantren Salafiyah Syafiiyah dan Sirojut Tholibin juga dibentuk melalui kegiatan-kegiatan rutin bulanan dan tahunan yang dilaksanakan kedua pesantren tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut seperti sedekah bumi yang menghadirkan tokoh-tokoh agama dari masing-masing agama. Kegiatan seperti ini dilakukan setahun sekali sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan atas karunia yang diberikan. Khusus pada pesantren Sirojut Tholibin, setahun sekali diadakan tabligh akbar dimana masyarakat Jawa dan Gorontalo menyatu bergotong royong, melakukan swadaya dan swadana demi terlaksananya kegiatan dimaksud.

Melalui kegiatan bersama dapat menyadarkan kepada peserta didik bahwa di antara mereka ada juga komunitas yang berbeda. Perbedaan bukan sebuah alasan untuk berpecah belah, melainkan karena perbedaan menjadi sebuah alasan untuk bersatu. Kegiatan yang nyata seperti ini merupakan langkah yang tepat menghindari tidak sampainya pendidikan agama berwawasan multikultural-pluralis dapat dihayati peserta didik.

Kautsar Azhari Noer menyebutkan ada empat penyebab kegagalan pendidikan khususnya pendidikan agama dalam menumbuhkan sikap multikultural-pluralis. *Pertama*, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral keagamaan kepada anak didik. *Kedua*, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar “hiasan kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata.

Ketiga, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi, dan. *Keempat*, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama lain.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan nyata yang menumbuhkan sikap multikultural-pluralis dapat menghindari kegagalan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut disebabkan karena banyak berorientasi kepada teori semata.

Kegiatan rutin tahunan dan bulanan pada pesantren Salafiyah Syafiiyah dan Sirojut Tholibin dalam rangka mempererat hubungan kepada sesama sejalan dengan nilai-nilai dasar Nahdlatul Ulama berupa *al-Ikhlâs* yaitu ketulusan dalam menerima perbedaan untuk hidup bersama. Konsepsi demikian juga sejalan dengan konsep pendidikan *at* dan *beyond the wall* dimana pendidikan pesantren menanamkan kepada peserta didik untuk mengarhai perbedaan dan hidup harmonis dalam perbedaan tersebut.

KESIMPULAN

Pendidikan Pesantren berbasis Multikultural-Pluralis merupakan pendidikan pesantren yang mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai dan dapat bekerjasama pada komunitas berbeda budaya dan agama demi mencapai perdamaian, keadilan dan harmoni. Pesantren Salafiyah-Syafiiyah dan Pesantren Sirojut Tholibin Gorontalo terbukti memiliki peran yang cukup signifikan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural-pluralis sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ke-Nahdlatul Ulama. Prinsip-prinsip dasar seperti

Ukhuwah Wathaniyah (Persaudaraan atas dasar kesamaan kebangsaan/nasionalisme), *Ukhuwah Insaniyyah* (Persaudaraan atas dasar kemanusiaan), sampai dengan sikap *al-Ikhlas* (ketulusan), *al-Adalah* (keadilan), *al-Tawassut* (moderasi), *al-Tawazzun* (keseimbangan), *al-Tasamuh* (toleransi) terajawantahkan dalam kegiatan-kegiatan kepesantrenan. Langkah yang telah dilakukannyayaitu dengan dua cara; *Pertama*, membentuk pemahaman pentingnya sikap egalitarian atas ragam budaya dan pluralitas agama pada peserta didik. *Kedua*, pembiasaan kolaborasi kegiatan bersama kelompok agama dan budaya yang berbeda agar peserta didik mengerti keberadaan ummat yang berbeda. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut maka kedua pesantren dimaksud telah sampai pada konsep pendidikan *at dan beyond the wall* dalam pendidikan agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, P. G. (2018). *Gorontalo Dalam Angka 2018*.

Bruinessen, M. Van. (1999). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

Dhofier, Z. (1990). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

DPD Gorontalo (2017). Diakses pada 5 Juli 2019, dari <https://wahdah.or.id/tag/dpd-gorontalo/>.

Echols, J. M., & Shadily, H. (2010). *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia.

Haedari, H. . A., & Dkk. (2005). *Masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*. Jakarta: IRD Press.

Latudi, U. (2015). *Strategi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dalam Pendidikan Agama Islam bagi Masyarakat Muslim di Tengah Ragam Komunitas Desa Banuroja Gorontalo*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.

Ma'arif, S. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Masykur, M. A. (2010). *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*. Jakarta: Barne Pustaka.

Munawwir, A. W., & Fairuz, M. (2007). *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Noe, W., Affandi, I., Malihah, E., & Sunatra, S. (2018). The dynamics of multicultural values of banuroja community in building social integration a socio-cultural ethnographic study in Gorontalo. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 00(00), 1–13. <https://doi.org/10.1080/10911359.2018.1458680>

Nuryatno, M. A. (2011). Islamic Education In A Pluralistic Society. *Al-Jami'ah UIN Sunan Kalijaga, Vol. 49(Pluralism)*, 411–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.411-431>

Multikulturalisme (2019). Diakses pada 5 Juli 2019, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>

Rachman, M. B. (2006). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Bandung: Mizan.

Suharto, T. (2014). *Gagasan Pendidikan*

Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam moderat di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 81–109.

PENGAJARAN GURU PENDIDIKAN DASAR DI ERA MILLENIAL DALAM MEMBENTUK MORAL SISWA

Ari Susandi

STAI Muhammadiyah Probolinggo
e-mail: pssandi87@gmail.com

Abstract: Elementary education is the first step to build student moral in introducing and basic teaching are needed a figure of teacher that can be able to build whole student identity in this era state situation is getting more sophisticated, advance and do changes by creating something new that have a strong function in IPTEK development. At the grade III public elementary school institutions new sources there are still many students who are less active and focused in following the learning given by the teacher as well as the lack of learning innovation, hereby researcher interested to conduct research at education institution that have run at 1,2,3 August 2019 by open and close interview to teachers class I to VI it will be tested and result will be analysed in descriptively and qualitatively to answer the main case and qualitative data to know the score or percentage of the education process that done by teacher class I to VI at SDN Gelang III Sumberbaru have they applied the best five indicator learning they are in personal approachment, meaning full learning, giving the feed back, strengthen the learning and also learning evaluation and taking the data by documenting of learning and also learning evaluation of elementary school teacher in era in building the student moral on 29-30 August at SDN Gelang III Sumberbaru Jember school year 2019-2020. the best five indicator learning is personal approachment meaningful learning.

Keywords: Millennial era; Student moral; Teacher teaching.

Abstrak: Pendidikan dasar merupakan langkah awal dalam pembentukan moral siswa, dalam pengenalan dasar di butuhkan sosok pendidik yang mampu untuk membentuk jati diri seluruh peserta didiknya, Era Millennial merupakan situasi negara yang semakin canggih, maju dan selalu melakukan perubahan-perubahan dengan menciptakan sesuatu hal yang baru yang memiliki fungsi yang kuat dalam perkembangan IPTEK. Pada lembaga Sekolah Dasar negeri gelang III sumber baru masih banyak siswa yang kurang aktif dan fokus dalam mengikuti pembelajaran yang di berikan oleh guru serta kurangnya inovasi pembelajaran. dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada lembaga pendidikan dengan melakukan observasi awal pada 1,2,3 Agustus 2019 dalam bentuk wawancara terbuka dan tertutup terhadap guru kelas I sampai VI ini akan di uji cobakan dan hasil uji coba ini akan di analisis secara deskriptif kualitatif, untuk menjawab rumusan masalah dan data kuantitatif untuk melihat nilai atau presentase dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas I sampai VI di SDN Gelang III Sumber baru Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2019/2020 dengan menggunakan lima indikator mengajar.

Kata Kunci: Era millennial; Pengajaran guru; Moral siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bekal untuk membangun bangsa yang memiliki cita-cita yang luhur dan

bermoral peran masyarakat sangat di butuhkan untuk membangun negara Indonesia menjadi maju serta mampu bersaing dalam tingkat dunia khususnya dalam dunia pendidikan dapat kita lihat saat ini negara ini masih belum mampu untuk mengikuti perubahan zaman yang semakin ketat dan di tuntutan untuk selalu menciptakan inovasi-inovasi baru serta memiliki jiwa yang selalu siap dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam dunia pengajaran serta dalam prseptif (Yani T. & Oikawa, 2019)

Saat ini ada kekhawatiran di beberapa bagian masyarakat tentang perilaku orang indonesia yang di anggap menyimpang dari akhlak atau akhlak mulia, mereka tidak lagi bisa membedakan antara perilaku terhormat dan terpuji dengan perbuatan tercela dan tidak bermanfaat. mereka belum mampu untuk mengerti dan memahami bagaimana moral dan sikap yang tercela ataupun mulia sehingga perlu pendekatan interpersonal dan komunikasi yang baik antar individu begitu juga dengan pendapat (Maisyaroh, 2017) Sekolah perlu dibangun dan mengembangkan budaya dan iklim yang kondusif dan untuk mengurangi dan menghilangkan budaya, iklim yang kondusif yang akan membantu siswa dalam mendapatkan pembelajaran yang berkualitas serta dalam membentuk moral siswa. era millennial adalah suatu situasi dimana suatu negara semakin canggih dan maju dan selalu melakukan perubahan-perubahan dengan menciptakan sesuatu hal yang baru yang memiliki fungsi yang kuat untuk perkembangan zaman.

Era millennial ini kita sebagai pendidik bisa memberikan proses pembelajaran yang memberikan dampak dan inovasi baru dalam membentuk moral

dan sosial anak dalam merefleksikan dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Era millennial, manusia mulai meninggalkan cara-cara konvensional untuk menjalani kehidupan, dengan pembaharuan trend dan gaya hidup yang lebih fresh and youth yang biasa di kenal istilah terbaru. Seorang aktivisi Himpunan mahasiswa islam, Muhammad Ridal, dengan bukunya berjudul himpunan mahasiswa islam millennial menyatakan bahwa 33% masyarakat Indonesia saat ini merupakan generasi millennial. Menurut Ridal, era millennial umumnya didominasi oleh individu kelahiran tahun 1980 sampai tahun 2000an, dan berusia 15-34 tahun. Usia ini, juga merupakan usia dimana individu masih berstatus sebagai pelajar di sekolah serta dalam ini juga peran pendidik dalam memberikan penguatan moral dalam proses pembelajaran di sekolah (Barni, 2019).

Pengajaran merupakan proses dari memberikan informasi baik secara lisan atau pun tertulis dalam bentuk teori maupun praktek kepada individu secara keseluruhan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dengan melakukan rancangan pembelajaran. (Moore, 2005) Republik Rakyat Tiongkok sedang mengalami perubahan dramatis, yang sebagian besar berakar pada reformasi yang diprakarsai pemerintah tahun 1980-an. Namun, banyak dari perubahan saat ini sedang didorong oleh generasi muda China, Cina setara dengan milenium Amerika. Salah satu yang paling menonjol dari perubahan ini adalah jenis individualisme baru yang dihargai oleh generasi muda China dengan selalau menggunakan istilah baru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan suatu

aspek terpenting dalam bidang pendidikan sehingga peran serta mereka sangat diperlukan dalam membangun ranting-ranting calon penerus bangsa dengan memberikan pengajaran, wawasan serta ilmu pengetahuan yang bersifat baik dan bersinergi serta pendidik ini adalah sebagai salah satu arah seorang siswa dalam menentukan dan bersikap bagaimana mereka dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang mereka hadapi serta pendidik juga dalam hal ini sebagai penuntun siswa dalam menentukan tatan moral yang akan mereka miliki kearah yang positif dan berfungsi untuk masa depan mereka. Maka dari itu sebagai seorang profil pendidik di harapkan mereka juga harus mampu untuk memberikan inovasi dan strategi pengajaran yang pas dan mampu untk di terima peserta didik serta mereka dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik serta kesiapan guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Pengajaran guru jugamerupakan penekanan dari tumbuh kembang sikap dan moral seorang siswa dalam menentukan jati diri mereka untuk dapat berkembang dan beradaptasi terhadap lingkungan belajar mereka serta sebagai awal terbukannya pintu moral sosial anak khususnya pengajar di tingkat dasar (Corriveau & Shi, 2010). Siswa zaman millennial sadar akan teknologi dan melihat teknologi sebagai kebutuhan dalam sebagian besar aspek kehidupan mereka termasuk belajar. Metode pembelajaran tradisional yang didukung inovasi, instruktur sebagian besar mengontrol proses pembelajaran, tidak beradaptasi dengan baik dengan klien seperti itu. Sebaliknya, lingkungan belajar yang

serius menawarkan pendekatan yang kompleks dan beragam untuk pembelajaran aktif, yang sangat dihargai oleh siswa dan menciptakan sistem pembelajaran bermakna untuk siswa sehingga guru juga harus memiliki strategi mengajar pada era millennial. Agen pendidikan yang paling utama adalah bagaimana seorang guru pendidikan dasar mampu memberikan penguatan-penguatan dan perubahan yang bermakna pada setiap proses pembelajaran di dalam lingkungan sekola huntuk bekal siswa ke jenjang selanjutnya.

Dengan itu Guru juga merupakan salah satu bagian dari ujung tombak bangsa ini karena mereka adalah tokoh-tokoh pembentuk karakter dan kepribadian calon generasi muda yang akan mengisi negara ini serta menjawab tantangan dunia selain itu seorang guru juga harus memiliki tekad dan semangat dalam diri untuk bisa melakukan perubahan-perubahan yang mendasar demi kemajuan pendidikan di negara Indonesia. masih banyak kita jumpai para pendidik yang hanya memberikan teori saja sesuai dengan buku alias monoton karena keterbatasan pemikiran dan kesadaran akan pentingnya seorang tenaga pendidik untuk generasi penerus yaitu para siswa mereka dan bahkan akhlak dan tingkah laku pendidik itu merupakan contoh utama untuk keberhasilan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang siswa

Pentingnya penerapan pendidikan moral di lembaga sekolah dasar ini memang harus selalu di lakukan karena awal pembentukan moral siswa adalah pada pendidikan dasar peran seorang pendidik di sekolah dasar terutama ini perlu adanya suatu strategi dan

pendekatan yang mampu memberika terobosan baru untuk siswa dalam mengembangkan kepribadian, mental, spiritual siswa karena pada awal pendidikan inilah yang akan menentukan siswa dalam jangka panjang di pendidikan yang lebih tinggi. (Kusminah, 2012)

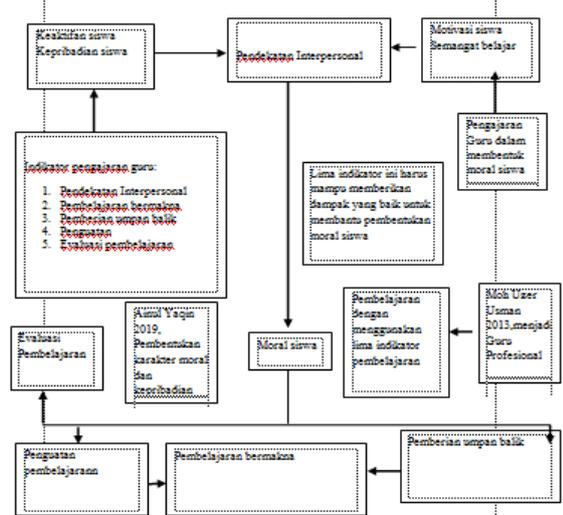
Pendidikan karakter merupakan upaya dalam memupuk nilai-nilai moral dan budi pekerti terhadap peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna, di samping itu sebagai guru pendidikan madrasah ibtidaiyah dalam jenjang dasar seorang pendidik harus mampu mengenali mendasar tentang karakter peserta didik karena dalam pendidikan dasar inilah menjadi tolok ukur keberhasilan guru pendidikan dasar dalam membentuk moral serta perilaku anak untuk masa depan dengan 5 cara mengajar melakukan pendekatan interpersonal, melakukan pembelajaran bermakna, memberikan umpan balikpada siswa, memberikan penguatan kepada siswa dan melakukan evaluasi pembelajaran, namun kenyataan yang ada saat ini ke lima kompetensi mengajar tersebut belum maksimal di lakukan serta masih banyak tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya karena kurangnya profesional dan tanggung jawab guru terhadap peserta didik dan akan berdampak pada lemahnya pengetahuan dan moral peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan pemaparan dalam pidato Mendikbud Muhadjir Effendi mengatakan walaupun pendidik sudah disertifikasi namun masih banyak yang belum profesional, dan sementara anggaran anggaran tunjangan profesi Guru (TPG) terus membengkak. Saat ini anggaran Tunjangan Profesi Guru sebesar 72 trilyun baru sekitar 61 persen

pendidik yang telah disertifikasi, jika semua tenaga pendidik telah disertifikasi jumlahnya bisa mencapai 110 trilyun, hal ini dibuktikan dengan survey bank dunia pada tahun 2011 sudah menyatakan bahwa sertifikasi tenaga guru tidak mengubah cara mengajar guru dan juga belum mampu meningkatkan kinerja guru dan ternyata hanya sebatas mampu meningkatkan kesejahteraan guru saja. hal tersebut menunjukkan bahwa program sertifikasi guru belum bisa maksimal dalam membawa dampak yang menuju perubahan terhadap kinerja serta kompetensi guru dalam mengajar. Hal ini terbukti di salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar di Kabupaten Jember dengan melakukan observasi awal yang di lakukan peneliti pada tanggal 1,2,3 Agustus 2019 dalam bentuk wawancara terbuka dan tertutup pada hari pertama dengan guru kelas I dan II memperoleh hasil bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik masih kurang aktif dan semangat serta masih ada beberapa siswa dalam proses belajar mengajar di kelas kurang bisa mengikuti dengan baik dan ramai sendiri sehingga banyak yang tak mengerti dengan topik pembelajaran kemudian pada hari kedua tanggal 2 Agustus 2019 terhadap guru kelas III dan IV diperoleh hasil bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik masih kurang fokus dan kurang aktif serta pada hari ketiga dengan guru kelas V dan VI di peroleh hasil bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik masih kurang aktif dan terkadang sering gaduh dengan kesenjangan yang ada maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian *"Pengajaran Guru Pendidikan Dasar Di Era Millenial Dalam Membentuk Moral Siswa"* di SDN Gelang III Sumberbaru

Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 Yang bertujuan untuk membentuk moral siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lima indikator pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas.

Kerangka Konseptual Pegajaran Guru Pendidikan Dasar di Era Millennial dalam membentuk Moral Siswa:



METODE PENELITIAN

Ditinjau dari aspek tujuan, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Dalam penelitian ini dilakukan observasi awal pegajaran guru dalam era millennial dalam membentuk moral siswa sekolah dasar dalam bentuk wawancara terbuka dan tertutup terhadap guru kelas I sampai VI ini akan di uji cobakan dan hasil uji coba ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjawab rumusan masalah dan data kuantitatif untuk melihat nilai atau presentase data proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas I sampai VI di SDN Gelang III Sumberbaru apakah sudah menerapkan lima indikator mengajar yang baik yaitu pendekatan interpersonal, pembelajaran bermakna, pemberian umpan balik, penguatan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran

dan juga pengambilan data dengan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan dasar merupakan dasar dari peserta didik untuk mengenali dan belajar tentang aspek-aspek pembelajaran dan dalam tingkat dasar inilah peserta didik akan selalu ingin tau tentang hal-hal baru yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah karena pada masa ini rasa keingin tau mereka sangat besar karena transformasi usia dasar menuju usia remaja dan mereka akan mudah terpengaruh oleh dunia baru yang unik dan asyik bagi mereka (Chiang & Hwang, 2014) menyatakan peningkatan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dengan Augmented Reality berbantu media, sejalan dengan pengajaran guru tingkat dasar. Guru sangat di butuhkan karena mereka menjadi salah satu kepercayaan siswa serta menjadi patner dalam setiap pengambilan keputusan dan sebagai seorang guru di tingkat dasar harus mampu mengenali dan membimbing serta mengarahkan para peserta didik untuk memberikan penguatan dan pilihan yang terbaik untuk mereka serta memiliki lima indikator mengajar yang baik.

1. Melakukan pendekatan interpersonal dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengenali karakter setiap peserta didiknya karena dengan bisa mengenali maka guru akan lebih tau pembelajaran yang pas untuk mereka dan lebih mudah untuk berkomunikasi serta lebih mudah untuk di percaya oleh siswa sehingga dalam setiap tutur katanya akan selalu di dengarkan dan

di ikuti sampai mereka pulang kerumah mereka masing-masing.

Tabel 1
Pengajaran Guru Dengan Indikator Pertama

Indikator pertama	Nama Pendi dik	Kelas	S B	B	C	S K	K S
Pendekatan Interpersonal	Nita Indrawati S.Pd	I		√			
	Reny Aulya S.Pd	II		√			
	Dewi Fatimatus Zuhro S.Pd	III			√		
	Ninik Sunanti S.Pd	IV			√		
	Nurul Ipawati M.Pd	V		√			
	Sofiatul Ummah S.Pd	VI		√			

Pada Indikator Pertama yaitu Pendekatan Interpersonal Guru kelas I dalam proses pembelajaran guru tersebut sudah memberikan motivasi hampir kepada setiap siswa sehingga masuk dalam kategori baik begitu juga sama dengan yang di lakukan oleh guru kelas II dalam proses pembelajaran sudah memberikan motivasi hampir kepada setiap siswa sehingga juga masuk dalam kategori baik, kemudian untuk guru kelas III dalam proses pembelajaran belum secara maksimal memberikan pendekatan interpersonal guru tersebut hanya memberikan motivasi kepada beberapa siswa saja sehingga masuk dalam kategori cukup dan untuk guru kelas IV dalam proses pembelajaran hanya memberikan motivasi kepada beberapa siswa saja sehingga juga masuk dalam kategori

cukup, untuk guru kelas V dalam proses pembelajaran guru tersebut sudah memberikan motivasi hampir kepada setiap siswa sehingga masuk dalam kategori baik, begitu juga sama dengan yang di lakukan oleh guru kelas VI dalam proses pembelajaran sudah memberikan motivasi hampir kepada setiap siswa sehingga juga masuk dalam kategori baik. sehingga diperoleh hasil guru dalam proses pembelajaran pada indikator pertama dengan kategori baik sebesar 66,67 persen serta dengan kategori cukup di peroleh hasil sebesar 33,33. Dengan diterapkannya pendekatan interpersonal dapat kita lihat bahwa dari yang sebelumnya banyak siswa yang tidak aktif dan tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran sekarang 66,77 persen siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik disini dapat dilihat bahwa pembentukan moral sudah lebih baik dan 33,33 persen mereka juga sudah mulai mengerti dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Ainul Yaqin (2019) menyatakan sistem demokrasi yang disepakati untuk dijadikan model pengelolaan negara, menghancurkan dan memoersyaratkan setiap warga negara memiliki *tepo sliro*, kesediaan untuk menerima perbedaan, memiliki sikap hormat kepada orang lain yang berbeda pendapat. Jika tidak demikian, maka sangat rawan terjadinya permusuhan, pertentangan, dan perpecahan antar kelompok, suku dan agama. Kesanggupan untuk berempati, berbagi, tolong menolong serta bagaimana pendekatan atar personal dapat terbentuk dengan baik.

- Melakukan pembelajaran bermakna guru harus mampu memiliki metode, strategi, media, pendekatan yang paling

bagus untuk siswa mereka sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal serta siswa pun mendapatkan kebermaknaan dalam belajar sehingga mereka akan semangat dan selalu aktif untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan realita yang kongkrit.

Tabel 2
Pengajaran Guru Dengan Indikator Ke-2

Indikator kedua	Nama Pendidik	Kelas	S B	B C	S K	K S
Pembelajaran Bermakna	Nita Indrawati S.Pd	I		√		
	Reny Aulya S.Pd	II		√		
	Dewi Fatimatus Zuhros S.Pd	III			√	
	Ninik Sunanti S.Pd	IV			√	
	Nurul Ipmawati M.Pd	V		√		
	Sofiatul Ummah S.Pd	VI		√		

Pada Indikator kedua yaitu Pembelajaran Bermakna Guru kelas I dalam proses pembelajaran tersebut belum maksimal karena didalam memberikan strategi dan metode pembelajaran kepada siswa sehingga banyak siswa yang kurang aktif maka masuk dalam kategori cukup, begitu juga dengan yang di lakukan oleh guru kelas II dalam proses pembelajaran guru tersebut sudah memberikan strategi dan metode yang unik sehingga hampir seluruh siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga masuk dalam kategori baik, kemudian untuk guru kelas III dalam proses pembelajaran tersebut belum maksimal dalam memberikan strategi dan metode pembelajaran kepada siswa sehingga banyak siswa yang kurang aktif dalam

mengikuti proses pembelajaran maka masuk dalam kategori cukup dan untuk guru kelas IV dalam proses pembelajaran tersebut juga belum maksimal dalam memberikan strategi dan metode pembelajaran kepada siswa sehingga banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran maka masuk dalam kategori cukup, untuk guru kelas V dalam proses pembelajaran sudah memberikan strategi dan metode yang unik sehingga hampir seluruh siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga masuk dalam kategori baik, begitu juga sama dengan yang di lakukan oleh guru kelas VI dalam proses pembelajaran sudah memberikan strategi dan metode yang unik sehingga hampir seluruh siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga masuk dalam kategori baik sehingga diperoleh hasil guru dalam proses pembelajaran pada indikator kedua dengan kategori baik sebesar 50 persen serta dengan kategori cukup di peroleh hasil sebesar 50 persen. Dengan diterapkannya pembelajaran bermakna dalam proses pembelajaran dapat kita lihat bahwa 50 persen peserta didik sudah mulai aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas ini berarti peserta didik mulai bisa untuk memahami dan juga pembelajaran yang berlangsung bermakna bagi mereka serta moral juga mulai terbentuk dengan baik dan juga 50 persen peserta didikpun sudah cukup memahami dan aktif dalam proses pembelajaran disini dapat kita liha bahwa penerapan indikator pembelajaran bermakna sangat berpengaruh terhadap moral siswa.

3. Memberikan umpan balik kepada siswa.

Guru juga harus mampu memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran karena untuk mengetahui seberapa paham dan mengerti tentang apa yang di ajarkan untuk guru serta salah satu aspek untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran serta dengan memberikan umpan balik guru akan dapat mengetahui apakah proses pemberian strategi dan bahan ajar dalam pembelajaran yang digunakan sudah cocok atau masih perlu di benahi lagi dan nantinya akan mengurangi terjadinya misskonsepsi dalam materi yang di ajarkan kepada siswa, serta pemberian umpan balik ini juga dapat melatih siswa dalam proses pemahaman dan keaktifan dalam proses pembelajaran karena disini juga siswa di tuntut untuk mampu menerima pokok bahasan dalam proses pembelajaran yang telah di jelaskan serta cara penyampaiannya itu betul dari apa yang mereka dapatkan dari kebermaknaan dalam proses pembelajaran.

Pada Indikator ketiga yaitu umpan balik guru kelas I dalam proses pembelajaran belum nampak maksimal dalam pemberian umpan balik terhadap siswa karena guru hanya menerangkan materi saja tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi dan bertanya sehingga siswa akan merasakan kejenuhan dalam proses ini masuk dalam kategori cukup, untuk guru kelas II dalam proses pembelajaran belum nampak maksimal dalam pemberian umpan balik terhadap siswa karena guru hanya menerangkan materi saja tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi dan bertanya sehingga siswa akan merasa bosan dalam proses ini masuk dalam kategori cukup, untuk guru kelas III dalam proses pembelajaran belum nampak maksimal dalam pemberian umpan balik terhadap siswa karena guru hanya menerangkan materi saja tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi dan bertanya sehingga siswa akan merasa bosan dalam proses ini masuk dalam kategori cukup, kemudian untuk guru kelas IV dalam proses pembelajaran belum nampak maksimal dalam pemberian umpan balik terhadap siswa karena guru hanya menerangkan materi saja tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi dan bertanya sehingga siswa akan merasa bosan dalam proses ini masuk dalam kategori cukup, untuk guru kelas V dalam proses pembelajaran sudah Nampak bagus dalam pemberian umpan balik terhadap siswa setelah guru menerangkan sub materi kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ataupun menanggapi sehingga proses pembelajaran lebih aktif, dan untuk guru kelas VI dalam proses pembelajaran sudah nampak bagus dalam pemberian umpan balik terhadap siswa setelah guru menerangkan sub materi kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ataupun menanggapi sehingga proses pembelajaran lebih aktif sehingga diperoleh hasil guru dalam proses

Tabel 3
Pengajaran Guru Dengan Indikator Ke-3

Indikator ketiga	Nama Pendidik	Kelas	SB	B	C	SK	KS
Umpan Balik	Nita Indrawati S.Pd	I			√		
	Reny Aulya S.Pd	II			√		
	Dewi Fatimatus Zuhro S.Pd	III			√		
	Ninik Sunanti S.Pd	IV			√		
	Nurul Ipmawati M.Pd	V		√			
	Sofiatul Ummah S.Pd	VI		√			

pembelajaran pada indikator ketiga dengan kategori baik sebesar 33,33 persen serta dengan kategori cukup di peroleh hasil sebesar 66,67 persen. Dengan diterapkannya pemberian umpan balik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dapat kita lihat sudah 66,77 persen peserta didik sudah cukup memahami dan aktif dalam proses pembelajaran dan 33,33 persen peserta didik sudah memahami dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas ini juga dapat kita lihat bahwa pembentukan moral siswa sudah lebih baik dan juga dalam penerapan indikator ini sangat berpengaruh. (Abraham & Harrington, 2015) keinginan keluarga untuk membentuk kelompok menjelaskan pengeluaran liburan seperti yang mereka lakukan untuk membawa makanan dari rumah. Baik untuk perabot dan peralatan besar dan peralatan kecil, kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok secara signifikan yang menunjukkan bahwa mereka akan menjadi subjek interaksi sosial begitu juga dengan seorang guru juga harus bisa menyesuaikan indikator mengajar yang menyesuaikan dengan karakter moral siswa disekolah sehingga mereka akan bertumbuh kembang menjadi pribadi yang baik untuk peserta didik.

4. Memberikan penguatan kepada siswa

Menurut Moh Uzer Usman (2013:80) Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk semangat belajar siswa yang tinggi. Di samping melakukan inovasi pembelajaran guru juga harus mampu memberikan penguatan kepada siswa dengan cara memberikan motivasi dan evaluasi pembelajaran tidak hanya di dalam kelas namun bisa saja di luar kelas sehingga dalam setiap akhir pembelajaran siswa menerima pengetahuan baru serta juga mereka akan merasa bahwa mereka mempunyai orang tua selain di lingkungan

tempat tinggal mereka disini rasa kekeluargaan dan semangat belajar siswa akan semakin tinggi dan karakter toleransi antar sesama umat manusia juga semakin kuat karena kemajuan pendidikan juga bergantung pada guru dan juga peserta didik dalam aspek tersebut.

Reinforcement di berikan pada siswa memiliki tujuan utama agar kuantitas tingkah laku positif siswa dapat meningkat serta semangat belajar pun juga akan semakin naik. hal ini sama dengan teori belajar skinner yang menyatakan bahwa tingkah laku peserta didik dapat dikondisikan dengan memnberi penguatan (*reinforcement*) Samadi Suryabrata (2010:217).

Tabel 4
Pengajaran Guru Dengan Indikator Ke-4

Indikator keempat	Nama Pendidik	Kelas	S B	B C	S K	K S
Penguatan	Nita Indrawati S.Pd	I		√		
	Reny Aulya S.Pd	II		√		
	Dewi Fatimatus Zuhros S.Pd	III		√		
	Ninik Sunanti S.Pd	IV		√		
	Nurul Ipmawati M.Pd	V			√	
	Sofiatul Ummah S.Pd	VI			√	

Pada Indikator keempat yaitu penguatan guru kelas I dalam proses pembelajaran belum nampak maksimal dalam pemberian penguatan, guru kurang mampu melakukan pengelolaan kelas sehingga perhatian belajar siswa kurang berfokus sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan kondusif dan masuk dalam kategori cukup, untuk guru kelas II dalam proses pembelajaran belum nampak

maksimal dalam pemberian penguatan, guru kurang mampu melakukan pengelolaan kelas sehingga perhatian belajar siswa kurang berfokus sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan kondusif dan masuk dalam kategori cukup, kemudian guru kelas III dalam proses pembelajaran guru sudah cukup maksimal dalam pemberian penguatan terlihat dari hampir seluruh siswa fokus dan tertib dalam mengikuti serangkaian proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan kondusif sehingga masuk dalam kategori baik, untuk guru kelas IV dalam proses pembelajaran guru sudah cukup maksimal dalam pemberian penguatan terlihat dari hampir seluruh siswa fokus dan tertib dalam mengikuti serangkaian proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan kondusif sehingga masuk dalam kategori baik, kemudian guru kelas V dalam proses pembelajaran belum nampak maksimal dalam pemberian penguatan, guru kurang mampu melakukan pengelolaan kelas sehingga perhatian belajar siswa kurang berfokus sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan kondusif dan masuk dalam kategori cukup, dan untuk guru kelas VI dalam proses pembelajaran belum nampak maksimal dalam pemberian penguatan, guru kurang mampu melakukan pengelolaan kelas sehingga perhatian belajar siswa kurang berfokus sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan kondusif dan masuk dalam kategori cukup sehingga diperoleh hasil guru dalam proses pembelajaran pada indikator keempat dengan kategori baik sebesar 33,33 persen serta dengan kategori cukup di peroleh hasil sebesar 66,67 persen.

Dengan diterapkannya indikator penguatan pembelajaran di kelas dapat kita liha bahwa 33,33 persen peserta didik sudah memahami dan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan 66,77 perse peserta didik pun juga mulai bisa memahami dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas ini membuktikan bahwa dengan pemberian penguatan pembelajaran peserta didik akan lebih aktif dan semangat sehingga moral peserta didik pun ikut terbentuk dengan baik. penguatan pebelajaran ini juga dapat memberikan dampak yang positif dalam diri peserta didik dalam mengkostruksi pola pemikiran mereka sehingga mereka bisa memahami akan apa yang mereka dapatkan dalam lingkungan belajar mereka dan bahkan dalam lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

5. Melakukan evaluasi pembelajaran

Tenaga pendidikan merupakan salah satu aspek terselenggaranya program pembelajaran yang ada di sekolah dan sebagai pokok utama demi kemajuan lembaga serta penentu standar mutu pendidikan yang ada di sekolah maupun di lingkungannya peran serta tenaga pendidik sangat amat di butuhkan demi tercapainya tujuan pengajaran yang identik dengan inovasi dalam perkembangan zaman yang berada dalam era millennial dimana semua hal bergantung pada perubahan-perubahan dan gaya mengajar yang menarik dan berbasis computer dan juga berbasis ilmu pengetahuan yang unik dan relevan maka sudah menjadi tugas utama seorang pendidik untuk mampu menjawab tantangan pendidikan di era millennial.

Evaluasi pembelajaran sangat di butuhkan dalam rangka untuk mengetahui apakah siswa tersebut sudah benar-benar memahami materi yang di ajarkan oleh guru serta bagaimana seorang siswa bisa memcerna apa yang sudah di jelaskan oleh guru dan juga akan menambah lebih matang tentang isi-isi materi yang telah di sampaikan oleh guru sehingga dapat selalu di ingat dalam proses pembelajaran selanjutnya dan juga dengan penerapan evaluasi dalam setiap proses pembelajaran ini juga akan membantu peserta didik bagaimana mereka mampu untuk mengingat dan memahami pola-pola dalam setiap proses pembelajaran sehingga mereka juga akan mendapatk pengalaman pembelajaran yang berkesan serta mereka akan dapat mengevaluasi diri mereka masing-masing dengan baik.

yang di sampaikan sehingga siswa akan bisa lebih memahami mendalam materi tersebut ,dan masuk dalam kategori baik, Untuk guru kelas II dalam proses pembelajaran belum cukup maksimal dalam melakukan evaluasi pembelajaran karena guru hanya menyimpulkan bersama tentang materi yang diajarkan kepada siswa tanpa memberikan tugas lanjutan sehingga pemahaman mendalam terhadap materi masih belum sempurna dan masuk dalam kategori cukup, guru kelas III dalam proses pembelajaran sudah cukup maksimal dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan guru menyimpulkan bersama materi yang telah disampaikan dan juga pemberian tugas lanjutan tentang materi yang du sampaikan sehingga siswa akan bisa lebih memahami mendalam materi tersebut ,dan masuk dalam kategori baik, untuk guru kelas IV dalam proses pembelajaran belum cukup maksimal dalam melakukan evaluasi pembelajaran karena guru hanya menyimpulkan bersama tentang materi yang diajarkan kepada siswa tanpa memberikan tugas lanjutan sehingga pemahaman mendalam terhadap materi masih belum sempurna dan masuk dalam kategori cukup, guru kelas V dalam proses pembelajaran sudah cukup maksimal dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan guru menyimpulkan bersama materi yang telah disampaikan dan juga pemberian tugas lanjutan tentang materi yang du sampaikan sehingga siswa akan bisa lebih memahami mendalam materi tersebut ,dan masuk dalam kategori baik, Untuk guru kelas VI dalam proses pembelajaran belum cukup maksimal dalam melakukan evaluasi pembelajaran karena guru hanya menyimpulkan bersama tentang materi yang diajarkan

Tabel 5
Pengajaran Guru Dengan Indikator Ke-5

Indikator kelima	Nama Pendidik	Kelas	S B	B C	S K	K S
Evaluasi Pembelajaran	Nita Indrawati S.Pd	I		√		
	Reny Aulya S.Pd	II			√	
	Dewi Fatimatus Zuhros S.Pd	III		√		
	Ninik Sunanti S.Pd	IV			√	
	Nurul Ipmawati M.Pd	V		√		
	Sofiatul Ummah S.Pd	VI			√	

Pada Indikator lima yaitu Evaluasi Pembelajaran guru kelas I dalam proses pembelajaran sudah cukup maksimal dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan guru menyimpulkan bersama materi yang telah disampaikan dan juga pemberian tugas lanjutan tentang materi

kepada siswa tanpa memberikan tugas lanjutan sehingga pemahaman mendalam terhadap materi masih belum sempurna dan masuk dalam kategori cukup sehingga diperoleh hasil guru dalam proses pembelajaran pada indikator keempat dengan kategori baik sebesar 50 persen serta dengan kategori cukup di peroleh hasil sebesar 50 persen.

Dengan di terapkannya indikator evaluasi pembelajaran maka dapat kita lihat 50 persen peserta didik sudah memahami dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta 50 persen peserta didik yang lain juga sudah mulai memahami dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran didini dapat kita lihat bahwa keaktifan dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran yang di berikan oleh pendidik juga dan juga dengan pemberian evaluasi pembelajaran ini kita akan mengetahui bagaimana karakteristik siswa dan seberapa besar mereka dapat memahami alur proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan juga di dalam kelas penuh dengan siswa datang ke kelas dan membawa gaya belajar yang berbeda. generasi pelajar dari berbagai belahan dunia yang siap membawa perubahan dalam masyarakat dan teknologi yang modern. Dengan Cara siswa dari tahun 1950-an amat sangat berbeda dengan cara siswa di era millenium dengan situasi belajarnya. dilihat dengan perkembangan serta kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi, siswa di era jaman sekarang ini datang ke kelas dengan kecenderungan memiliki sikap berbeda akan sistem pembelajaran. Misalnya, dengan orang tua dan kakek-nenek mereka terbiasa mempelajari pengetahuan terbaru dari pendidik mereka atau buku

teks yang ditentukan, generasizaman sekarang memiliki lebih banyak sumber belajar yang dapat mereka akses dengan mudah dan akurat dari gadget genggam mereka. Interaksi sosial mereka dengan gadget dan Internet menghasilkan istilah generasi millennial, generasi terkini, atau "Generasi Y, yang mengacu pada keahlian yang lahir antara 1982 dan 2001 (Williams, Matt, & O'Reilly, 2014).

PEMBAHASAN

Pengajaran guru kelas I sampai VI di SDN Gelang III Sumberbaru dengan menggunakan lima indikator pembelajaran yaitu pendekatan interpersonal terhadap siswa, pembelajaran bermakna, pemberian umpan balik, penguatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran ini sangat membantu siswa dalam pembentukan moral mereka karena dengan menggunakan lima indikator pembelajaran ini sangat memberikan dampak yang sangat baik bagi siswa dan 50 persen pembelajaran di kelas berjalan dengan baik yang sebelumnya adalah hanya 33 persen saja, mulai dari pemahaman siswa, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta kekhikmatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta seorang pendidik dapat lebih mudah mengenali karakter siswa satu persatu melalui lima indikator mengajar tersebut sehingga seorang pendidik lebih mengerti bagaimana sebenarnya kemampuan peserta didik agar mereka mampu untuk memahami kemampuan mereka serta pendidik pun akan lebih mudah dalam memberika materi pembelajaran yang akan di sampaikan. Penggunaan lima indikator mengajar ini juga sangat membantu anak dalam mengenali dirinya sendiri bagaimana mereka dapat cepat dan lugas

dalam memahami materi serta dengan lima indikator mengajar ini seorang pendidik akan lebih dekat dengan peserta didik sehingga dalam proses pembentukan moral peserta didik akan lebih maksimal dan memberikan stimulus pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang di lakukan di SDN Gelang III Sumberbaru Kabupaten Jember terhadap pengajaran guru di era millenial dalam membentuk moral siswa di ketahui bahwa dengan penerapan ke lima indikator pembelajaran yaitu pendekatan interpersonal, pembelajaran bermakna, pemberian umpan balik kepada siswa, penguatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sudah menunjukkan bahwa siswa mulai dapat, memahami dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta disinilah moral peserta dan sebagai seorang pendidik juga harus bisa lebih mengetahui tentang karakteristik dan pendekatan pembelajaran yang pas untuk anak didik dengan terbentuk dengan hasil dari guru kelas I sampai dengan VI masih di temukan bahwa beberapa siswa masih belum bisa memahami dan mengerti terhadap pokok bahasan yang di jelaskan oleh gurunya dan memang sebagai pendidik perlu selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran serta penelitian terhadap proses pengajaran guru di SD N Gelang 3 Sumberbaru Kabupaten jember dapat menyimpulkan bahwa masih perlu di tingkatkan lagi dalam mendesain pembelajaran karena Sebagai seorang pendidik di era millenial harus mampu melaksanakan pembelajaran yang menarik untuk siswa karena proses pembentukan moral siswa itu juga tergantung

bagaimana seorang siswa mendapatkan kenyamanan dalam pembelajaran , proses penyerapan materi yang di sampaikan oleh pendidik dengan melakukan pendekatan interpersonal , memberikan pembelajaran bermakna, memberikan umpan balik, memberikan penguatan serta evaluasi pembelajaran dan untuk peneliti selanjutnya menambahkan subyek penelitiannya dan dalam setiap proses pembelajaran.namun setelah di terapkan 5 indikator mengaar ini sudah dapat dilihat bahwa 50 persen siswa sudah aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran serta dari mereka aktif ini mereka akan lebih mendapatkan pembelajaran yang bermakna serta peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan moral setiap siswa pun lebih baik dari sebelumnya.dan juga dengan diamika pendidikan yang terus berkembang seorang pendidik di era millenial yang khususnya di SDN Gelang III Sumberbaru Kab. Jember harus bisa lebih mengadirkan berbagai jenis strategi dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan karena dengan selalu melakukan inovasi pembelajaran maka hasil yang di dapatkan oleh peserta didik pun akan semakin berkembang dan kebermaknaan pembelajaran semakin bagus sehingga moralitas yang terbentuk pun juga semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, R., & Harrington, C. (2015). Consumption Patterns of the Millennial Generational Cohort. *Modern Economy*. <https://doi.org/10.4236/me.2015.61005>
- Barni, M. (2019). Tantangan Pendidikan di Era Milenial. *Jurnal Teansformatif*,

3(1), 99–116.

- Chiang, T. H.C., Yang, S.j.H., & Hwang, G. J. (2014). Student's online interactive patterns in augmented reality-based inquiry activities. *Journal Computers & Education*, 78, 97–108.
- Corriveau, J. P., & Shi, W. (2010). Teaching strategies to millennial students. *Future Play 2010: Research, Play, Share - International Academic Conference on the Future of Game Design and Technology*.
<https://doi.org/10.1145/1920778.1920799>
- Kusminah. (2012). The birth of the journal of educational research. *Journal of Educational Research*, 38(5), 115.
<https://doi.org/10.1080/00220671.1945.10881349>
- Maisyaroh. (2017). Implementation of Character Education Through Culture 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) At State Junior High School 2 Ngawi (Smpn 2 Ngawi) East Java Indonesia. *International Research Based Education Journal*, 1(2), 130–135.
- Moore, R. L. (2005). Generation ku: Individualism and China's millennial youth. *Ethnology*.
<https://doi.org/10.2307/3774095>
- Williams, C. J., Matt, J. J., & O'Reilly, F. L. (2014). Generational Perspective of Higher Education Online Student Learning Styles. *Journal of Education and Learning*, 3(2).
<https://doi.org/10.5539/jel.v3n2p33>
- Yani T., A., & Oikawa, S. (2019). Increasing Creative and Innovative Thinking Ability through The Strengthening of Character Education in Probability Theory Course. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 4(1), 163.
<https://doi.org/10.26737/jetl.v4i1.990>

MENGUNGKAP ANALISIS DAN EVALUASI KEBIJAKAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN DI INDONESIA

Benny Prasetya

Prodi PAI STAI Muhammadiyah Probolinggo

Email: prasetyabenny@gmail.com

Abstract: The implementation of PP No. 55/2007 is part of government intervention in religious and religious education. Every policy stipulated in its implementation certainly raises constructive criticism. Criticism that arises starts from the aspects of laws and regulations, the implementation process and the impact of a policy in the set of approaches used in this research policy research that focuses on researching policy formulation. The content analysis technique in this research is to compare the contents/formulation of PP RI No. 55 of 2007 concerning Islamic religious education with public policy theory. The researcher selects the data source that has relevance to this policy study and concludes the data for conclusions. The results of the research found were the formulation of PP RI No. 55 of 2007 related to public policy objectives that are regulative, deregulation, dynamic or stabilizing. Regulatory aspects provide restrictions and regulate the implementation of Islamic religious education. The deregulation aspect has the purpose of liberating in terms of providing education. The aspects of dynamism as the driving force for national education goals. The purpose of stabilization is intended to make adjustments to the rules so that Islamic educational institutions follow the National Education Standards.

Keywords: PP RI No. 55 of 2007; policy; Religious Education; Religion.

Abstrak: Implementasi PP No 55 Tahun 2007 bagian dari intervensi pemerintah terhadap dalam pendidikan agama dan keagamaan. Setiap kebijakan yang ditetapkan dalam pelaksanaannya dipastikan menimbulkan kritikan yang konstruktif. Kritik yang bangun dimulai dari aspek peraturan perundangan, proses pelaksanaan dan dampak yang ditimbulkan dari sebuah kebijakan di ditetapkan Jenis penelitian ini adalah Library Research (penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan history-factual approach (pendekatan filosofis-faktual). Analisis kebijakan membandingkan isi/rumusan PP RI No. 55 Tahun 2007 mengenai pendidikan keagamaan Islam dengan teori kebijakan publik. Hasil penelitian yang ditemukan adalah rumusan PP RI No. 55 Tahun 2007 terkait tujuan kebijakan publik bersifat regulatif, deregulatif, dinamisasi maupun stabilisasi. Aspek regulatif memberikan pembatasan dan mengatur penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam. Aspek deregulatif memiliki rumusan tujuan membebaskan dalam hal penyelenggaraan pendidikan. Aspek dinamisasi sebagai penggerak tujuan pendidikan nasional. Tujuan stabilisasi dimaksudkan untuk melakukan

pembatasan terhadap aturan supaya lembaga pendidikan Islam mengikuti Standar pendidikan Nasional.

Kata kunci: Keagamaan; kebijakan; Pendidikan Agama; PP RI No. 55 Tahun 2007.

PENDAHULUAN

Pemerintah telah menetapkan kebijakan tentang pendidikan Islam dapat terlihat dalam serangkaian history perundang-undangan sistem pendidikan nasional. Selama tiga periodisasi (masa reformasi, orde baru dan orde lama) pemerintah Indonesia mempunyai tiga perundang-undangan yang mengatur sistem pendidikan nasional, yaitu: UU RI No. 20 Tahun 2003 pada masa orde reformasi, UU RI No. 2 Tahun 1989 pada masa orde baru, dan UU RI No. 4 Tahun 1950 dan UU RI No. 12 Tahun 1954 pada masa orde lama.

Pada masa orde lama Departemen Agama mempunyai peran yang signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam pada yang didirikan pada tanggal 3 Januari 1946. Departemen Agama secara intensif banyak memberikan kontribusi dalam perjuangan politik pendidikan Islam di Indonesia. Dengan membentuk satuan khusus yaitu Bagian Pendidikan Agama mengurus masalah pendidikan agama yang termuat dalam nota *Islamic Education In Indonesia* diantaranya 1) sekolah negeri dan partikulir diberi pengajaran agama, 2) memberikan pengetahuan umum di madrasah, dan 3) Melaksanakan Pendidikan Guru Agama serta Pendidikan Hakim Islam Negeri (Ahmad Darlis, 2018)

Pada tahun 20 Januari Tahun 1951 Departemen PKK dan Departemen Agama mengeluarkan ketetapan yang isinya

diantaranya pemberian pendidikan agama mulai diberikan sejak sekolah rakyat sampai sekolah tingkat Atas. Adanya ketetapan ini pula pemerintah memiliki perhatian terhadap pengangkatan guru agama dengan menganggarkan seluruh kebutuhan oleh Departemen Agama. Tahun 1966 pendidikan agama menjadi pelajaran wajib sesuai TAP MPRS No. 27 tahun 1966 yang isinya bahwa Pendidikan agama menjadi mata pelajaran pokok dan wajib diikuti murid/mahasiswa sesuai dengan agama masing-masing.

Beberapa ketetapan di atas memunculkan beberapa permasalahan terhadap eksistensi Madrasah dalam sistem pendidikan Nasional yang dipandang tidak menemukan kejelasan. Dengan tidak diakuinya madrasah sebagai pendidikan umum maka lulusan madrasah juga tidak bisa melanjutkan atau pindah ke sekolah umum ataupun pendidikan lebih tinggi di atasnya. Adanya Persoalan ini maka diterbitkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 kementerian yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Pengajaran yang isinya bahwa madrasah memiliki peran dan kedudukan yang sama dengan sekolah umum.

Pemerintah setiap kali menetapkan sebuah kebijakan pendidikan sering kali mendapatkan kritikan yang konstruktif. Kritik yang bangun dimulai dari aspek peraturan perundangan, proses pelaksanaan dan dampak yang ditimbulkan dari sebuah kebijakan di ditetapkan (Nusa, 2012).

Seringkali sebuah kebijakan di Indonesia mengalami perubahan tergantung pada peta politik dari pemerintahan yang dijalankan, dari segi peta politik dan pemerintahan yang

menjalankan roda kebijakan. Oleh karena itu, seiring dengan pergantian kepemimpinan, pemerintahan peta politik pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan tentunya kebijakan tersebut harus mementingkan rakyatnya. Sejak era reformasi sistem pendidikan nasional telah mengalami perubahan sistem yang dikeluarkan oleh pemerintah pada masa itu. salah satunya UU No. 20 tahun 2003 pasal I ayat I yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kemampuan spritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia yang di butuhkan dirinya, masyarakat negara dan bangsa. Dari peraturan pemerintah ini apat dilihat kebijakan pendidikan masih bersifat nasional dan bersifat wacana, padahal banyak sekali lembaga pendidikan sebelum era reformasi, banyaknya lembaga-lembaga nonformal, salah satunya pendidikan agama yang belum mendapat porsi khusus dari kebijakan yang pernah dikeluarkan sebelumnya, sehingga pendidikan agama pada masa itu belum bisa dikatakan pendidikan umum. (Sobri, 2019)

Sebagai penguatan terhadap UU No. 20 tahun 2003 maka ditetapkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Peraturan Pemerintah ini memberikan amanat bahwa pendidikan agama merupakan tanggungjawab Kementerian Agama sebagaimana yang dinyatakan pada Pasal 3 ayat (1) bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, dan

ayat (2) bahwa pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh Menteri Agama.

Diberlakukannya peraturan pemerintah ini secara otomatis pendidikan keagamaan memiliki kesetaraan dengan pendidikan umum. Meskipun demikian adanya penyesuaian kesetaraan masih berdampak negatif, yaitu adanya persepsi masyarakat terhadap pendidikan Keagamaan Islam yang pada awalnya untuk memperoleh pengetahuan agama saja, kemudian bergeser untuk mendapatkan pengakuan atau ijazah. Belum lagi adanya eksistensi kelembagaan madrasah diniyah baik dari kurikulum, pendidik, kurikulum, sarana prasarana yang seringkali belum memenuhi standar sistem pendidikan nasional sesuai dalam PP RI No. 19 Tahun 2005.

Pendidikan memiliki kewajiban dalam mempersiapkan masa depan umat manusia dalam pembentukan karakter. Karakter yang memiliki kemampuan spritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan dan nilai moralitas sebagai bagian dari pendidikan nilai (Rofi, Prasetya, & Setiawan, 2019; Benny Prasetya, 2018; Prasetya, Rofi, & Setiawan, 2018). Berangkat dari keinginan yang mulai ini setiap kebijakan pendidikan harus mampu menginternalisasi tujuan pendidikan. Kebijakan pendidikan di Indonesia sarat dengan pengaruh kebijakan politik pemerintahan disamping aspek lain seperti perkembangan dan perubahan masyarakat IPTEKS, budaya dan adat istiadat. Bahkan ada asumsi bahwa kebijakan pemerintah dari zaman kolonial, awal dan pasca kemerdekaan hingga masuknya Orde Baru dalam porsi yang kecil memberikan ruang gerak terhadap sistem pendidikan Islam. Adanya tokoh-tokoh Pendidikan Islam yang masih

memiliki semangat untuk mempertahankan dan melegalkan terus mengawal setiap kebijakan pemerintah terhadap pendidikan islam sebagaimana terdapat dalam UU RI Nomor 20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Shabir, 2013)

Memahami masalah kebijakan adalah harus mampu melakukan kajian dalam segala aspek dan menyeluruh terhadap manfaat dan dampak diberlakukannya sebuah kebijakan. Analisis kebijakan yang kompherensif harus mampu menghadirkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan bukan menciptakan persoalan-persoalan baru. Artinya kebijakan mampu mengurai permasalahan yang dihadapi (Parker, 2014; Miller, 2013). Masalah menstrukturkan adalah suatu sistem yang mengarahkan kepada hal yang pokok atau mekanisme yang mengarahkan berhasilnya dari semua tahapan-tahapan analisa kebijakan. Menstruktur masalah sangat urgen karena untuk menentukan keberhasilan analis kebijakan dalam hal menyelesaikan atau memecahkan masalah yang salah sebagai upaya mendapat solusi dari masalah (Zamhuri, 2016)

Problematika pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam tidak akan punah dan sirna. Realitas empirik ini tidak bisa lepas atas konseptualisasi pendidikan yang bersifat dinamis, progresif dan kreatif tidak hanya pada aspek materi, kurikulum, model, metode dalam proses pembelajaran (Bahar Agus Setiawan, Benny Prasetya, 2019). Sistem Pendidikan Nasional adalah sebuah sistem yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Seiring tuntutan pembaharuan pendidikan di Indonesia, kebijakan pendidikan telah mengalami beberapa kali perubahan. Dalam hal ini kebijakan pendidikan dipandang melalui segi kebijakan publik yang mana kebijakan publik adalah kebijakan yang dibuat oleh negara yaitu berkenaan dengan lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif (Soehartono, 2016; Dewi, 2016; Cairney, 2012).

Persoalan penting yang perlu disorot adalah apakah kebijakan pendidikan bagian kebijakan publik atau kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik. Permasalahan tersebut menjadi penting karena terkait dengan memosisikan pendidikan dalam konteks sektor-sektor publik yang harus dikelola secara serius dan besarnya tingkat urgensi bagi pemerintah di dalam menetapkan prioritas program-program pembangunan (Bakry, 2010).

Kebijakan pendidikan merupakan salah satu kebijakan negara di samping kebijakan-kebijakan lainnya seperti ekonomi, politik, pertahanan, agama dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan sub sistem dari kebijakan negara atau pemerintah secara keseluruhan (Shabir, 2013).

Kebijakan politik dan birokrasi merupakan dua hal paling penting dalam menjalankan roda pemerintahan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dua elemen ini bisa mempengaruhi pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan. Kebijakan yang baik akan mandul tanpa dibarengi dengan iklim birokrasi yang sehat dan kondusif. Begitu pula birokrasi tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien tanpa ditopang dengan

kebijakan yang tepat dan baik (Solichin, 2015).

Berangkat dari uraian tersebut diatas maka, penulis mencoba untuk melakukan kajian terhadap Analisis kebijakan pendidikan keagamaan Islam di Indonesia, yaitu PP RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan khususnya Studi Tentang PP RI NO. 55 TAHUN 2007”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan). Penelitian analisis kebijakan ini termasuk salah satu jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *history-factual approach* (pendekatan filosofis-faktual). Analisis kebijakan membandingkan isi/rumusan PP RI No. 55 Tahun 2007 mengenai pendidikan keagamaan Islam dengan teori kebijakan publik. Untuk melaksanakan teknik analisis isi tersebut, maka langkah-langkah yang digunakan adalah dengan menyeleksi sumber data yang relevan, menyusun item-item yang spesifik, mengurai data atau menjelaskan data, sehingga pada akhirnya dapat memberikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. PP RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.

Gerakan reformasi di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan diperkuat dengan prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan hak asasi manusia. Pembaruan system pendidikan nasional dilakukan dalam rangka meniadakan diskriminasi, baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun

swasta, sekaligus untuk menghilangkan adanya dikotomi antara pendidikan keagamaan dengan pendidikan umum. Sejak UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diberlakukan, penghapusan diskriminasi merupakan keniscayaan (Suparta, 2014).

Peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 ini ditetapkan di Jakarta pada tanggal 5 Oktober tahun 2007 ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono. Diundangkan di Jakarta pada tanggal 5 Oktober tahun 2007 oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, ditandatangani oleh Andi Mattalatta. Dengan muatan berjumlah 6 bab, 51 pasal, dan 169 ayat.

Lahirnya PP No. 55 Tahun 2007 secara yuridis adalah sebuah realisasi amanah Pasal 20 ayat 4, Pasal 30 ayat 5, dan Pasal 37 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Serta Pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 Nomor 78 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301), dan Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1065 jo Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 3, Tambahan Negara Republik Indonesia Nomor 2727.)

Dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 menjelaskan bahwa pendidikan Agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta

didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang di laksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang membuat peserta didik untuk mampu menjalankan perannya yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli imu agama dan mengamalkan ilmu agamanya di masyarakat.

Adapun turunan dari PP. No. 55 Tahun 2007 menjelaskan pendidikan agama dalam Bab II menyatakan Pasal (2) berbunyi:

- a. Pendidikan agama untuk membentuk manusia indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan interen antar umat beragama.
- b. Pendidikan agama bertujuan untuk perkembangan kemampuan yang dimiliki peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyaserasikan penguasaanya dalam ilmu pengetahuan, seni dan teknologi.

Pasal (3) berbunyi:

- a. Semua satuan pendidikan di semua jalur, dan jenjang serta jenis pendidikan dan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.
- b. Pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan menteri agama.

Pasal (4) berbunyi:

- a. Pendidikan agama dalam pendidikan formal serta program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama.

- b. Setiap peserta didik dalam satuan pendidikan di semua jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang diyakininya dan diajarkan oleh guru/pendidik yang seagama.

Pasal (5) berbunyi:

- a. Kurikulum pendidikan agama dijalankan sesuai Standar pendidikan nasional.
- b. Pendidikan agama diterapkan sesuai dengan tahap pertumbuhan dan kejiwaan peserta didik.

Sedangkan tentang pendidikan keagamaan yang diatur pada Bab III Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 sebagai berikut:

Pasal (8) yang berbunyi:

- a. Pendidikan keagamaan bertujuan mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai, ajaran agamanya serta menjadi ahli agama.
- b. Pendidikan keagamaan berfungsi untuk membantu peserta didik yang memahami dan mengamalkan seluruh nilai-nilai keagamaan yang berwawasan luas, kritis, kreatif, serta inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertakwa, beriman dan berakhlak mulia.

Pasal (9) yang berbunyi:

- a. Pendidikan keagamaan meliputi seluruh pendidikan yang di akui oleh negara meliputi, Islam Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu.
- b. Pendidikan keagamaan di laksanakan padasetiap jenjang pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- c. Pengelolaan pendidikan keagamaan dilakukan oleh Menteri Agama.

Pasal (11) yang berbunyi:

- a. Peserta didik dalam pendidikan keagamaan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang terakreditasi berhak pindah ke tingkat yang setara di Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lainnya yang sederajat.
- b. Pendidikan keagamaan yang nonformal atau informal dapat dihargai dan dianggap sederajat dengan hasil pendidikan formal keagamaan/umum/kejuruan telah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan terakreditasi yang telah diberi wewenang oleh pemerintah atau pemerintah daerah.
- c. Peserta didik dalam pendidikan keagamaan formal, informal, dan nonformal mendapatkan ijazah sederajat pendidikan formal umum/kejuruan semuanya dapat melanjutkan ke jenjang lebih tinggi pada pendidikan keagamaan atau jenis pendidikan lainnya.

Dari penjabaran isi di atas maka pendidikan agama dan keagamaan sebuah keinginan pemerintah dalam memberikan akses pemerataan pendidikan sebagaimana amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan agama lebih kepada pemberian nilai-nilai agama yang berbentuk mata pelajaran agama pada setiap satuan pendidikan sederajat. Sedangkan pendidikan keagamaan lebih kepada upaya pemerintah menyamaratakan pendidikan baik formal, nonformal, dan informal

memberikan fasilitas dan hak-hak yang sama pada tingkat satuan pendidikan agama, seperti Pondok Pesanten, MI, MTs, MA, dan Universitas Agama lainnya. Munculnya PP No. 5 Tahun 2007 mengindikasikan kebijakan pemerintah yang mengakui lembaga pendidikan keagamaan sama dengan pendidikan umum, dimana pendidikan keagamaan ini langsung di bawah naungan Menteri Agama, sehingga pendidikan keagamaan mempunyai hak yang sama baik dari segi bantuan dana, fasilitas, kurikulum, dan sebagainya yang menginduk langsung kepada Kemendikbud (Sobri, 2019).

Berdasarkan pada landasan pustaka dan kerangka Yuridis di atas, jelas yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah sebuah program pendidikan Ilmu Agama yang diselenggarakan oleh sekolah formal seperti Sekolah Menengah Atas, Sekolah Dasar, dan lain sebagainya. Adapun Pendidikan Keagamaan adalah lembaga pendidikan Agama yang tujuan dan sistem pembelajarannya menitik beratkan pada konstruksi kehidupan keberagaman yang diyakini. Lembaga-lembaga ini bergantung pada agama-agama peserta didik masing-masing.

Secara yuridis pula disebutkan, bahwa ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang tergolong sebagai Pendidikan Keagamaan: yaitu, pondok pesantren dan madrasah diniyah. Undang-Undang sistem pendidikan Nasional ini mengakomodasi dua model lembaga pendidikan ini sebagai lembaga non-formal, yang berarti, lembaga pendidikan yang dikelola secara sistematis, namun tidak memiliki sertifikasi formal dari pemerintah. Artinya, lembaga non-formal ini dikelola melalui jenjang-jenjang yang sistematis dan terstruktur. Kendati demikian,

syahadah (ijazah) yang dimiliki peserta didik tidak diakui oleh pemerintah untuk proses jenjang pendidikan tingkat lanjut atau memasuki dunia kerja (Aminullah, 2015)

2. Analisis Kebijakan PP. RI No. 55 Tahun 2007

Lembaga pendidikan Islam mengalami beberapa titik kelemahan baik dalam tataran Sumber daya Manusia, sarana prasarana maupun sistem manajerial. Dalam aspek peningkatan sumber daya manusia (SDM), manajemen, dan dana lembaga pendidikan Islam terus mengalami persoalan. Padahal aspek tersebut menjadi daya tawar yang utama di tengah persaingan yang cukup kompetitif. Belum Lembaga pendidikan tinggi Islam seringkali dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kurang diminati oleh masyarakat. Sekolah umum selain berlabel islam menjadi pilihan utama untuk mengakses pendidikan (Shabir, 2013)

Peraturan Pemerintah RI No 50 Tahun 2007 memberikan harapan terhadap terbukanya ruang bagi penguatan pendidikan Islam yang memiliki beberapa tujuan kebijakan publik baik yang bersifat regulatif, deregulatif, dinamisasi maupun stabilisasi .

Aspek regulatif ditetapkan PP RI No. 55 Tahun 2007 bertujuan memberikan pembatasan dan mengatur penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam yang terdapat pada Pasal 14 ayat (1) s.d ayat (3). Pasal ini memberikan pembatasan terhadap bentuk pendidikan keagamaan Islam, yaitu terdiri dari pendidikan diniyah dan pesantren dan melalui jalur apa saja yang dapat diselenggarakan oleh pendidikan diniyah dan pesantren. Pada Pasal 15, rumusan

regulatifnya adalah jenjang pendidikan diniyah formal, yaitu terdiri dari jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Kemudian, Pasal 16 s.d Pasal 17 membatasi dan mengatur jenjang pendidikan diniyah formal jenjang dasar dan menengah. Kemudian, Pasal 18 ayat (1) s.d ayat (2) mengatur dan membatasi kurikulum wajib pendidikan diniyah formal jenjang dasar dan menengah. Sedangkan, pasal yang mengatur dan membatasi pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan tinggi diatur dalam Pasal 20 ayat (1) s.d ayat (3). Yang menjadi persoalan adalah tidak tercantum pasal yang mengatur pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan anak usia dini. Padahal Pasal 15 disebutkan bahwa bahwa jenjang pendidikan diniyah formal terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Aspek deregulatif PP RI No. 55 Tahun 2007 memiliki rumusan tujuan membebaskan. Hal ini terlihat pada pada Pasal 16 ayat (3) bahwa penamaan satuan pendidikan diniyah formal jenjang dasar dan menengah adalah hak penyelenggara pendidikan yang bersangkutan. Rumusan deregulatif lainnya pada Pasal 25 ayat (4) bahwa penamaan atas diniyah takmilyah merupakan kewenangan penyelenggara.

Aspek dinamisasi PP RI No. 55 Tahun 2007 bertujuan sebagai penggerak tujuan pendidikan nasional. Rumusan ini terdapat pada Pasal 13 ayat (2) bahwa pendidikan keagamaan dapat didirikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat. Rumusan dengan tujuan dinamisasi memiliki keterkaitan dengan diberikannya hak untuk mendirikan lembaga pendidikan keagamaan Islam oleh swasta/masyarakat.

Tujuan stabilisasi dalam PP RI No. 55 Tahun 2007 yaitu bersifat untuk melakukan pembatasan terhadap aturan supaya lembaga pendidikan Islam mengikuti Standart pendidikan Nasional. Hal ini bisa ditemukan dalam Pasal 13 ayat (5) yang menjelaskan bahwa pendirian satuan pendidikan keagamaan diatur oleh Menteri Agama yang berpedoman pada ketentuan Standar Nasional Pendidikan. Pedoman tersebut terkait dengan isi pendidikan/kurikulum, jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran, sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk 1 (satu) tahun pendidikan/akademik berikutnya, dan sistem evaluasi. Pasal 19 ayat (1) s.d ayat (2) menjelaskan standar ujian nasional pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan dasar dan menengah.

PEMBAHASAN

Analisis di atas memberikan makna bahwa Rumusan PP RI No. 55 Tahun 2007 terkait pendidikan keagamaan Islam mempunyai beberapa tujuan kebijakan publik. Tujuan dari setiap kebijakan publik sebagai landasan untuk tercapainya cita-cita bangsa untuk menghadirkan setiap kebijakan berlandaskan pada keadilan sosial. Meskipun demikian setiap kebijakan dipastikan menimbulkan dampak kotroversi yang bersifat politis. Kehadiran PP Nomor 55 Tahun 2007 ini juga menimbulkan kontroversi yang berbau politis dan agama. Bagi agama Kristen bahwa lahirnya PP Nomor 55 Tahun 2007 ini sangat merugikan. Bahkan sejak Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pun telah

terjadi kontroversi khususnya tentang pendidikan agama dan keagamaan karena sifatnya tidak diterima semua pihak.

Pihak Kristen merasa keberatan sejak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ini pasal yang diperdebatkan adalah pasal 12 yang menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah hak setiap peserta didik. “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidikan yang seagama”, (Pasal 12 ayat 1 a).

Menurut pihak Kristen bahwa PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan adalah perkawinan kepentingan politik negara dan Islam untuk menekan, membatasi bahkan mematikan kehidupan dan perkembangan umat non-Islam dan lembaga-lembaga pendidikannya dan kependidikannya melalui suatu senjata halus (simbolik) sehingga proses menekan, membatasi dan mematikan kehidupan dan perkembangan tersebut berjalan secara lamban namun pasti dan tak disadari. Alasan-alasan yang diajukan pihak Kristen tersebut di atas secara umum terlihat ilmiah dan argumentatif. Namun terdapat indikasi lain yang menjadi alasan utama penolakan mereka terhadap PP Nomor 55 Tahun 2007 ini. Indikasi tersebut lebih bermuatan ideologi. Sebab dengan lahirnya PP Nomor 55 Tahun 2007 ini program kristenisasi mereka bidang pendidikan akan terhambat. Indikasi ini bukan tanpa alasan. Dalam hal ini, tidak sedikit muslim korban pemurtadan dilatarbelakangi oleh kesalahan orangtua mereka

menyekolahkan atau menguliahkan anaknya di sekolah atau di kampus milik non-muslim. Padahal, di institusi umum atau negeri yang muslimnya lebih banyak saja, kasus pemurtadan tidak sedikit ditemui (Ahmad Darlis, 2108).

PP Nomor 55 Tahun 2007 jika dianalisis lebih mendalam sesungguhnya tidak satu agamapun yang dirugikan oleh kebijakan ini. Karena lembaga pendidikan agama manapun tidak dirugikan dengan memberikan pelajaran agama bagi peserta didik yang seagama dengan gurunya dan ini sesuai dengan UUD 1945 yang memberikan jaminan terhadap warga negara untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang anutnya. Dengan adanya guru agama ataupun pelajaran agama di sebuah sekolah yang tidak sama dengan ciri dari sekolah tersebut tidak akan menghilangkan keunggulan dari sekolah tersebut. Namun adanya guru agama, peserta didik yang berbeda akan membuka peluang untuk saling menghargai dan menghormati keyakinan yang berbeda. Ini menjadi penting untuk membangun semangat pluralisme dalam lingkungan pendidikan untuk membiasakan hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda.

Meskipun demikian kebijakan PP Nomor 55 Tahun 2007 memberikan dua dampak kecurigaan motif politik dalam konteks pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Pertama, pondok pesantren tidak akan lagi memiliki kebebasan dalam upaya mengatur dan mengelola kurikulum yang akan diberikan kepada peserta didiknya. Ini dianggap penting bagi pemerintah untuk memberikan pembatasan pada pondok pesantren yang radikal dan tidak

berasaskan pada ideologi Pancasila. Kedua, adanya peraturan ini, secara implementatif akan dijadikan alat politik kepala daerah dalam upaya meraup suara di daerah-daerah yang mayoritas beragama Islam, dan condong pada tradisionalisme.

Terbukti lahirnya PP 55/2007, beberapa daerah kabupaten/kota mengeluarkan peraturan daerah (Perda). Daerah-daerah yang telah mengeluarkan Perda adalah Kabupaten Indramayu melalui Perda Nomor 2, Tahun 2003, Kabupaten Pandeglang melalui Perda Nomor 27, Tahun 2007, Kabupaten Pesisir Selatan melalui Perda Nomor 8, Tahun 2004, dan Kabupaten Serang melalui Perda Nomor 1, Tahun 2006, serta Kota Serang melalui Perda Nomor 1, Tahun 2010 (Fauzi & Nikmatullah, 2018). Kebijakan ini dianggap sebagai tujuan politis penguasa untuk mendapat simpati dari kelompok mayoritas (umat islam). (Karimullah & Susanto, 2015).

Adapun anggapan kedua ini, bisa dilihat dari sudut implementasi kebijakan-kebijakan di daerah-daerah tertentu. Misalnya kebijakan bantuan beasiswa bagi Guru Madrasah Diniyah di Jawa Timur. Kebijakan ini awalnya menuai banyak kritik, baik dari akademisi ataupun sikap pemerintah sendiri. Kritik ini didasarkan pada pertama, secara historis, Madrasah Diniyah adalah kelembagaan pendidikan yang dibangun oleh masyarakat dan dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Kedua, ada usaha sistematis untuk memberikan bantuan profesionalisme dan tunjangan bagi guru Madrasah Diniyah, yang secara Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tidak diakui dan diatur secara formal. Ketiga, adalah tanggapan Menteri Dalam Negeri, Gamawan Fauzi yang menyebut bahwa

bantuan Beasiswa Pendidikan dan tunjangan untuk Guru Madrasah Diniyah inkonstitusional dan tidak berdasar. Disamping itu dampaknya adalah ada beberapa pesantren yang dulunya tidak memiliki Madrasah Diniyah, sekarang berlomba-lomba untuk mendirikan Madrasah Diniyah agar dapat mengakses anggaran pemerintah (Aminullah, 2015)

Kuatnya kontrol pemerintah dalam PP No 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan menjadikan pondok pesantren dan madrasah diniyah tereduksi dalam pengembangannya. Sebab peraturan pemerintah ini akan mengintervensi sampai pada formalisasi hingga kurikulum pendidikan di dalamnya. Berdasarkan pada pemikiran Antonio Gramsci, hegemoni tidak selalu bermakna proses pemaksaan dan pengetatan situasi sosial tertentu. Hegemoni adalah *on going process* yang dibangun melaluibanyak kanal kehidupan manusia. PP. No. 55 Tahun 2007, juga perlu kita sadari sebagai upaya pemerintah untuk mengontrol kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan. Modelnya, melalui standarisasi kurikulum, kualifikasi guru, dan beberapa aturan lain yang sudah dijelaskan sebelumnya.

KESIMPULAN

Latar belakang diterbitkannya PP. No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan adalah amanat Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari sisi sosiologis kebijakan ini karena kegelisahan pertumbuhan pondok pesantren dan madrasah diniyah yang pesat, serta tidak adanya kontrol aktif dari pemerintah menjadi acuan lahirnya peraturan pemerintah ini. PP. No. 55 Tahun 2007 salah satu produk politik

pemerintah dalam melakukan kontrol pendidikan agama dan keagamaan. Pelaksanaan pada kebijakan ini adalah adanya standarisasi kurikulum, kualifikasi guru, dan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Kebijakan ini adalah bagian dari sebuah ijtihad politik pemerintah sebagai bagian dari sistem hegemonik dominasi kuat dalam melakukan pembatasan terhadap pendidikan agama dan keagamaan untuk mengakomodasi kepentingan-kepentingan dan hak-hak yang dimiliki lembaga pendidikan keagamaan

Hasil penelitian yang ditemukan adalah rumusan PP RI No. 55 Tahun 2007 memiliki tujuan kebijakan publik bersifat regulatif, deregulatif, dinamisasi maupun stabilisasi. Aspek regulatif memberikan pembatasan dan mengatur penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam. Aspek deregulatif memiliki rumusan tujuan membebaskan dalam hal penyelenggaraan pendidikan. Aspek dinamisasi sebagai penggerak tujuan pendidikan nasional. Tujuan stabilisasi dimaksudkan untuk melakukan pembatasan terhadap aturan supaya lembaga pendidikan Islam mengikuti Standar pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Darlis. (2008). Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam). *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 21–40.
- Aminullah, M. (2015). Analisis PP. NO 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Perspektif Antonio Gramsci. *Jurnal Kependidikan Islam*, 6(55), 49–76.

- Bahar Agus Setiawan, Benny Prasetya, S. R. (2019). Implementasi Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog, dan Integrasi. *Potensia*, 5(1), 64–78.
- Bakry, A. (2010). Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik. *Jurnal Medtek*, 2(April), 1–13.
- Benny Prasetya, S. R. (2018). Pendidikan Nilai: Konsep Dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Imtiyaz*, 2(1), 15–33.
- Cairney, P. (2012). Understanding Public Policy. In *Understanding Public Policy*. <https://doi.org/10.1007/978-0-230-35699-3>
- Dewi, R. (2016). Kebijakan Pendidikan Di Tinjau Dari Segi Hukum Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 58–71.
- Fauzi, A., & Nikmatullah, C. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 157. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.763>
- Karimullah, & Susanto, E. (2015). Kebijakan Pendidikan Nasional Bidang Agama Islam. *Tadris*, 10(1), 104–118.
- Miller, J. (2013). Religious Extremism, Religious Education, And The Interpretive Approach. *Religion and Education*, 40(1), 50–61. <https://doi.org/10.1080/15507394.2013.745362>
- Parker, L. (2014). Religious education for peaceful coexistence in indonesia? *South east asia research*, 22(4), 487–504. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0231>
- Peraturan Pemerintah. No. 55, Tahun 2007. Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012.
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan Nilai Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education (JIE)*, III(1), 1–15.
- Rofi, S., Prasetya, B., & Setiawan, B. A. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad*, 11(2), 396–414.
- Shabir, M. U. (2013). Kebijakan Pemerintah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia Sejak. *Lentera Pendidikan*, 16(2), 166–177.
- Sobri, R. (2019). Politik Dan Kebijakan Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Di Indonesia (Analisis Kebijakan PP No. 55 Tahun 2007). *Edukasi Islami: Jurnal*, 08(01), 109–124.
- Soehartono, H. T. P. (2016). Kebijakan Pendidikan Di Tinjau Dari Segi Hukum Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 58–71.
- Solichin, M. (2015). Implementasi Kebijakan Pendidikan Dan Peran Birokrasi. *Jurnal Studi Islam Oktober*, 6(2), 1978–306. <https://doi.org/1978-306X>
- Suparta, H. M. (2014). Masa Depan Pesantren Pasca UU 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan PP 55/2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan

- Keagamaan. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 173–200.
- Zamhuri. (2016). *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Menstruktur Problem Kebijakan Kasus MIS Sore*. 1–22.

ANALISIS *LEARNING AND INOVATION SKILLS* MAHASISWA PAI MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM IMPLEMENTASI KETERAMPILAN ABAD 21

Bobi Erno Rusadi¹, Rohmat Widiyanto¹, Rahmat Rifai Lubis²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, ²STAI Sumatera Medan
Email: bobi.erno@uinjkt.ac.id, rohmat.widiyanto@uinjkt.ac.id, pailubis8@gmail.com

Abstract: The research aims to describe the skill of Islamic education student in developing learning and innovation skills of student through a scientific approach. This study used a qualitative method based on descriptive analytic. The subjects of this research were 20 Islamic education students of Syarif Hidayatullah State Islamic University and North Sumatera State Islamic University who were carrying out practice of teaching in school. The subjects were chosen based on the the purpose of this study, thus the subjects were only students who used a scientific approach. Data collection is done by using interviews, observation, and study documentation. The study was conducted in July to October 2019. The results of this study showed that the ability of Islamic education students to observing aspects 80.63%, questioning aspects 75%, information gathering aspects (experimenting) 65%, reasoning/ associating aspects 78%, and communicating (comunicating) aspects 51.67% . Furthermore, in the average, the overall learning activity was carried out by islamic education teacher prospective students in developing learning and innovation skills with a scientific approach of 70.06% was achieved in a good category.

Keywords: Instructional; Learning Innovation; Scientific Approach.

Abstrak: Metode yang digunakan yakni observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi. Waktu penelitian dilakukan Juli-Oktober 2019. dalam hal analisis data mempergunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu kemampuan mahasiswa PAI dalam memfasilitasi peserta didik pada aspek mengamati (*observing*) yaitu 80,63%, aspek menanya (*questioning*) 75%, aspek mengumpulkan informasi (*experimenting*) 65%, aspek menalar/mengasosiasi (*associating*) 78%, aspek mengomunikasikan (*comunicating*) 51,67%. Selanjutnya, rata-rata keseluruhan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan mahasiswa calon guru PAI dalam mengembangkan *learning and innovation skills* dengan pendekatan saintifik yaitu 70,06% tercapai 70,06% dengan kategori baik. Penelitian dilakukan pada bulan Juli hingga Oktober 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa pendidikan Islam pada aspek 80,63%, aspek pertanyaan 75%, aspek pengumpulan informasi (percobaan) 65%, aspek penalaran /aosiasi 78%, dan aspek komunikasi (mengkomunikasikan) 51,67%. Selanjutnya, secara rata-rata, keseluruhan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh calon guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan keterampilan belajar dan inovasi dengan pendekatan ilmiah mencapai 70,06% berada dalam kategori baik.

Kata Kunci: Pengajaran; Inovasi Pembelajaran; Pendekatan ilmiah.

PENDAHULUAN

Abad XXI disebut juga sebagai era milenium ketiga, atau jika dihubungkan dengan masa sekarang disebutlah sebagai era milenial. Secara periodik era ini sebagai kelanjutan dari era globalisasi. (Nata, 2018). Karakteristik abad ini ditandai dengan globalisasi pada berbagai aspek kehidupan sebagai imbas dari kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi. Kondisi ini berimplikasi pada berbagai kemudahan dan peluang untuk mengakses berbagai informasi antar negara. Hal ini juga memicu persaingan yang sangat ketat antar sesama manusia. Pada persaingan tersebut, seseorang yang ingin menjadi pemenang, diharuskan ia memiliki wawasan yang luas, *skill* yang kompetitif, pengalaman yang berkualitas, serta mampu berperilaku modern yakni kreatif, dinamis, terbuka, inovatif, dan dapat mengatur waktu dengan baik. (Nata, 2017). Bahkan dalam konteks globalisasi ekonomi, persaingan bukan hanya dalam tataran individu melainkan antar negara-negara yang mempunyai “keunggulan-keunggulan” (*excellences*) yang dapat bertahan dalam persaingan global tersebut. (Azra, 2012).

Secara umum Globalisasi di abad XXI mempunyai tiga bidang utama, yakni sistem perekonomian, sistem perpolitikan dan pergeseran budaya. (Latifah, 2017). Tiga bidang tersebut kemudian mempengaruhi hampir ke seluruh lini kehidupan, termasuklah pada dunia pendidikan baik dalam hal kurikulum, pendidik, strategi, sarana dan prasarana, pola hubungan pendidik dan peserta didik yang kesemuanya perlu di atur ulang dan

disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Hal tersebut diperlukan, bila dunia pendidikan masih ingin tetap eksis dalam hal fungsional dalam mengomandoi perjalanan hidup manusia. Dunia pendidikan saat ini dihadapkan dengan berbagai macam tantangan yang sangat berat yang penanganannya membutuhkan keikutsertaan semua pihak. (Nata, 2017) dan (Sole & Anggraini, 2017).

Senada dengan yang dikemukakan di atas, Azra (2012) juga menjelaskan bahwa secara substansi, globalisasi menciptakan perubahan penting, yakni perkembangan masyarakat yang pada basisnya bertumpu pada *knowledge-based society* atau *konowledge based economy*. Untuk itu harus ada perubahan pada subjek mata pelajaran, atau penyederhanaan muatan kurikulum. Mata pelajaran yang tidak urgen lagi dapat dihilangkan dari struktur kurikulum. Begitu juga dengan sebaliknya, mata pelajaran yang urgen seharusnya menjadi instrumental penting, dan urgen dalam menghadapi globalisasi saat ini. Muslim menambahkan bahwa kurikulum juga harus memiliki keseimbangan target antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Muslim, 2011)

Pada era globalisasi saat ini guru tidaklah menjadi narasumber tunggal dalam pembelajaran. Sebab pada era globalisasi keberadaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi penyandang pendukung terlaksananya pembelajaran, semakin memungkinkan peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi dari berbagai sumber belajar. Menyikapi hal itu, maka guru sebagai tenaga pendidik, harus mengikuti perkembangan tersebut dengan melakukan penyesuaian baik dari sisi paradigma, pendekatan, metode, media, maupun strategi

pembelajaran. Namun sebaliknya juga, tenaga pendidik tidak menyesuaikan dengan perkembangan zaman, maka tenaga pendidik akan kehilangan eksistensinya dalam proses pembelajaran. (Azra, 2012) dan (Istiarsono, 2011).

Sesuai dengan penjelasan di atas, Ratna menguraikan bahwa dinamika dunia abad XXI ini dikenali dengan kemajuan teknologi. Tak salah jika dikatakan bahwa pada abad XXI ini SDM mulai digantikan dengan keberadaan robot atau kecanggihan teknologi, dengan demikian kompetensi yang dimiliki manusia saat ini tidak dapat lagi mengikuti standar yang ada pada masa lalu. (Hidayah, dkk, 2017). Hal ini menuntut perhatian dari semua aspek, terutama dari sektor pendidikan yang posisinya sebenarnya menempati urutan terdepan dalam upaya pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Lebih dari itu pendidikan juga harus dapat menjamin siswa memiliki kemampuan belajar dan berinovasi, terampil dalam memakai media informasi, dan teknologi modern, serta dengan *life skill*-nya dapat bertahan hidup dan bekerja demi kebutuhannya sehari-hari. (Almasri, 2016)

Persiapan SDM yang berkualitas juga sebagai prasyarat berkontribusi dalam era globalisasi, bentuk kontribusi itu di antaranya dengan keikutsertaan Indonesia dalam lingkup globalitas seperti MEA (masyarakat Ekonomi Asean), AFTA dan AFEC (Asia Pasific Economy Coopeation). (Ginanjari, 2015). Kondisi bergabungnya Indonesia dalam kancah internasional ini berpengaruh pada persaingan SDM Indonesia dengan SDM luar negeri, baik dalam hal ekonomi, teknologi bahkan dalam bidang pendidikan itu sendiri. Untuk dapat bersaing, maka wajar jika dibutuhkan sumber daya

manusia yang unggul, berkualitas, dan handal serta terampil dalam bidangnya masing-masing. (Sumaryati, 2018).

Keikutsertaan Indonesia dalam kancah masyarakat global akan membawa kekhawatiran bila SDM yang ada saat ini belum siap untuk berhadapan dengan arus globalisasi. Survei internasional menunjukkan bahwa Indonesia masih banyak mengalami ketertinggalan, seperti survei yang dilakukan oleh *Program International of Student Assesment*, yang menyatakan bahwa prestasi mahasiswa Indonesia dalam hal literasi dan membaca berada pada peringkat ke 39 dari total 41 negara yang disurvei. (Musfiroh & Listyorini, 2016). Kemudian dilihat dari lembaga /universitas yang memproduksi tenaga ahli juga masih sangat rendah, Universitas Indonesia posisinya berada di bawah Universitas Singapura dan Thailand. (THE: World University Rankings 2014-2015, 2015). Selain itu Indeks mutu pendidikan di TIMMS yang didapat mahasiswa Indonesia tidak memuaskan pada kompetisi membaca dan menulis dalam tingkat internasional yang mengukur kompetensi pemahaman 38 dari 42 negara peserta dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor internasional 500 (IEA, 2012).

Terkait hal di atas, maka guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan sudah seharusnya mengubah paradigma dalam kegiatan pembelajaran. Setiap pendidik tidak lagi menjadi *center of learning*, namun memfokuskan pada penciptaan lingkungan serta iklim belajar yang mampu mengembangkan kreativitas serta memacu peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. (Redhana, 2019). Setiap pendidik dituntut untuk mendesain pembelajaran dengan

mengikuti perkembangan abad 21 dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia masa depan yang berkualitas serta mampu bersaing di era abad 21. Pendidik harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam pada abad 21. (Wijaya, dkk., 2016)

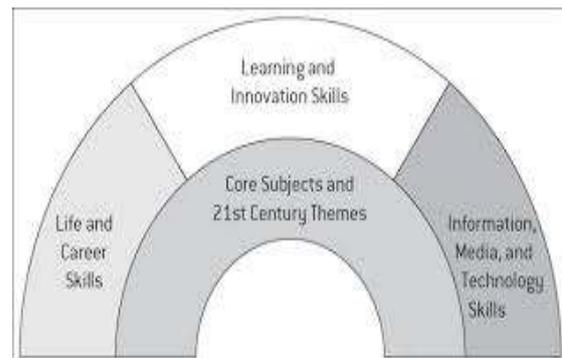
Hal di atas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional era abad XXI yakni merealisasikan cita-cita dan harapan bangsa, yakni masyarakat sejahtera, bahagia dengan terhormatnya kedudukan, dan dapat setara dengan masyarakat bangsa lain secara global, melalui penciptaan kualitas sumber daya manusia yang memiliki keperibadian baik dan mandiri, dan memiliki tekad untuk mewujudkan cita-cita dan harapan bangsa. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mampu untuk menilai cakupan kualitas lulusannya yang orientasinya tidak hanya pada sisi akademiknya saja, namun juga berorientasi pada lulusan yang memiliki keterampilan sehingga dapat berkompetisi pada abad XXI.

Pembelajaran abad 21 yang pembelajarannya berbasis teknologi dituntut untuk mensinergikan dengan era kekinian dan tujuan yang diharapkan sehingga peserta didik memiliki keterampilan abad 21. Greenstein sebagaimana dikutip Lina menguraikan bahwa peserta didik yang hidup di era abad 21 dituntut memiliki intelektual yang luas, memiliki keterampilan dalam berpikir kritis dan mampu berkomunikasi atau berkolaborasi secara efektif. (Sugiyarti, dkk., 2018) dan (Murniayudi, 2018).

Lembaga *partnership for 21st* menjelaskan bahwa ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam era abad 21 di antaranya

keterampilan hidup dan kritis (*life and critical skills*), keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skills*), keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and colaboration*), keterampilan teknologi dan media informasi (*information media and technology skills*). Lima keterampilan tersebut terangkum dalam satu skema yang disebut ‘pelangi keterampilan pengetahuan abad 21’ (*21st century knowledge-skills rainbow*). (Wahyudin, dkk., 2017)

Gambar 1
Pelangi Keterampilan Pengetahuan Abad 21



Sumber: Wahyudin, dkk. 2017

Khusus untuk *Learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi), sebagaimana fokus nantinya dalam penelitian ini, di dalamnya terdapat beberapa keterampilan yang dikembangkan yaitu berpikir kritis dan mengatasi masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi dan kolaborasi (*communication and collaboration*), kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*). Ketiga keterampilan tersebut terakomodasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan saintifik. (Paiwit hayasiritham, 2014).

Beranjak dari hal tersebut, pemerintah Indonesia mendesain pembelajaran abad 21 melalui implementasi kurikulum 2013 yang berpusat pada peserta didik. Pendidik sebagai perpanjangan tangan pemerintah di sekolah mengimplementasikan pembelajaran abad 21. Pada tataran sekolah formal, proses pembelajaran diharapkan mengembangkan empat kemampuan yaitu 4C (*Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity*). Hal ini dapat terealisasi bukan hanya pada strategi guru dalam mendesain pembelajaran, namun juga peran pendidik dalam membiasakan peserta didik mngimplementasikan empat kemampuan di atas. Dalam pencapaian kualitas pembelajaran yang maksimal, selalu berkaitan dengan kualitas pengorganisasian dengan model dan stategi pembelajaran yang efektif. Pemilihan model pembelajaran yang tepat guna untuk membekali peserta didik dalam memiliki kecakapan abad 21. (Sugiyarti, 2018). Salah satu model pembelajaran yang mendukung proses pembekalan kecakapan abad 21 ialah pembelajaran berbasis pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik bermakna sebagai model pembelajaran yang orientasinya pada pembinaan siswa agar teampil dalam memecahkan masalah, dan berpikir kritis, baik dalam hal konsep pembelajaran lebih jauh lagi dalam kehidupan nyata siswa. Itulah sebabnya pendekatan saintifik juga disebut pendekatan berbasis proses keilmuan, kadang kala juga disebut dengan pedekatan berbasis keilmiah. (Lubis & Rusadi, 2019) Tahapan-tahapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ialah mengamati, menanya,

mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. (Akromah & Rohmah, 2019) dan (Lubis, 2018).

Sebagaimana dijelaskan oleh Asnil Aidah (2017) bahwa pendekatan saintifik jika diterapkan dalam pembelajaran PAI maka memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Konten pembelajaran diselaraskan dengan fenomena dan fakta yang dapat diuraikan dengan penalaran tertentu, bukan berlandaskan asumsi belaka.
2. Motivasi siswa untuk dapat berpikir kritis, analitis, dan tetap dalam mengembangkan pembelajaran dai mulai proses identifikasi, pemahaman, pemecahan masalah yang diaplikasikan dalam pembelajaran PAI
3. Memotivasi peserta didik agar dapat berpikir hipotetik dalam mencermati berbagai persamaan dan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dalam pembelajaran PAI.
4. Memotivasi peserta didik agar dapat memahami, mengembangkan dan mengaplikasikan pola pikir yang objektif dan rasional dalam menanggapi konten pembelajaran PAI
5. Proses pembelajaran harus berlandaskan pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan
6. Merumuskan tujuan pembelajaran secara sederhana dan jelas yang dikemas secara menarik dalam pelaksanaannya

Dengan alasan objek dan fokus penelitian maka lebih lanjut tulisan ini akan *concern* pada keterampilan *learning and inovatoin skills* berbasis pendekatan saintifik pada tingkat mahasiswa dan khusus pada jurusan PAI. Jurusan ini yang akan menghasilkan calon guru dalam

bidang pelajaran pendidikan agama Islam. Karena guru sebagai ujung tombak perubahan kualitas SDM, maka sangatlah tepat jika penelitian ini menganalisis lebih jauh tentang kesiapan keterampilan guru tersebut dalam abad 21.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sumatera Utara merupakan kampus dua kampus terfavorit di lingkungan PTKI. Kedua institusi tersebut dikenal sejak dahulu sebagai kampus yang telah banyak memproduksi pendidik dan tenaga kependidikan. Tentunya dalam jangka waktu yang cukup lama telah banyak dinamika dan inovasi yang dilakukan dalam hal penyiapan tenaga pendidik yang profesional. Saat ini, sesuai masanya (abad XXI) kedua Institusi tersebut berusaha membekali mahasiswa calon guru dengan keterampilan mengembangkan *learning and innovation skill* yang dapat dijadikan pegangan mahasiswa saat mengajar nantinya. Keterampilan tersebut sangat urgen bagi mahasiswa di abad 21, sebab keterampilan itu merupakan tuntutan masa kini yang berhubungan langsung dengan penciptaan SDM yang berkualitas. Rendahnya nilai mahasiswa dalam menguasai keterampilan tersebut bermuara pada rendahnya kualitas SDM di masa mendatang, dan kegagalan dalam berkompetisi di dunia global. Maka dari itulah analisa tentang *learning and innovation skill* ini sangat urgen dilakukan, tentu saja hasilnya nanti dapat menjadi pijakan untuk perbaikan di masa mendatang.

Beranjak dari penjelasan di atas, maka dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21 harus berorientasi pada pengembangan keterampilan-keterampilan abad 21 sebagaimana dijelaskan di atas. Pembelajaran tidak lagi dilakukan dengan

satu arah saja dengan berpusat pada guru (*teacher center*) namun berpusat pada peserta didik (*student center*). Pembelajaran yang berpusat pada pesera didik akan membiasakan peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta membiasakan peserta didik untuk bekerjasama dan berkolaborasi sehingga kelak setiap peserta didik mampu bekerja secara solid dalam sebuah tim.

Dengan memiliki keterampilan berinovasi maka siswa akan menjadi pelajar yang tanggap dalam merespon ide-ide baru, dan kreatif dalam memperbaharui pengetahuan lamanya dengan ide dan informasi yang baru tersebut. Kreatifitas yang dimaksud di atas yakni berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Dalam hal ini, mengembangkan keterampilan tersebut menjadi satu keharusan bagi guru agama sebab ketidakmampuan gurru dalam hal itu, akan sejalan dengan ketidakmampuan siswa juga.

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa guru agama dipandang hanya sekedar sosok ‘guru ngaji’ saja, padahal sebenarnya melalui pembelajaran abad 21 setiap guru termasuk guru agama juga dituntut untuk membekali siswa dengan kemampuan keterampilan berinovasi.

Penelitian ini tentu sangatlah berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaanya terletak pada fokus penelitiannya, jika penelitian terdahulu lebih banyak fokus kepada peserta didiknya, penelitian ini berfokus kepada calon pendidik, sehingga analisis tentang pembelajaran abad 21-nya lebih pada mengamati calon pendidiknya. Di antara penelitian terdahulu tersebut ialah penelitian Marheny Lukitasari, dkk. dengan judul *21st Century Skills*

Mahasiswa Calon Guru dalam Pembelajaran Matematika (2017). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa keterampilan abad 21 dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Matematika. Keterampilan tersebut di antaranya kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan mengakses dan menganalisis informasi dengan baik. Selanjutnya penelitian lainnya ialah yang dilakukan oleh Din Azwa Uswatun dan Widiyanto dengan judul *Analisis Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Berbasis Sainifik di SD*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan mengamati (*observing*) mencapai 98,44%, menanya (*questioning*) mencapai 87,50%, mengumpulkan informasi/eksperimen (*experimenting*) mencapai 59,62%, mengasosiasikan/mengolah informasi (*associating*), mencapai 87,50% dan mengomunikasikan mencapai 62,50%. Rata-rata keseluruhan aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik tercapai 76,60% dengan kategori baik.

Beranjak dari masalah dan pentingnya pengembangan keterampilan berinovasi pada siswa, maka perlu dilakukan penelitian dalam hal analisis kemampuan gurunya. Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian yang ada selama ini, yang rata-rata membahas seputar orientasi dan metode pembelajaran abad 21. (Rhedana, 2019). Sedangkan penelitian ini kelanjutan dari penelitian tersebut, yakni menalisis tentang kemampuan guru dalam pengembangan keterampilan pembelajaran sebagaimana yang disebutkan di atas.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kemampuan mengajar mahasiswa calon guru PAI dalam mengembangkan *learning and inovaton skills* peserta didik dengan pendekatan saintifik dan mendeskripsikan implementasi pengajaran dengan pendekatan saintifik yang dilaksanakan mahasiswa calon guru PAI.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Deskripsi dan analisis dalam penelitian ini fokus pada keterampilan mengajar mahasiswa PAI dalam membentuk *learning and inovaton skills* peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di dua institusi yang berbeda yakni di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Sumatera Utara Medan. Kedua lembaga ini merupakan lembaga yang memiliki fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, yang berfungsi sebagai produsen calon guru-guru yang profesional. Penelitian ini sendiri dilakukan dari bulan Juli hingga Oktober 2019.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode observasi, dan studi dokumentasi. Observasi pada penelitian ini memusatkan pada aktivitas para mahasiswa pada dua universitas tersebut dalam melaksanakan praktik pengajaran. Observasi dalam hal ini menggunakan instrumen observasi *cheklist*. Adapun fokus pengamatan yang dilakukan yaitu pada kegiatan pembelajaran peserta didik meliputi

kegiatan bertanya, mengamati, menalar, menarik kesimpulan, serta kegiatan mengomunikasikan., yang kemudian disimpulkan dalam bentuk persentase. Sedangkan analisis datanya dilakukan dengan tiga cara yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk data kuantitatif akan dianalisis dengan teknik di bawah ini:

1. Menghitung keterlaksanaan tahapan pembelajaran pendekatan saintifik dan aktivitas mahasiswa dengan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{n} \times 100\%$$

Keterangan

P = Keterlaksanaan (%)

∑X = Jumlah tahapan yang terlaksana

N = Jumlah seluruh tahapan pembelajaran

2. Kemudian nilai yang telah diperoleh lalu dikonversikan menjadi nilai kualitatif seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Konversi Persentase-Kategori

No.	Persentase (%)	Kategori
1.	≥ 80	Sangat Baik
2.	> 60-80	Baik
3.	> 40-60	Cukup
4.	> 20-40	Kurang
5.	≤ 20	Sangat Kurang

Sementara dokumentasi, dilakukan dengan melihat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dipersiapkan mahasiswa calon guru PAI sebelum melaksanakan pembelajaran.

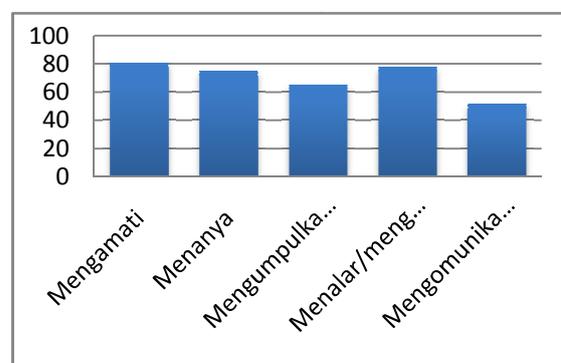
HASIL PENELITIAN

1. Keterampilan Mengajar Mahasiswa dalam Mengembangkan *Learning and Inovation Skills* Peserta Didik

Instrumen yang digunakan untuk mengamati keterampilan ini yaitu dengan observasi checklist dengan jumlah indikator sebanyak 31 butir. Yang semua butir tersebut fokus pada pengembangan *learning and inovation skills* lewat pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Dari pendekatan itu diamati apakah mahasiswa tersebut mengembangkan keterampilan belajar dan berinovasi atau tidak. Lalu kemudian dideskripsikan tentang tentang cara atau bentuk kegiatan pengembangannya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran (praktik mengajar) yang dilaksanakan oleh mahasiswa PAI selaku pendidik di dalam kelas, maka diperoleh hasil dan dipetakan sebagaimana tersaji pada grafik di bawah ini:

Gafik 1
Grafik Pencapaian Keterampilan Mahasiswa dalam Mengembangkan *Learning and Innovation Skills* dengan Pendekatan Saintifik



Beranjak dari grafik pencapaian di atas, maka didapatkan informasi bahwa guru (mahasiwa) teramati telah memfasilitasi dan mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan tahapan demi tahapan pendekatan saintifik. Dimana pada tahapan ‘mengamati’ terlihat telah tercapai 80,63%, tahapan ‘menanya’ teramati telah tercapai 75%, tahapan ‘mengumpulkan informasi’ teramati telah tercapai 65%, tahapan ‘mengasosiasi’ teramati telah

tercapai 78%, dan tahapan ‘mengomunikasikan’ teramati telah tercapai 51,67%. Selanjutnya, dari kelima tahapan pembelajaran tersebut dirata-ratakan dan didapatkan hasil 70,06% dan masuk pada kategori baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 70,06% atau sekitar 22 butir indikator keterampilan mengembangkan *Learning and Inovation Skills* telah terpenuhi, dan sekitar 14 orang mahasiswa telah melakukannya. Hasil tersebut termasuk dalam kategori penilaian baik.

2. Implementasi Pembelajaran dengan Pendekatan Sainifik

Keterampilan mahasiswa dalam menerapkan pendekatan saintifik juga diamati menggunakan lembar observasi yang sudah disediakan oleh peneliti. Lembar observasi yang digunakan yaitu dengan daftar cekclist. Hasil dari pengamatan ini, diuraikan melalui narasi tentang jumlah, persentasi dan kategori kegiatan mahasiswa dalam penerapan pendekatan saintifik. Namun untuk mendeskripsikannya didasarkan kepada pengamatan langsung yang tidak tertera dalam lembar instrumen observasi tersebut.

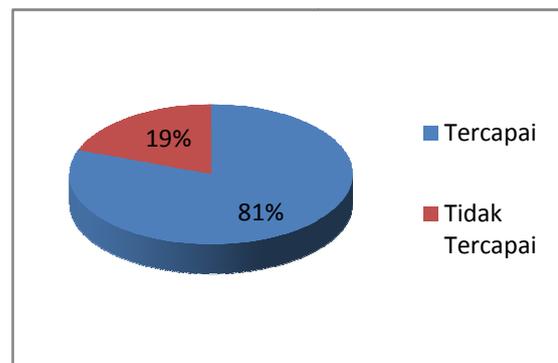
a. Kegiatan Mengamati (*Observing*)

Pada kegiatan mengamati, terdapat beberapa indikator yang diamati dari kegiatan mahasiswa yakni membiasakan siswa membaca, memfasilitasi peserta didik menemukan fokus pengamatan, ide pokok, pesan, dan arti dari objek (dalam hal ini dapat berupa fenomena alam, teks tertulis, tayangan video, dan sebagainya), memfasilitasi peserta didik dalam mendapatkan kesalahan atau masalah pada objek yang diamati, menyediakan waktu kepada peserta didik untuk mencertiakan

kebalikan hasil dari yang diamatinya, merangsang (stimulus) peserta didik untuk berani dan mampu bertanya dengan sudut pandangnya pada objek yang diamati, mengondisikan siswa untuk menerima perbedaan sudut pandang terhadap objek pengamatan, mengondisikan siswa untuk dapat merespon positif sudut pandang siswa lainnya yang berbeda terhadap objek yang diamati, menyediakan pertanyaan-pertanyaan penggiring untuk mengarahkan siswa pada saat mengamati.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, maka diperoleh informasi tentang kegiatan mahasiswa PAI dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik pada aspek pengamatan sebagaimana yang disajikan pada grafik di bawah ini:

Grafik 2
Pencapaian dalam Mengembangkan Kemampuan Peserta Didik pada aspek pengamatan



Pada indikator membaca, mahasiswa PAI menstimulus siswa untuk mendapatkan informasi melalui kegiatan membaca. Sumber informasi yang di baca dapat berupa buku pelajaran, buku tambahan, ataupun materi yang sengaja telah disediakan guru dari rumah. Kegiatan membacanya pun dengan ragam cara dilakukan, ada dengan cara membaca masing-masing, ada juga yang membaca secara bergiliran, ada juga yang hanya satu siswa saja yang membaca lantas yang lain

mendengarkan dan menyimaknya. Dari beberapa yang penulis amati, teks yang menjadi bahan untuk dibaca siswa ialah seputar wacana pengantar atau problematika sederhana terkait dengan topik pembelajaran. Misalnya saja materi sholat berjamaah, teks yang disajikan berisi wacana kesibukan orang dalam bekerja sehingga membuatnya tidak dapat shalat berjamaah. Materi ini secara tidaklangsung menghantarkan siswa timbulnya pertanyaan boleh atau tidaknya.

Pada indikator mendengarkan pada proses pembelajaran siswa diminta untuk mendengarkan dan menyimak tayangan video yang ditampilkan oleh mahasiswa PAI yang berkaitan dengan materi pelajaran, lalu meminta peserta didik untuk mendapatkan informasi terkait dengan video yang diamati dan membaca buku pegangan siswa. Aktivitas ini selain membiasakan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, juga menanamkan *habit* yang baik yaitu menanamkan budaya literasi dengan kegiatan membaca. Disamping itu, kegiatan mengamati juga dibiasakan untuk melatih siswa dalam befikir dan mengkonstruk kembali pengetahuan yang sudah diperoleh.

Pada kegiatan guru dalam memfasilitasi siswa untuk medapatkan focus pengamatan, ide pokok, pesan, arti dari objek yang diamatinya, siswa bantu dengan penggunaan media pengajaran yaitu slide powerpoint. Hal tersebut dilakukan mahasiswa PAI untuk menerangkan konsep dan memudahkan dalam proses penyampaian materi pembelajaran kepada siswa, serta menolong siswa untuk memahami materi dengan mengamati objek yang diamati.

Selanjutnya, pada kegiatan pendidik dalam membantu siswa

mendapatkan kesalahan atau masalah pada objek yang diamati, indikator ini belum semua tercapai. Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran akidah di Madrasah Aliyah Negeri pada topik pembahasan tentang toleransi, mahasiswa PAI memfasilitasi peserta didik dengan mengamati objek pengamatan melalui tayangan video, kemudian mahasiwa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengomentari tayangan video yang sudah dilihat. Siswa diberikan fasilitas untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan objek yang sedang diamati siswa.

Pada aktivitas pemberian kesempatan pada siswa untuk menceritakan ulang hasil pengamatannya, indikator ini hanya sedikit dicapai oleh mahasiswa PAI UIN Sumatera Utara disebabkan tidak diberinya waktu bagi peserta didik untuk menguraikan informasi dari objek yang diamati, sehingga mahasiswa PAI masuk ke aktivitas pembelajaran yang selanjutnya. Namun demikian, pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, seluruh mahasiswa PAI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menginformasikan kembali hasil pengamatannya.

Kegiatan guru dalam merangsang (stimulus) siswa untuk tidak takut bertanya dengan sudut pandangnya terhadap objek yang diamatinya, indikator ini hanya dicapai setengah dari mahasiswa yang diamati pada setiap universitas, baik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta maupun UIN Sumatera Utara. Berdasarkan hasil pengamatan, hanya lima mahasiswa pada masing-masing universitas yang memfasilitasi peserta didik untuk berani bertanya pada sudut pandang yang diamati. Namun demikian, mahasiswa PAI

sudah mampu untuk menstimulus peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Bagi peserta didik bertanya merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar karena peserta didik dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Pada kegiatan guru mengkondisikan siswa agar dapat menerima sudut pandang yang berbeda terhadap objek pengamatan, indikator ini dicapai pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan hasil observasi, tampak kegiatan tanya jawab antara mahasiswa PAI dan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya. Mahasiswa PAI melatih peserta didik untuk selalu merespon dan menghargai setiap pendapat yang diuraikan oleh peserta didik lain mengenai pengamatan objek dan materi yang dipelajari, dengan cara memperhatikan dan mendengarkan temannya yang sedang berbicara.

Pada kegiatan guru dalam mengkondisikan peserta didik untuk selalu merespon positif sudut pandang peserta didik lainnya yang berbeda terhadap objek pengamatan, indikator ini dicapai pada hampir seluruh mahasiswa baik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta maupun UIN Sumatera Utara. Berdasarkan dari hasil pengamatan, mahasiswa PAI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespon positif sudut pandang terhadap objek pengamatan dari peserta didik satu dengan peserta didik lainnya dengan menghargai dan mendengarkan dengan seksama.

Pada kegiatan guru dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan

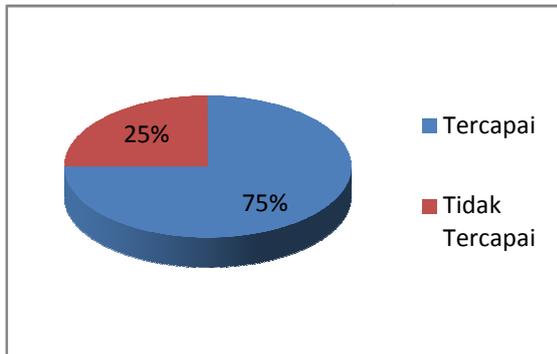
penggiring/penyarah untuk mengarahkan peserta didik pada saat mengamati, indikator ini dicapai pada semua universitas. Berdasarkan hasil pengamatan, mahasiswa PAI memberikan arahan kepada peserta didik dalam proses pengamatan. Pertanyaan yang diajukan mengarahkan peserta didik fokus materi yang sedang dipelajari. Hal ini agar memberikan jawaban yang sesuai dengan sasaran pembelajaran.

b. Kegiatan Menanya

Pada kegiatan menanya, aktivitas pengajaran yang diamati yaitu mahasiswa memfasilitasi siswa untuk bertanya sesuai dengan cakupan materi pembelajaran dan fokus pengamatan melalui pertanyaan-pertanyaan penggiring/penyarah, membiasakan siswa untuk bertanya menggunakan pertanyaan prosedural atau hipotesis, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaannya sendiri dan/atau pertanyaan siswa lain, menstimulus siswa untuk mengajukan pertanyaan yang berbeda dengan siswa lain, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang beragam mulai dari pertanyaan faktual, konseptual, procedural, dan hipotesis, membiasakan siswa untuk bertanya secara lisan dan/atau tulisan dengan Bahasa Indonesia yang baik, benar, dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, maka diperoleh informasi tentang kegiatan mahasiswa dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik pada aspek menanya sebagaimana disajikan pada grafik di bawah ini:

Grafik 3
Pencapaian Mahasiswa PAI Mengembangkan Kemampuan Peserta Didik Aspek Menanya



Pada aktivitas memfasilitasi siswa untuk bertanya sesuai dengan materi yang sedang dipelajari dan fokus pengamatan melalui pertanyaan-pertanyaan pengiring/pengarah, indikator ini dicapai oleh semua universitas. Berdasarkan hasil pengamatan, mahasiswa PAI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pertanyaan secara langsung tentang materi yang telah dipelajari pada buku teks pembelajaran atau tayangan video yang telah dilihat.

Pada aktivitas membiasakan siswa agar mampu menanya dengan jenis pertanyaan prosedural atau hipotesis, indikator ini dilaksanakan hanya tiga mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan dua dari UIN Sumatera Utara. Berdasarkan hasil pengamatan, sedikit sekali ditemukan peserta didik yang menanya memakai pertanyaan prosedural atau hipotesis karena peserta didik bertanya hanya sesuai apa yang diamati dan terlintas dalam pikirannya saja. Hal ini terlihat saat peserta didik mengajukan

pertanyaan yang berkaitan dengan fakta yang peserta didik lihat.

Pada kegiatan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaannya sendiri dan/atau pertanyaan peserta didik lain, indikator ini dilaksanakan oleh semua mahasiswa PAI UIN Sumatera Utara, sedangkan pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hanya setengah dari mahasiswa yang melaksanakannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, mahasiswa PAI menyediakan waktu kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru atau pertanyaan dari peserta didik lain. Hal ini dilakukan untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan *statement* dari mahasiswa PAI untuk mengonfirmasi dari setiap jawaban peserta didik.

Pada kegiatan dalam rangka menstimulus siswa untuk mengajukan pertanyaan yang berbeda dengan siswa lain, indikator ini sudah dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tujuh orang dilaksanakan oleh mahasiswa PAI UIN Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat ketika setiap peserta didik mengajukan pertanyaan dengan pertanyaan yang berbeda dengan peserta didik yang lain.

Pada aktivitas memberikan kesempatan kepada siswa untuk melontarkan pertanyaan yang beragam mulai dari pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetis, indikator ini hampir dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sementara itu hanya tiga mahasiswa PAI UIN Sumatera Utara yang melaksanakannya. Hal ini dikarenakan peserta didik pada aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan mahasiswa PAI UIN

Sumatera Utara kurang berperan aktif dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang beragam, baik pertanyaan prosedural atau pun hipotesis.

Pada kegiatan dalam rangka membiasakan peserta didik untuk bertanya secara lisan dan/atau tulisan dengan Bahasa Indonesia yang baik, benar, dan mudah dipahami, indikator ini tercapai oleh dua universitas. Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik mengajukan pertanyaan secara lisan dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, benar dan mudah dipahami. Hal ini juga terlihat ketika peserta didik mengajukan pertanyaan, mahasiswa PAI memberikan masukan atau arahan saat mengajukan pertanyaan dengan kata-kata yang jelas dan mudah dipahami.

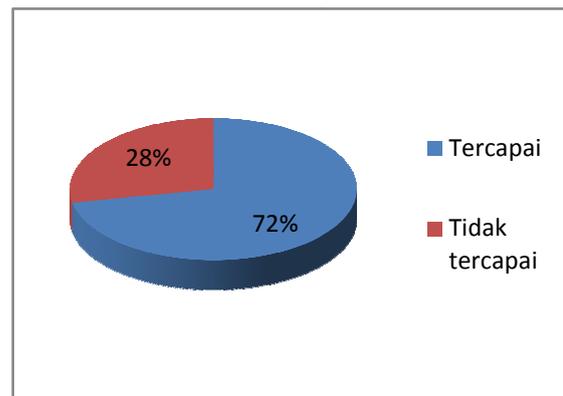
c. Kegiatan Mengumpulkan Informasi (Experimenting)

Pada aspek mengumpulkan informasi, kegiatan mahasiswa yang diamati yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi/data/bukti yang penting untuk dikumpulkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih beragam teknik pengumpulan informasi yang dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan, membimbing siswa untuk menggunakan beragam cara untuk memperoleh data dan informasi, membimbing siswa untuk mengumpulkan bukti dalam beragam konteks materi pembelajaran, membimbing siswa untuk memecahkan masalah yang kompleks, mengondisikan siswa untuk selalu bekerjasama dengan teman sekelompoknya dalam mengumpulkan informasi, membiasakan siswa untuk membantu teman yang mengalami masalah pada saat

mengumpulkan informasi, membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya pada kelompok, membiasakan siswa untuk menerima kontribusi siswa lain dalam kelompok pada saat mengumpulkan informasi.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, maka diperoleh informasi tentang kegiatan mahasiswa dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik pada aspek mengumpulkan informasi/eksperimen sebagaimana disajikan pada grafik di bawah ini:

Grafik 4
Pencapaian Kegiatan Mahasiswa PAI dalam Mengembangkan Kemampuan Peserta Didik pada Aspek Mengumpulkan Informasi



Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran tersebut indikator belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengumpulkan informasi sudah dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sementara hanya satu mahasiswa dari UIN Sumatera Utara yang memfasilitasi mengumpulkan informasi. Kegiatan mengumpulkan informasi ini merupakan kegiatan pembelajaran yang melatih untuk menemukan informasi sendiri yang terkait dengan topik

pembelajaran. Kegiatan ini sejalan dengan teori pembelajaran Bruner, teori berpandangan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, defenisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. (Uno, 2010)

Sementara itu pada aspek memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih beragam teknik pengumpulan informasi yang dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan, indikator hanya lima mahasiswa baik dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan dua mahasiswa dari UIN Sumatera Utara yang melaksanakannya. Hal ini disebabkan karena tidak terbiasanya peserta didik untuk mengumpulkan informasi dengan beragam teknik pengumpulan data.

Pada kegiatan membimbing siswa untuk menggunakan beragam cara untuk memperoleh data dan informasi, indikator ini hanya sedikit sekali yang tercapai yaitu hanya dua mahasiswa yang melaksanakannya baik dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta maupun UIN Sumatera Utara. Pada kegiatan membimbing siswa untuk mengumpulkan bukti dalam beragam konteks materi pembelajaran, indikator ini tercapai pada tujuh mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan dua orang dari mahasiswa PAI UIN Sumatera Utara.

Pada kegiatan membimbing siswa memecahkan masalah yang kompleks, hanya sedikit tercapai pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta maupun UIN Sumatera Utara. Mahasiswa kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa memecahkan masalah

pada materi pembelajaran yang dipelajari. Padahal kegiatan memecahkan melatih menanamkan sikap kreatif peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Jamaludin dkk bahwa melaksanakan prinsip pemecahan masalah pada kegiatan pembelajaran akan berdampak positif pada berkembangnya sikap kreatif serta keterbukaan peserta didik, peduli terhadap kondisi sekitarnya baik gejala alam yang terjadi, sosial budaya, serta lingkungan secara aktif. (Jamaludin, dkk. 2015)

Selanjutnya, pada kegiatan mengondisikan siswa untuk selalu bekerja sama dengan teman sekelompoknya dalam mengumpulkan informasi, ini sudah sepenuhnya tercapai. Hal ini dilakukan mahasiswa PAI dengan membuat kelompok-kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa PAI memberikan bimbingan kepada setiap kelompok untuk mencari informasi secara berkelompok.

Pada kegiatan membiasakan siswa untuk membantu teman yang mengalami masalah pada saat mengumpulkan informasi, indikator ini sudah seluruhnya tercapai oleh dua universitas, baik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta maupun UIN Sumatera Utara. Pada aspek ini, mahasiswa membimbing serta membiasakan peserta didik untuk saling bantu dalam kegiatan mengumpulkan informasi. Hal ini dilakukan mahasiswa PAI dengan berkeliling pada setiap kelompok belajar dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk saling membantu dalam kegiatan mengumpulkan informasi.

Pada kegiatan membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas sesuai dengan tanggungjawabnya pada kelompok, indikator ini sudah seluruhnya tercapai.

Mahasiswa PAI membagi tugas pada setiap kelompok dengan topik yang berbeda. Kemudian, mahasiswa PAI selalu berjalan dan berkeliling pada setiap kelompok untuk memberikan arahan kepada peserta didik pada tiap-tiap kelompok untuk mengerjakan tugas sesuai dengan topik yang diberikan.

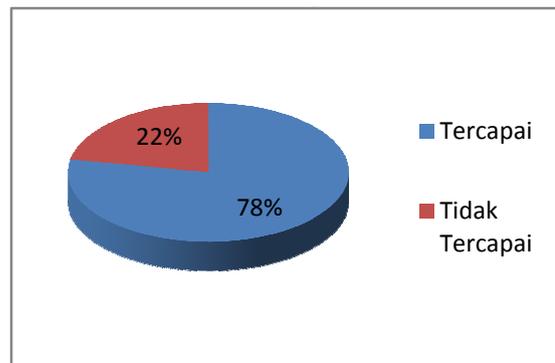
Pada kegiatan membiasakan siswa untuk menerima kontribusi siswa lain dalam kelompok pada saat mengumpulkan informasi, indikator ini juga sudah seluruhnya tercapai. Kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan peserta didik selalu mendapatkan arahan dan bimbingan dari setiap mahasiswa PAI. Mahasiswa mendatangi tiap-tiap kelompok untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada kelompok agar setiap peserta didik menerima setiap kontribusi, saran, bahkan kritik dari teman sekelompoknya. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan valid dan berlandaskan pada kesimpulan bersama.

d. Kegiatan Menalar/Mengasosiasi

Pada aspek menalar/mengasosiasi, kegiatan mahasiswa yang diamati yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih informasi yang penting dan dibutuhkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan keterkaitan antara informasi yang satu dengan informasi lainnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menarik simpulan-simpulan dari informasi/data yang terkumpul, membimbing mahasiswa untuk menyajikan informasi/data dalam bentuk tabel atau diagram untuk memudahkan dalam membaca informasi.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, maka diperoleh informasi tentang kegiatan mahasiswa dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik pada aspek mengumpulkan informasi/eksperimen sebagaimana disajikan pada grafik di bawah ini:

Grafik 5
Pencapaian Kegiatan Mahasiswa PAI Mengembangkan Kemampuan Aspek Menalar/Mengasosiasi



Berdasarkan hasil observasi, pada kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih informasi yang penting dan dibutuhkan didapatkan informasi bahwa hampir seluruh mahasiswa PAI yang menjadi objek pengamatan baik dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta maupun UIN Sumatera Utara melaksanakan kegiatan ini. Mahasiswa PAI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih informasi yang penting dan dibutuhkan. Peserta didik secara berkelompok mencari informasi dari buku pegangan dan memilih informasi yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas.

Sementara itu, pada kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan keterkaitan antara informasi yang satu dengan informasi lainnya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi, juga didapatkan

informasi bahwa hampir seluruh mahasiswa PAI melaksanakan kegiatan ini. Mahasiswa PAI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menghubungkan satu informasi yang didapat dari satu peserta didik dengan peserta didik yang lain dari berbagai sumber belajar yang diamati, baik dari buku pegangan maupun tayangan video yang ditampilkan.

Pada kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menarik simpulan-simpulan dari informasi/data yang terkumpul, mahasiswa PAI memberikan waktu kepada peserta didik untuk mendiskusikan informasi-informasi yang sudah didapat peserta didik. Selanjutnya, informasi yang didapatkan oleh setiap siswa kemudian tersebut, didiskusikan pada masing-masing kelompok untuk ditarik pada kesimpulan yang tepat menjadi informasi yang disepakati bersama.

Selanjutnya, pada kegiatan membimbing mahasiswa untuk menyajikan informasi/data dalam bentuk tabel atau diagram untuk memudahkan dalam membaca informasi, indikator ini tidak tercapai pada dua universitas, baik pada mahasiswa PAI di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta maupun UIN Sumatera Utara. Hal ini disebabkan karena cakupan materi pembelajaran yang diajarkan tidak mengakomodasi peserta didik untuk menyajikan informasi/data dalam bentuk tabel atau diagram.

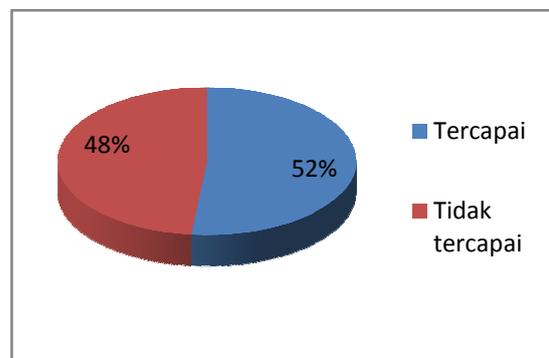
e. Kegiatan Mengomunikasikan

Mengomunikasikan merupakan kegiatan penyampaian perolehan hasil belajar kepada orang lain baik dalam

bentuk gambar, tulisan, gerakan, tindakan atau performa. Dengan demikian, berdiskusi, bercerita, deklamasi, mendramakan, bertanya, mengarang, meragakan, dan melaporkan termasuk kegiatan komunikasi. Pada aspek mengomunikasikan, kegiatan mahasiswa yang diamati yaitu membimbing siswa untuk menyajikan laporan dalam bentuk bagan, tabel, diagram, dan grafik sehingga mudah dipahami mahasiswa lain, membimbing siswa untuk menyajikan laporan secara tertulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, membimbing siswa untuk mempresentasikan proses dan hasil pengumpulan dan pengolahan informasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, maka diperoleh informasi tentang kegiatan mahasiswa dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik pada aspek mengumpulkan informasi/eksperimen sebagaimana disajikan pada grafik di bawah ini:

Grafik 6
Pencapaian Mahasiswa PAI Mengembangkan Kemampuan Mengomunikasikan



Pada kegiatan membimbing siswa untuk menyajikan laporan dalam bentuk bagan, tabel, diagram, dan grafik sehingga mudah dipahami mahasiswa lain, indikator ini tidak tercapai. Seluruh

mahasiswa PAI yang menjadi objek pengamatan, baik dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta maupun UIN Sumatera Utara tidak melaksanakan kegiatan ini. Mahasiswa membimbing peserta didik hanya sebatas untuk menyajikan laporan dalam bentuk narasi.

Selanjutnya, kegiatan membimbing siswa untuk menyajikan laporan secara tertulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, pada indikator ini sudah seluruhnya tercapai. Seluruh mahasiswa PAI yang menjadi objek pengamatan melakukan kegiatan ini yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menuangkan hasil pengamatan dan informasi yang sudah didapatkan dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Begitupun pada kegiatan, membimbing peserta didik dalam mempresentasikan proses dan hasil reduksi dan pengolahan informasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, indikator ini hampir seluruhnya tercapai. Setelah kegiatan laporan tertulis sudah dilakukan oleh peserta didik, maka mahasiswa PAI juga membiasakan peserta didik untuk mempresentasikan laporan tersebut di hadapan teman-teman yang lain dengan membiasakan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan laporannya di hadapan kelompok lain.

PEMBAHASAN

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan dalam mengembangkan keterampilan *learning and innovation skills*. Bahkan masuk dalam

kategori penilaian 'baik'. Keterampilan ini tentu secara konsep akan berkorelasi pada baiknya keterampilan peserta didik.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa pada pembelajaran abad 21 pendidik tidak lagi menjadi aktor yang berperan aktif secara keseluruhan, namun peserta didiklah yang berperan aktif dan mandiri dalam melaksanakan pembelajaran. Keaktifan dan kemandirian inilah yang pada akhirnya menghantarkan mereka pada keterampilan belajar dan berinovasi.

Selama pengamatan inilah yang penulis saksikan, keberhasilan menciptakan *learning and innovation skills* itu bukan serta-merta kepiawaian guru dalam menjelaskan materi, tetapi kepiawaian guru dalam memanipulasi lingkungan kelas agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan mandiri.

Dengan kata lain pada pembelajaran Abad 21 ini penulis berkesimpulan bahwa guru lebih banyak menjadi fasilitator saja, yang membantu siswa memfasilitasi siswa untuk mengembangkan modal kompetensi yang telah dimiliki oleh siswa. Yang dimaksud dengan modal di sini ialah kemampuan dasar peserta didik.

Jika dideskripsikan, maka keterampilan *learning and Innovation skills* mahasiswa seperti tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Keterampilan Belajar dan Berinovasi

Keterampilan Abad 21	Deskripsi
Keterampilan Belajar & Berinovasi	1. Berpikir kritis dan mengatasi masalah Mahasiswa mampu menggunakan berbagai alasan (<i>reason</i>) seperti induktif atau deduktif untuk berbagai situasi; menggunakan cara berpikir sistem; membuat keputusan dan mengatasi masalah.
	2. Komunikasi dan kolaborasi: seseorang mampu berkomunikasi dengan jelas dan melakukan kolaborasi dengan anggota kelompok lainnya.
	3. Kreativitas dan inovasi: seseorang mampu berpikir kreatif, bekerja secara kreatif dan menciptakan inovasi baru.

Selanjutnya terkait dengan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan pendekatan K-13, secara general memang penulis berkesimpulan bahwa kedua mahasiswa baik di UIN Sumut dan UIN Jakarta sama-sama telah mampu untuk menerapkannya.

Namun yang menjadi permasalahan di lapangan sebenarnya terletak pada diri siswa itu sendiri. Banyak di antara siswa yang tidak terbiasa dengan prosedur pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, bahkan di antara mereka malah beranggapan bahwa pendekatan yang demikian baru jarang digunakan oleh guru-guru yang lain.

Hasil pengamatan penulis dalam hal tersebut, memang secara prosedur tiap-

tiap tahapan memang telah telaksana pendekatan saintifik itu, tetapi sarat akan tidak membekasnya pendekatan tersebut dalam keseharian siswa. Menurut penulis hal ini disebabkan karena terlalu para peserta didik dalam hal ini mahasiswa PAI terlalu kaku dalam menerapkan prosedur tersebut. Sebaiknya setiap siswa tanpa harus disebut berbasis pendekatan saintifik ia sudah tau setiap langkah-demi langkah pembelajaran tersebut tanpa harus dipandu oleh gurunya, dan setiap saat tanpa harus menunggu instruksi gurunya. Kenyataan yang selama ini terjadi siswa sulit menerapkan pendekatan saintifik itu dikarenakan kebingungan untuk pindah dari tahapan ke tahapan yang lain.

Namun menurut hemat penulis kecanggungan ini terjadi karena pendekatan saintifik ini terbilang baru dikemukakan sejalan dengan lahirnya kurikulum 2013, sehingga kemungkinan terbesarnya banyak di antara mahasiswa PAI yang masih terbiasa dengan pola pengajaran yang ia lihat dari guru-guru yang sebelumnya yang belum menggunakan pendekatan saintifik.

KESIMPULAN

Keterampilan Mengajar Mahasiswa dalam Mengembangkan *Learning and Inovation Skills* Peserta Didik teramati telah memfasilitasi dan mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan tahapan demi tahapan pendekatan saintifik. Dimana pada tahapan ‘mengamati’ terlihat telah tercapai 80,63%, tahapan ‘menanya’ teramati telah tercapai 75%, tahapan ‘mengumpulkan informasi’ teramati telah tercapai 65%, tahapan ‘mengasosiasi’ teramati telah tercapai 78%, dan tahapan ‘mengomunikasikan’ teramati telah tercapai 51,67%. Selanjutnya, dari kelima

tahapan pembelajaran tersebut dirata-ratakan dan didapatkan hasil 70,06% dan masuk pada kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

Akromah, J., & Rohmah, L. (2019). Implementasi Pendekatan aintifik dalam Mengembangkan Kognitif Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang anak usia dini*, . 4(1). 47-56.

Almasri, M. N. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia; Implementasi dalam Pendidikan Islam. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(02), 133-159.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

Ginanjar, M. H. (2015). Tantangan dan Peluang Lembaga Pendidikan Islam di Era Masayarkat Eknomi Asean (MEA). 04, 1012-1026. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04 (1), 1012-1026.

Hidayah, R., Salimi, M., Susianti, & Saptuti, T. (2016). Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia* , 1 (02), 127-133.

Istiarsono, Z. (2018). Tantangan Pendidikan Dalam globalisasi; Kajian Teoritik, *Jurnal Intelegensia*. 1(02), 19-24

Jamaludin, dkk. (2015). Pembelajaran Perspektif Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2015), h. 195.

Latifah, N. (2017). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Palapa: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 5(01), 196-208.

Lubis, R. R. (2018). Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik (Konsep dan Pola Penerapan Dalam Desain Instruksional). *Hikmah*, 15(1), 7.

Lubis, R. R., & Rusadi, B. E. (2019). Problematika Implementasi Scientific Approach dalam Pembelajaran Fikih (Studi Kasus Di MTs. PAI Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1).

Murniayudi, H., dkk. (2018). Reciprocal Teaching: Sebuah Inovasi Pembelajaran Abad 21 untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa PGSD. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 8(2), 173-184.

Musfiroh, T. & Listyorini, B. (2016). Konstruksi Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Litera*. 15(1), 1-16.

Muslim, H. (2011). Globalisasi Dalam pendidikan (Desain Kurikulum yang Harus dikembanakan Dalam Pendidikan di Era Globalisasi). *Jurnal Wahana Akademika*. 12, 4-12.

Nata, A. (2017). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana

Nata, A (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial, *Jurnal Conciencia*, 18 (01), 10-28

Paiwithayasiritham, Chaiyos. (2014). Factor Analysis Of the 21st Century Learning and Innovation Skills of The Teahing Pofesional Students, *Veridian*, 7(5), 27-35.

Ready, R. (2000). Mothers' personality and its interaction with child temperament as predictors of parenting behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79, 274-285

Redhana, I Wayan. (2019). (Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 Pembelajaran Kimia, *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13 (1) 2239-2253.

Sole, Ferdinandus Bele & Anggraeni, Desak Made. (2018) Inovasi Pembelajaran Elektionik dan Tantangan Guru Abad 21.e-

- Saintika; Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan.* 2(01), 10-18.
- Sugiyarti, Lina., Arif, Alrahmat., Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 di SD. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar.* 439-444.
- Sumaryati, (2017). Memperkuat Posisi Pendidikan Islam Di Era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). *As-Salam: Pendidikan dan Ekonomi Kreatif*, 6 (01), 2017.
- Uno, Hamzah B. (2010). *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyudin, Dinn., Rusman & Yulia Rahmawati., (2017). Penguatan Life Skills dalam Implmentasi Kurikulum 2013 pada SMA di Jawa Barat. *Mimbar Pendidikan, Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, (2)1, 65-80
- Wijaya, Etistika Yuni., Sudjimat, Dwi Agus., Nyoto, Amat. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai tuntutan Pengembangan Sumber daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika.*1(1), 263-278.

PEMILIHAN POLA ASUH PANTI ASUHAN (Studi Kasus Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim Dan Fitrah)

Muhammad Qosim

Sekolah Dasar Negeri 01 Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin

Email: qosimkasmilah72@gmail.com

Abstract: This research based on the violence and exploitation cases of orphanage children's. An orphanage that expected can be solution to resolve orphan and waif problems, but in fact some orphanages in Indonesia generally and especially in Palembang, violence and exploitation cases still happening in the orphanage. In this study case in three orphanages with different background. This research purpose is to analyze parenting system applied at Darul Hijrah, Ar-rohim, and Fitrah orphanage Palembang. The research method is qualitative method, with data collection technique through observation, interview and documentation. And data analysis techniques through the phase of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of research at three orphanages show that the orphanage owner must choose the right parenting system and the wrong selection parenting can't separated from the role of the orphanage owner. In this research as exemplified by the Ar-Rohim orphanage which has a democratic parenting applied to orphanage children and the result have a positive impact on the development of orphanage children, both developmental psychology, social development and in terms of intelligence. So the hopes that the orphanage children do not feel lost love and attention from parents can be fulfilled.

Keywords: Orphanage; Parenting; Role of Foster Parent.

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada kasus kekerasan dan eksploitasi anak-anak

panti asuhan. Sebuah panti asuhan yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah anak yatim dan anak terlantar, tetapi pada kenyataannya beberapa panti asuhan di Indonesia umumnya dan terutama di Palembang, kasus kekerasan dan eksploitasi masih terjadi di panti asuhan. Dalam studi kasus ini di tiga panti asuhan dengan latar belakang yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sistem pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-rohim, dan Fitrah Palembang. Metode penelitian adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data melalui fase reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian di tiga panti asuhan menunjukkan bahwa pemilik panti asuhan harus memilih sistem pengasuhan yang tepat dan pola pengasuhan yang salah dalam pemilihan tidak dapat dipisahkan dari peran pemilik panti asuhan. Dalam penelitian ini seperti yang dicontohkan oleh panti asuhan Ar-Rohim yang memiliki pengasuhan yang demokratis diterapkan pada anak-anak panti asuhan dan hasilnya berdampak positif pada perkembangan anak-anak panti asuhan, baik psikologi perkembangan, perkembangan sosial dan dalam hal kecerdasan. Sehingga harapan agar anak-anak panti asuhan tidak merasa kehilangan cinta dan perhatian dari orang tua dapat terpenuhi.

Kata kunci: Panti Asuhan; Pola Asuh; Peran Orang Tua Asuh.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah, bapak beserta ibu dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Keluarga panti asuhan adalah keluarga yang terdiri dari ada ayah atau ibu asuh dan saudara-saudara yang bukan kandung yang berada pada satu tempat yang sering disebut dengan panti. Persaudaraan adalah dasar dari nilai keluarga.

Panti asuhan merupakan lembaga atau institusi yang bergerak dibidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orangtua kandung, atau masih memiliki namun tidak mampu untuk membiayai pendidikannya secara formal. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya.

Maka dengan kondisi anak panti yang demikian faktor pemilihan dan penerapan pola asuh yang tepat sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan pendidikan dan perkembangan jiwa anak-anak panti yang kurang kasih sayang dari keluarga.

Data BPS mencatat bahwa banyak sekali anak-anak yang masuk panti asuhan khususnya panti asuhan yang ada di Kota Palembang. Berikut tabel jumlah panti asuhan yang ada di Sumatera Selatan di *update* terakhir November Tahun 2016.

Tabel 1
Jumlah Panti Asuhan di Sumatera Selatan

Kabupaten/Kota	Panti Asuhan			Jumlah Anak Asuh	
	Swasta	Pemerintah	Jumlah		
(1)	(2)	(3)	(4)		
01. Ogan Komering Ulu	4	0	4	219	
02. Ogan Komering Ilir	3	1	4	265	
03. Muara Enim	4	0	4	246	
04. L a h a t	4	0	4	101	
05. Musi Rawas	2	0	2	80	
06. Musi Banyuasin	7	1	8	280	
07. Banyuasin	5	0	5	225	
08. OKU Selatan	4	0	4	212	
09. OKU Timur	1	0	1	30	
10. Ogan Ilir	0	1	1	32	
11. Empat lawang	1	0	1	74	
12. Palembang	89	2	91	2399	
13. Prabumulih	2	0	2	54	
14. Pagar Alam	2	0	2	78	
15. Lubuk Linggau	5	1	6	209	
Jumlah / Total	2014	133	6	139	4 504
	2013	159	3	162	5 492
	2012	165	3	168	6 016
	2011	113	0	113	1 490
	2010	190	10	200	6 544

Sumber: Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Sumatera Selatan

Pada tabel 1 terlihat bahwa jumlah panti asuhan pada tahun 2014 yang terdaftar pada Dinas Sosial yang terakhir di *update* dari *website* BPS Sumatera Selatan berjumlah 139 dengan swasta 133 dan 6 pemerintah. Adapun yang paling banyak berada di Kota Palembang dengan jumlah 89 panti swasta dan 2 panti dikelola oleh pemerintah. Untuk jumlah anak-anak yang masuk panti asuhan di Sumatera Selatan jumlah totalnya ada 4504 anak dan khusus kota Palembang yang terbanyak diantara

kota lainnya berjumlah 2399 anak. Dari jumlah panti asuhan yang berdiri di Metropolis, 25 diantaranya tak miliki izin dari Dinas Sosial (DINSOS) Palembang. Padahal, 25 panti asuhan tersebut sudah beroperasi bertahun-tahun. Kabid Bantuan Dan Jaminan Sosial, Dinas Sosial Palembang, Juana Ria mengatakan, dari semua panti yang ada di kota Palembang 25 panti tidak memiliki izin dari Dinas Sosial, (Ampera.Co, 22 Oktober 2018).

Namun meskipun panti asuhan adalah solusi bagi anak yatim piatu, anak terlantar dan kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan selain daripada tempat bernaung, tidak sedikit juga berita miring mengenai kasus kekerasan dan eksploitasi anak-anak panti asuhan. Salah satu contohnya adalah kasus panti asuhan Samuel yang menjadi pemberitaan akibat sejumlah anak asuhnya yang kabur. Anak-anak yang kabur mengatakan tidak betah tinggal di panti karena kerap disakiti dan diperlakukan tidak layak, seperti diberi makan dengan makanan basi dan sering dipukuli. Kasus seperti ini bukan hanya satu atau kali ini saja akan tetapi banyak sekali terjadi di panti asuhan seluruh Indonesia, bahkan di tengah masyarakat terjadi kasus tersebut namun tidak tersentuh hukum. Bahkan ada berita miring yang terjadi di Kota Palembang, yaitu ada dua orang anak panti yang kabur dari panti asuhan dan kembali ke Kota asalnya yaitu Lampung, dengan dalih kerap mendapat perlakuan tidak baik dari pengurus panti.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. "Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan,

2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. Anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan lokus kekerasan pada anak ada 3, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil *monitoring* dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat. Artinya, anak rentan menjadi korban kekerasan justru di lingkungan rumah dan sekolah. Lingkungan yang mengenal anak-anak tersebut cukup dekat. Artinya lagi, pelaku kekerasan pada anak justru lebih banyak berasal dari kalangan yang dekat dengan anak. (KPAI.go.id, Juni 2015).

Permasalahan panti asuhan di Kota Palembang yaitu banyaknya panti asuhan yang tidak legal, bahkan jikapun ada yang legal secara administrasi dimanfaatkan untuk mencari uang atau mendapatkan sumbangan dari pusat dan donatur, padahal anak-anak panti yang masuk dalam laporan banyak fiktif. Sedangkan dalam pengasuhan anak-anak panti yang sesungguhnya tidak sesuai apa yang diharapkan, banyak panti asuhan yang tidak menerapkan pola asuh yang tepat yaitu asal sekolah dan terpenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja. Artinya pemilihan pola asuh yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap hasil didikan.

Beberapa hasil penelitian diantaranya (Johnson, 2016) tentang pengasuhan anak menjelaskan bahwa orang tua harus menerapkan pola suh yang tepat yang bisa membentuk akhlak dan moral anak-anak. Artinya pemilihan pola

asuh yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap hasil didikan.

(Stone, 2016) meneliti tentang pola asuh yang lembut dan keras terhadap remaja di Afrika Selatan. Pola asuh yang baik pada masa pra-remaja dikaitkan dengan risiko pendidikan dan masalah perilaku yang lebih sedikit serta peningkatan harga diri, yang dimediasi oleh trauma dan depresi anak. Pada remaja, ketidakberuntungan keluarga (kemiskinan, pengasuh yang sakit AIDS dan ketidakmampuan pengasuh) ditemukan terkait dengan peningkatan pengasuhan yang keras dan kesehatan mental pengasuh yang buruk, yang keduanya dikaitkan dengan peningkatan risiko kesehatan remaja. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengasuhan untuk hasil pra-remaja dan remaja di Afrika Selatan (Sachin De Stone, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang keras akan memberikan dampak yang buruk terhadap kesehatan mental para remaja dan kerugian yang di dapat bisa berdampak lebih meluas, bukan hanya sekedar dalam lingkungan keluarga akan tetapi lebih jauhnya pada lingkungan bermain dan sosial masyarakat.

Dari dua hasil penelitian tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pemilihan dan penerapan pola asuh akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Maka dari itu tentu sebelum menerapkan pola asuh seperti apa orang tua harus terlebih dahulu mengetahui kondisi anak sehingga tahu pola asuh apa yang bisa diterapkan.

Suatu Salah satu permasalahan dalam pengelolaan panti dan mendidik anak panti dengan baik yaitu menggunakan pola asuh yang tepat. Pola asuhan dalam gambaran yang dipakai oleh

orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak (Gunarsa, 2002). Jadi pola asuh orangtua yaitu, tindakan atau sikap orang tua dalam berinteraksi kepada anaknya. Pengasuhan orangtua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orangtua nya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Secara umum pola asuh bisa dimaknai sebagai cara atau metode yang digunakan oleh orangtua asuh dalam mendidik anak-anaknya.

Adapun jenis-jenis pola asuh yang bisa diterapkan, pertama pengasuhan otoritarian (*Authoritarian Parenting*) yaitu pola asuh otoriter pola asuh seperti ini adalah pola asuh yang sangat ketat dalam mendidik anak, kedua pengasuhan Otoritatif (*Authoritatif Parenting*) yang lebih dikenal dengan pola asuh demokratis, Pola asuh seperti ini menjadikan anak untuk hidup mandiri, namun masih menempatkan batasan dan kendali pada tindakan anak. ketiga pengasuhan yang mengabaikan (*Neglectful Parenting*) pola seperti ini biasanya orangtua sangat cuek dan kurang peduli terhadap kehidupan anaknya dan keempat pengasuhan yang menuruti (*Indulgent Prenting*), suatu pola dimana orangtua sangat terlibat penuh dengan anak tetapi tidak menaruh banyak tuntutan dan kontrol yang ketat pada mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas yang menjelaskan pentingnya peran panti asuhan sebagai Lembaga sosial yang bisa memberikan pendidikan yang layak serta perlindungan pada anak tidak mampu dan terlantar, serta untuk menghindari salah dalam menerapkan pola asuh terhadap

anak panti selama ini, maka akan sangat menarik untuk memecahkan masalah di panti asuhan secara umum, dengan melakukan penelitian terhadap beberapa panti asuhan di Kota Palembang.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat langsung pada objek penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui seperti apa pola suh yang diterapkan oleh pengurus panti dan seperti apa dampaknya terhadap perilaku anak, adapun yang diamati mulai dari kondisi panti asuhan, cara pengurus panti mendidik anak panti, kegiatan anak-anak panti, pada pagi hari hingga malam hari, kemudian mengamati setiap kegiatan-kegiatan anak panti di luar jam-jam sekolah serta kegiatan apa saja yang ada di panti asuhan dalam mengembangkan pendidikan anak-anak panti.

b. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh daftar-daftar nama anak yang ada di panti asuhan, latar belakang anak panti, sejarah berdirinya panti asuhan, jumlah pengasuh panti asuhan, bagaimana status panti asuhan di dinas sosial, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan asal usul dari anak panti asuhan, latar belakang keluarganya, kemudian bagaimana aktivitas sehari-hari anak-anak panti asuhan, bagaimana pola atau metode pendidikan yang digunakan orangtua asuh dalam mendidik anak-anak panti asuhan, sumber dana penyelenggaraan/atau pembiayaan materi panti asuhan dan lain-lain yang dianggap penting dan berhubungan langsung dengan penelitian.

3. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007, p.320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dependability, dan confirmability* (Sugiyono, 2007, p.270).

4. Teknik Analisa Data

Analisis tematik adalah cara mengidentifikasi tema-tema yang terpolakan dalam suatu fenomena. Tema-tema ini dapat diidentifikasi, dikodekan secara induktif (*data driven*) dari data kualitatif mentah (transkrip wawancara, biografi, rekaman video, dan sebagainya) maupun secara deduktif (*theory driven*)

berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu (Boyatzis, 1998)

Sementara tahap-tahap analisis data adalah pertama, mengumpulkan data dengan menggunakan triangulasi (wawancara, dokumentasi dan observasi) dimana triangulasi teknik ini dilakukan selain mengumpulkan data, juga menguji kredibilitas data yang di dapat, setelah semua data diperoleh kemudian langkah kedua, data yang didapat dikumpulkan secara tabulasi, langkah ketiga, data tersebut ditafsirkan dan di analisis, langkah keempat, menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan yang ada (Arikunto, 2006,p.269).

HASIL PENELITIAN

Gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang (Darling & Steinberg, 1993).

Di dalam masyarakat sendiri pola asuh lebih dipahami bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak mulai dari kebutuhan dasar mereka sampai kebutuhan fisik dan psikis anak, termasuk kebutuhan kasih sayang. Cara atau gaya yang dipakai orang tua dalam mengasuh anak nantinya akan turut menentukan perilaku anak-anaknya kelak. Pola asuh orangtua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tetapi orangtua juga mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif buat anak yang nantinya akan sangat berguna untuk masa yang akan datang buat si anak. Banyak variasi dan model yang tentunya

digunakan oleh orangtua dalam setiap mendidik dan mengasuh anaknya, yang tentunya pengaruh terhadap perilaku dan sikap anak berbeda-beda.

Sa'idah, *Pola Asuh Anak Yatim Di Panti Asuhan Muhammadiyah Puteri Pare* dalam Jurnal Realita, Vol 13 No 2 Tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan anak yatim piatu di panti asuhan Muhammadiyah di Pare dapat dilihat dari orang tua yang memiliki sikap dan karakter yang baik. Dia memiliki sikap keibuan, sabar, disiplin, dan perseptif dengan kondisi anak yatim. Kegiatan belajar di panti asuhan adalah 24 jam. Anak-anak yatim belajar pengetahuan agama, bahasa asing, dan kewirausahaan. Model pengasuhan yang digunakan adalah bahwa orang tua mendidik anak-anak yatim seperti anak-anaknya sendiri, dan hubungan antara anak yatim tua dan anak yatim sama seperti saudara-saudari sendiri. Faktor pendukung pengasuhan di panti asuhan ini adalah niat jujur, dukungan masyarakat, sumber keuangan, dan fasilitas. Sementara itu, masalah yang dihadapi adalah kenakalan remaja dan fasilitas yang tidak mencukupi.

Mansyur, *Pola Asuh Panti Asuhan Setia Karya Di Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar* dalam Jurnal Sosialisasi Pendidikan Pendidikan Sosiologi FIS-UNM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pola asuh yang diterapkan oleh panti asuhan Setia Karya adalah pola asuh demokratis, memberi kebebasan kepada anak sesuai aturan yang ada. 2) Faktor pendukung pola asuh anak di panti asuhan Setia Karya yaitu adanya bantuan, keterbukaan dalam panti asuhan, dan adanya rasa tanggung jawab sosial dan pendidikan dalam diri pengasuh panti asuhan. Sedangkan faktor

penghambat pola asuh itu sendiri adalah keterbatasan dana, keterbatasan waktu anak-anak panti asuhan yang bersekolah, dan kondisi psikologis anak.

Dari dua hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa pola asuh sangat ditentukan oleh peran dan karakter pemilik panti dan pengurus dalam menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik dan membina anak panti.

Beberapa pola asuh yang bisa diterapkan secara umum di antaranya, pola asuh, otoriter, demokratis, permisif dan menuruti dari keempat pola asuh tersebut semua punya kelebihan dan kekurangan serta bisa digunakan untuk menghadapi berbagai karakter anak. Namun dari keempat pola asuh di atas pola asuh yang seimbang yaitu pola asuh demokratis, yakni pola asuh yang tidak keras tidak juga lembut, tidak mengabaikan namun juga tidak menuruti.

Dalam penelitian ini melihat seperti apa pola asuh yang dipilih oleh pemilik dan pengurus panti dalam mendidik anak-anak panti. Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu panti Darul Hijrah, Ar-Rohim dan Fitrah Palembang. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pendidikan formal di sekolah anak-anak panti mendapatkan prestasi yang cemerlang, artinya anak-anak panti memiliki semangat belajar yang tinggi meskipun dalam keadaan tidak semuanya masih memiliki keluarga yang utuh.

Prestasi anak-anak panti sangat cemerlang lebih dari separuh mendapatkan peringkat 10 besar dan satu pertiganya mendapat peringkat tiga besar, artinya panti ini memiliki keistimewaan dalam mendidik anak-anak panti. Melihat daripada keberhasilan panti asuhan Darul

Hijrah dalam menghasilkan anak-anak panti yang berkualitas oleh karena ini peneliti menjadikan panti Darul Hijrah menjadi objek penelitian untuk mempelajari bagaimana pola-pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan oleh orangtua asuh, serta sejauh mana peran dan tanggungjawab orangtua asuh terhadap masa depan anak panti.

Sedangkan untuk panti asuhan Ar-Rohim sendiri tidak berbeda jauh dengan panti asuhan Darul Hijrah, panti ini juga menghasilkan anak-anak yang baik dan sudah banyak yang tamat SMA dan bekerja namun belum sampai pada perguruan tinggi. Berikut data dari anak-anak panti asuhan Ar-Rohim.

Panti asuhan Ar-Rohim meskipun belum ada yang sampai pada tingkat perguruan tinggi, seperti panti asuhan Darul Hijrah, namun panti ini memiliki nilai lebih dalam bidang keislaman, berdasarkan observasi peneliti tertanggal 5 Oktober 2018 bahwa anak panti ini memiliki banyak prestasi dibidang agama seperti memenangkan lomba tilawah al-Qur'an dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya,. Adapun khusus untuk panti asuhan Fitrah, panti ini menjadi layak sebagai objek pembandingan kedua panti sebelumnya, karena panti ini memiliki beberapa masalah yaitu adanya penurunan jumlah anak panti yang pada dua atau tiga tahun sebelumnya bisa mencapai 20 anak, sekarang hanya tinggal beberapa anak saja.

Pada dasarnya pola asuh yang digunakan Darul Hijrah dan Ar-Rohim adalah pola asuh otoritatif (*Authoritatif Parenting*) atau Demokratis karena menekankan pada kedisiplinan namun disisi lain juga adanya kebebasan, jika melihat indikatornya sebagai berikut:

1. Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat

Pada poin ini terlihat jelas bahwa anak-anak diberikan kesempatan untuk mengutarakan isi hatinya semua masalah yang mereka hadapi, keluhan dan lain-lain yang dilakukan setiap hari kamis dan bimbingan konseling secara fleksibel istilah sederhananya nasihat, jadi anak-anak diperbolehkan untuk bicara apapun termasuk keluhan dan semacamnya asal menggunakan etika dan tatakrama yang sopan.

2. Hukuman diberikan akibat perilaku salah

Pada bagian ini terlihat dari adanya teguran, jika berbuat suatu kesalahan dan adanya hukuman jika melakukan kesalahan untuk yang kesekian kalinya, hal ini dilakukan sebagai efek jera bagi yang lain dan pembinaan kedisiplinan, akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa hukuman disini disesuaikan dengan usia dan jenius kelaminnya, jadi tidak menyiksa.

3. Memberi pujian atau pun hadiah kepada perilaku yang benar

Kemudian pada poin ini pengurus panti sudah melakukan dengan baik, meskipun tidak mesti memberikan hadiah, tapi berupa pelukan dan perhatian dan pujian bisa mewakili semua itu, namun terkadang juga bisa berupa hadiah karena hal ini dianggap penting untuk memacu semangat anak-anak panti.

4. Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak

Dalam memberikan pengarahan para pengurus panti terlebih dahulu

memberikan contoh yang akan dilakukan kemudian baru mereka melakukan jika salah maka akan diberi tahu dengan baik dan tentu dengan senyuman, tidak ada bentak-bentak dan marah-marah.

5. Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai.

Kebebasan berpendapat jadi hal yang utama karena memang anak panti diperbolehkan berbicara mengenai apa yang mereka kehendaki, baru kemudian pemilik panti atau pengurus lainnya memberikan gambaran/ analogi yang rasional yang akan membuka wawasan berpikir anak panti.

6. Orangtua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

Jika melihat daripada dari pada pola pendidikan dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan panti asuhan Darul hijrah sangat jelas mereka mempunyai tujuan agar anak panti kelak menjadi pribadi yang religius, memiliki kedisiplinan dan intelektual serta akhlak yang bagus yang bisa berguna bagi keluarga, masyarakat bangsa dan Negara. Menurut analisis penulis keunggulan daripada panti asuhan Darul Hijrah adalah kedisiplinan dari pola asuhnya yang tidak mengekang sehingga menghilangkan kepercayaan diri anak asuh, kemudian fleksibilitas yang tidak keablasan yang membuat pergaulan anak panti tetap terjaga dan ada pada koridornya, kemudian pendidikan agamanya yang sangat baik, karena adanya jadwal kegiatan rutin yang dilakukan sehingga sekalipun anak panti bergaul di luar panti anak sudah punya filter sendiri dengan ilmu agama yang cukup. Dan yang paling berperan adalah

dimana adanya keterbukaan antar anak panti dengan pengurus panti, dimana pemilik panti dan pengurus panti mencoba menjadi orangtua seutuhnya selayaknya orangtua kandung.

Namun ada sedikit perbedaan dengan kedua panti tersebut yaitu pembawaan pemilik panti Ar-Rohim lebih fleksibel daripada Darul Hijrah, tentu hal ini tidak terlepas daripada perbedaan dan pendidikan keduanya. Pemilik panti Ar-Rohim jauh lebih muda masih di usia di bawah 40 Tahun dengan pendidikan Strata satu (S1), sedangkan pemilik panti Darul Hijrah secara usia jauh lebih tua pada kisaran 60 tahun. Perbedaan usia dan pendidikan juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan.

Sedangkan panti asuhan Fitrah memiliki pola asuh yang mengabaikan, artinya yaitu anak panti tidak memiliki peraturan yang jelas untuk dita'ati karena kecenderungan daripada pemilik panti hanya memperhatikan dari aspek kebutuhan fisik saja namun tidak terlalu memperdulikan soal perilaku dan psikologi anak panti.

Melihat pola asuh yang diterapkan ketiga panti asuhan tersebut, sangat jelas bahwa panti asuhan Ar-Rohim jauh lebih baik, dari perilaku anak, kondisi psikologinya dan kecerdasan anak-anak panti di sekolah yang umumnya berprestasi. Tentu hal ini tidak lepas dari pola asuh yang diterapkan oleh pemilik panti dan pengurusnya. Pemilihan pola asuh juga tidak lepas daripada kemampuan pemilik panti dalam mendidik anak panti. Pemilik dan pengurus panti yang berpendidikan akan sangat menentukan keberhasilan dalam mengelola panti asuhan yang pada

akhirnya pada pemilihan pola asuh yang tepat.

Pola asuh yang diterapkan oleh panti asuhan Ar-Rohim dan Darul Hijrah secara keseluruhan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak-anak panti, baik perkembangan secara psikologi, pergaulan sosial maupun dalam hal kecerdasan intelektual.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas kemudian di dukung oleh teori yang ada serta hasil penelitian terdahulu, bahwa keberhasilan dalam menerapkan pola asuh sangat bergantung pada peran dan karakter pemilik dan pengurus panti asuhan. Karakter pemilik panti yang baik dari hasil penelitian cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis hal tersebut bisa dilihat dari ciri-ciri pola asuh yang diterapkan. Hal ini bisa dilihat dari salah satu panti asuhan Ar-Rohim yang bisa dikatakan berhasil menerapkan pola asuh yang tepat, yaitu menerapkan ciri-ciri pola asuh demokratis, tidak keras dan tidak lembut, tidak membiarkan tidak juga mengekang, mampu membuat anak-anak percaya diri dan tidak tertekan, hasilnya anak lebih mandiri dan lebih gembira.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan secara komprehensif dan menyeluruh dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa untuk melindungi dan memelihara anak panti serta memberikan pendidikan keluarga yang cukup, maka pemilik panti harus memilih pola asuh yang tepat dan pemilihan pola asuh yang tepat tidak bisa dilepaskan daripada peran pemilik panti. Dalam penelitian ini sebagaimana

dicontohkan oleh panti Ar-Rohim yang memiliki pola asuh demokratis untuk diterapkan kepada anak-anak panti dan hasilnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak-anak panti, baik perkembangan secara psikologi, pergaulan sosial maupun dalam hal kecerdasan intelektual dan diharapkan anak-anak panti tidak merasa kekurangan kasih sayang dan perhatian orang tua.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsini, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

------(2009) *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Bahrami, Azzam, (1993) Departemen Psikologi, Universitas Esfahan, *Pengaruh Kebahagiaan pada Berbagai Aspek Parenting dan Parenting Positif*, Psychol Behav Sci Int J

Darling, N., & Steinberg, L. *Parenting style as context: An integrative model*. Psychological Bulletin, 113(3).

Departemen Pendidikan Nasional, (2012) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Departemen Sosial Republik Indonesia. (1989) *Petunjuk Teknis Pelaksanaan, Penyatuan dan Pengentasan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Anak*, Jakarta

Dewi, Rani Anggraeni, Siti Musdah Mulia, (2015) *9 Jurus Menjadi Orangtua Bijak, Mengasuh Dengan Hati Dalam Pendidikan Karakter*,

Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia

Fajri, Em Zul, Ratu Aprilia Senja, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Semarang: Difa Publisher

Iskandar, (2008) *Metodologi Penelitian Pendidikan dan sosial(Kuantitatif dan kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press

Jaka Wisnu Saputra, (2013) *Perkembangan Emosional Anak Usia 4-5*, Diakses dari <http://jurnalilmiah-sosioemosionalanak.blogspot.com> 7 September 2018 Pukul 22.00 Wib

Mulyasa. (2006) *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosda karya

Sachin De Stone, (2016) *Sekolah Kedokteran Warwick, Universitas Warwick, Coventry, Inggris. Faktor yang Terkait dengan Pola Asuh yang Baik dan Keras terhadap Remaja dan Remaja di Afrika Selatan*, Innocenti Working Paper 20

Scott Allen Johnson, (2016) *Psikolog Berlisensi, Minnea polis, AS. Gaya Pengasuhan Anak dan Membesarkan Anak-anak nakal: Tanggung jawab Orang Tua dalam Mendorong Perilaku Kekerasan*, Penelitian Forensik & Jurnal Kriminologi Internasional Volume 3 Edisi 1

Surya Darma. (2007) *Manajemen sarana dan Prasarana Pendidikan Persekolahan Berbasis Sekolah*,

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1996), Cet Ke-1

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DALAM KELUARGA DI KECAMATAN PEMANGKAT KABUPATEN SAMBAS

Rianawati¹, Wasli²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Email: irin_ptk@ymail.com

Abstract: Family roles have a huge influence on child education. The roles of each parent must complement each other, so that harmonization in the family can be realized through religious values in daily life. Family become the first place for education for a child, so the Islamic education in the family is very important because it will shape the child's personality. This study used a qualitative descriptive research method, so the results of this research were narrated in the form of descriptions. The data were gathered through observation and interviews where the major respondents were parents in Pemangkat. The data from the interview were analysed simultaneously, so that the data verification was also done simultaneously. The findings of this study revealed that the first religious education for the child was in the form of teaching things that are easy to understand, e.g. pronouncing asma Allah, becoming close friends with them, forming good habit, encouraging the children to seek science by studying in the mosques. The widespread religious understanding in the family was later found in Pemangkat that Islamic educational materials were taught to children such as educational beliefs, religious education, moral education, primary teaching of Islamic education and reading the Qur'an. In Pemangkat, it was found that Islamic education in the family must pay attention to the Islamic faith, where faith is the essence of the foundation of faith one must be given to the child from an early age. In educating the children, the parents provided

materials about religion to children that is by using the method of storytelling, by giving examples, experiences and punishment.

Keywords: Children; Families; Islamic Education; Primary School.

Abstrak: Peran keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan anak. Peran masing-masing orang tua harus saling melengkapi, sehingga harmonisasi dalam keluarga dapat dijalankan melalui nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi seorang anak, sehingga pendidikan Islam dalam keluarga sangat penting karena akan membentuk kepribadian anak. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sehingga hasil penelitian ini berupa teks deskripsi. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan informan utama adalah para orang tua di Pemangkat. Analisis data dengan analisis hasil wawancara dan analisis hasil observasi yang dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pengumpulan data, sehingga verifikasi data dilakukan secara bersamaan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan agama pertama pada anak diajarkan hal-hal yang mudah dimengerti, misalnya mengucapkan kata asma Allah, berteman dekat dengan mereka, habituasi, pengawasan, dan anak juga diberitahu untuk mencari ilmu dengan belajar di Masjid. Pada pemahaman keagamaan yang meluas dalam keluarga

ini kemudian ditemukan bahwa materi pendidikan Islam yang diajarkan kepada anak seperti pendidikan keyakinan, pendidikan agama, pendidikan moral, pengajaran utama pendidikan Islam dan membaca Al-Qur'an. Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan iman Islam, di mana iman adalah inti dari dasar iman seseorang harus diberikan kepada anak sejak dini. Pendidikan oleh orang tua dalam menyediakan materi tentang agama kepada anak adalah dengan metode bercerita, memberi contoh, pengalaman dan hukuman.

Kata Kunci: Anak; keluarga; Pendidikan Islam; Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang sungguh-sungguh, kerja keras, kontinu dan berkesinambungan dalam mempersiapkan anak-anak ke arah kedewasaan, baik jasmani dan rohani. Pendidikan agama adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai agama pada anak-anak yang mencakup keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan toleransi, agar anak-anak dapat menjalankan kehidupan yang harmoni, baik hubungan secara vertikal kepada Allah SWT maupun hubungan horizontal kepada sesama manusia dan lingkungan alam dalam mencapai kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat.

Islam menempatkan posisi yang sangat penting bagi orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi pengenalan, pendidikan dan pengamalan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Oleh sebab begitu berarti peran orangtua dalam pendidikan anak-anak, kemudian dalam surat At-Tamrim ayat 6 Allah memperingatkan setiap orangtua akan

tanggung jawabnya terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya.

Pada fase awal tumbuh kembang anak, pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama. Artinya bahwa keluarga inti menjadi *community primer* yang paling penting dan utama, karena dari dalam keluarga terjadi komunikasi tatap muka, keakraban dan kekekalan. Hal ini yang dikemukakan Roucek & Warren (1994) bahwasanya dari keluarga kita melangkah keluar dan kepada keluarga pulakita akan kembali. Dengan kata lain bahwa keluarga adalah tempat untuk berbagi dalam suka maupun duka.

Keluarga merupakan institusi pertama yang memberikan pendidikan dan pengenalan nilai-nilai agama kepada anak, karena keluarga itulah seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari kedua orangtuanya. Artinya bahwa di dalam keluarga pula seorang anak akan mengalami proses pewarisan nilai-nilai dan kemudian menginternalisasikan nilai-nilai itu dengan lingkungan sosial terdekatnya. Selain itu, di dalam keluarga pula anak akan mendapatkan dasar-dasar nilai kehidupannya, khususnya nilai keadilan dan kesetaraan. Sementara di sekolah dan di masyarakat hanya menjadi tempat pengembangan dasar-dasar yang telah terbentuk sejak dalam keluarga (dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dalam Bab IV pasal 7 ayat 1 dan 2).

Namun pada saat ini, kebanyakan orangtua mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada pendidikan umum. Pendidikan agama dianggap tidak terlalu penting bagi masa depan anak-anak. Apalagi dengan bertambah majunya teknologi, anak-anak lebih mementing media sosial dan *games* daripada membaca

dan menghafal al-Qur'an. Pelajaran agama hanya diperoleh di sekolah yang hanya bersifat formalistik dimana pelajaran agama hanya disampaikan oleh guru pada pengetahuannya saja, dengan mengabaikan aspek religius, sikap dan keterampilan beragama. Hal inilah yang akan semakin menjauhkan anak-anak pada keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah.

Sebagaimana dilansir dalam Pikiran Rakyat tahun 2017, dari sekitar 225 juta muslim di Indonesia, terdapat sebanyak 54% diantaranya merupakan dalam kategori buta huruf al-Qur'an, artinya bahwa hanya terdapat 46% muslim yang bisa membaca al-Qur'an dan mampu membaca al-Qur'an. Jika dimasukkan pada indikator memahami al-Qur'an tentu akan lebih kecil persentase jumlahnya. Kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang mayoritas berpenduduk Muslim terbesar di dunia, namun hanya sekitar 0.5% umat Islam di Indonesia yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Tingkat buta huruf al-Qur'an di Indonesia masih terbilang cukup tinggi, tercatat 65% masyarakat Indonesia buta huruf al-Qur'an sebagaimana dilansir oleh Republika (17 Januari 2018) dari hasil Riset IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) tahun 2018 (Wayuni, dkk., 2018).

Berdasarkan hasil riset yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa terdapat banyak orang muslim di Indonesia yang masih belum bisa membaca teks al-Qur'an dan bahkan belum memahami isi kandungan al-Qur'an. Hal tersebut menandakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia masih tergolong minim dan belum menjangkau semua kalangan, yang sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga

(di rumah oleh orang tua) belum dipandang menjadi suatu keutamaan.

Masyarakat di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas adalah masyarakat yang religius. Religiusitas tersebut tercermin dari tradisi keagamaan yang hidup dalam masyarakat Pemangkat. Pada awal perkembangan Islam, Pendidikan Agama Islam pada anak dalam keluarga di Kecamatan Pemangkat sudah menjadi tradisi kegiatan wajib. Tradisi Pendidikan Agama Islam pada masa lalu yang hingga hari ini masih menjadi tradisi masyarakat, seperti: kegiatan belajar membaca al-Qur'an di rumah guru ngaji yang dikenal dengan sebutan Pak Lebai. Kemudian, tradisi belajar agama di surau atau langgar secara bersama-sama antara murid dan guru, orangtua membiasakan anaknya shalat berjama'ah di masjid atau di rumah. Misalnya terdapat beberapa omongan pantang atau larangan yang diucapkan oleh anak kepada orang tua disebut *pamali'k*. Dengan kuatnya tradisi-tradisi dalam Pendidikan Agama Islam ini, sehingga di masa lalu Kecamatan Pemangkat dikenal sebagai Kecamatan Santri yang banyak melahirkan Qori'-Qori'ah serta tokoh-tokoh agama yang cukup berpengaruh di Kabupaten Sambas.

Kondisi di atas berbanding terbalik dengan kenyataan pada Kecamatan Pemangkat saat ini, dimana Pendidikan Agama Islam untuk anak usia Sekolah Dasar sudah sangat jarang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga. Orang tua lebih banyak yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga di dalam keluarga Pendidikan Agama pada anaknya kurang diperhatikan. Akibatnya banyak anak usia Sekolah Dasar yang kurang memahami ajaran agama, bahkan untuk mengucapkan dua *kalimah syahadat* saja mereka belum

baik. Kenyataan ini jelas mengejutkan karena dari pengamatan sementara, ada pergeseran yang signifikan pada masyarakat Kecamatan Pemangkat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran tersebut, diantaranya adalah:

Pertama, Pemangkat merupakan salah satu daerah pelabuhan yang ada di Kabupaten Sambas. Pelabuhan tersebut bagi masyarakat Pemangkat merupakan satu diantara tempat melangsungkan kehidupan terutama dalam mencari sumber rezeki. Namun, selain itu pula lewat pelabuhan pendatang dari luar daerah Kecamatan Pemangkat datang baik dalam mencari pekerjaan, sehingga kehidupan masyarakat saat ini banyak dipengaruhi oleh pendatang terutama dalam segi berpakaian.

Kedua, Pemangkat merupakan daerah wisata pantai yaitu Tanjung Batu. Namun, pengelolaan tempat wisata tersebut kurang mendapat perhatian oleh pemerintah setempat padahal hal itu bisa meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Kenyataan saat ini terlihat bahwa tempat wisata tersebut sudah tidak seindah dahulunya hal ini banyaknya sampah-sampah yang ada di sekitar pantai. Selain itu pula kalau malam hari tempat wisata tersebut sering sekali ditemukan anak-anak remaja dan dibawah umur yang mabuk, menghisap lem.

Ketiga, kuatnya arus modernisasi dan globalisasi hari ini, tidak terkecuali juga terpapar pada masyarakat di Pemangkat. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah maju saat ini, mendesak atau menggeser nilai-nilai dikalangan orang tua untuk mempertahankan budaya dan sistem nilai yang telah mereka warisi. Hal ini terlihat

bahwa banyak ditemukan anak-anak kalau waktu maghrib masih berkeliaran di jalan. Selain itu pula banyak anak-anak usia Sekolah Dasar yang perilakunya sama dengan orang dewasa seperti merokok, berpakaian tidak *senonoh*, serta ketika jam sekolah banyak pula terlihat anak-anak sekolah dasar yang nongkrong di warung internet untuk bermain game.

Masyarakat di Kecamatan Pemangkat lebih banyak mempercayakan Pendidikan Agama Islam anaknya di sekolah maupun di tempat-tempat pendidikan non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) (berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan penulis). Bagi keluarga yang mampu dari segi ekonomi, orangtua tidak segan untuk mendatangkan guru privat untuk mengajarkan anak-anaknya membaca teks al-Qur'ân. Bahkan bagi orangtua yang sibuk bekerja di luar rumah, pendidikan anaknya dipercayakan pada asisten rumah tanggayang bekerja di rumah mereka.

Melihat adanya pergeseran pemahaman dalam pendidikan agama ini dikhawatirkan akan semakin memperkecil pengaruh dan peranan keluarga pada anak. Hasil penelitian Munawiroh (2016) menyatakan bahwa penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga memiliki motif visi, dengan kata lain terdapat beberapa visi yang diinginkan para orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam terhadap anak-anak mereka, yaitu menjadi anak yang saleh dan salehah, menjadi seorang ahli agama, dan memiliki dasar agama yang baik dan benar.

Lebih lanjut, Hamzah (2015) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa keluarga adalah wadah bagi pendidikan anak-anak, karena dalam pendidikan dilakukan transformasi nilai,

informasi dan wacana. Kemudian, dampak berkurangnya peranan keluarga dapat dirujuk pada hasil penelitian terhadap 15.000 remasa di Amerika Serikat, dimana efek dari kurangnya pendidikan anak dalam keluarga yaitu meningkatnya kasus hamil di luar nikah, kasus kriminal meningkat signifikan, serta meningkatnya sejumlah kasus patologi psikosial yang dilakukan anak.

Kemudian, merujuk hasil riset tersebut, *US Department of Justice AS* tahun 1988 menyatakan bahwa; tindakan kriminalitas dan kekerasan yang terjadi pada anak dikarenakan tidak adanya peranan keluarga dalam pendidikan anak. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bila peranan keluarga dalam pendidikan anak berkurang, terabaikan atau bahkan tidak dilakukan, dampaknya adalah peningkatan jumlah anak yang hamil di luar nikah, peningkatan kriminalitas yang dilakukan oleh anak atau remaja, dan meningkatnya patologi psikososial.

Pendidikan agama Islam (PAI) dapat didefinisikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif bagi anak, untuk menuju ke arah kemampuan optimal yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam (Arifin, 2003). Sementara itu, Achmadi (2005) memberikan pengertian tentang pendidikan Islam yaitu segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang juga mengembangkan sumber daya manusia (SMD) yang ada, dalam rangka menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada di dalam Islam.

Abdulah (2000) memberikan pengertian tentang pendidikan agama

Islam (PAI) yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah. Lebih lanjut, Abdurrahman an-Nahlawi (1996, dalam Rahkmat, 1994) pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan kebutuhan mutlak untuk melaksanakan dan mengamalkan ajaran Islam, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan agama Islam sebenarnya mempersiapkan diri manusia yang utuhguna melaksanakan amanat yang diberikan Allah kepadanya. Hal ini berarti bahwa sumber-sumber dalam mengamalkan agama Islam dan pendidikan Islam itu adalah sama, yakni berpusat pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Lebih lanjut, Tafsir (1994) mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah bimbingan oleh seseorang kepada orang yang lainnya agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Artinya bahwa, dalam keluarga pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tua adalah dalam mempersiapkan anaknya menjadi manusia yang utuh. Berdasarkan pengertian ini, pada dasarnya pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh satu orang terhadap orang lainnya agar menjadi Muslim semaksimal mungkin.

Lebih lanjut, Syahminan Zaini (1986, dalam Maraghi, 1971) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha dalam rangka mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, dengan suatu tujuan tertentu yaitu agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Pada pengertian ini, PAI dikaitkan dengan suatu usaha dalam mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam serta dalam rangka terwujudnya kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.

Berdasarkan konsep dasar dan pengertian yang dikemukakan tentang pendidikan agama Islam, Muhaimin (2003) menyebutkan bahwa pada dasarnya adalah mengandung pengertian; *pertama* pendidikan agama Islam yaitu pendidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama Islam yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam sendiri dapat berwujud suatu pemikiran dan teori pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. *Kedua*, pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya mendidik agama Islam melalui ajaran dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Kemudian, pendidikan agama Islam yang menjadi *way of life* sendiri dapat berwujud kegiatan-kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lainnya atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam.

Keluarga merupakan institusi pertama dan paling penting dalam kehidupan seseorang. Secara literal keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, isteri dan anak. Secara normatif Ali (1980) menyebutkan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang terikat dalam suatu ikatan perkawinan yang kemudian bersama-sama untuk mencapai suatu kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketenteraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut. Sebagai lembaga pendidikan utama bagi anak, sebuah keluargasenantiasa berusaha menyediakan kebutuhan bagi anak, baik kebutuhan biologis maupun psikologis yang afektif.

Apabila orangtua salah mendidik maka seorang anak dalam keluargabisaja dengan mudah terbawa pada hal-hal yang tidak baik (negatif). Oleh karena itu, adanya peranan orangtua seharusnya saling melengkapi antara istri atau suami, sehingga dapat terbentuk keluarga yang utuh dan harmonis serta menjadi panutan bagi anak dalam menjalankan dan mengamalkan perintah agama dengan sebaik-baiknya.

Secara sosiologis menurut Rahmat (1994) keluarga dituntut untuk berperan dan berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera. Kemudian, semua itu harus dijalankan oleh suatu keluarga sebagai lembaga sosial terkecil dalam masyarakat. Lebih lanjut, Rahmat juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang modernsaat ini, keluarga memiliki tujuh fungsi, yaitu: fungsi biologis, edukatif, religius, proyektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomi.

Artikel ini menjelaskan mengenai bagaimana para orang tua mendidik agama anak-anaknya di Pemangkat Kabupaten Sambas. Apabila pada penelitian Hamzah (2015) dan Munawiroh (2016) lebih memfokuskan pada bagaimana keluarga meng-counter nilai-nilai agama kepada anak. Pada pembahasan ini difokuskan tentang materi pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh orang tua pada anak-anaknya dan metode apa saja yang dilakukan orang tua dalam pendidikan agama Islam di dalam keluarga, dan melihat faktor apa saja yang menjadi penghambat pendidikan Agama Islam pada keluarga di Pemangkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada kegiatan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam Keluarga di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Berdasarkan fokus tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif secara mendalam. Mengacu pada *grand theory* yang digunakan, maka paradigma penelitian ini mengacu pada paradigma integratif yang pernah diusulkan Ritzer & Douglas (2004). Paradigma integratif merupakan penyatuan dari tiga paradigma, yaitu fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Alasan menggunakan paradigma integratif ini karena kompleksnya persoalan yang terkait dengan pendidikan agama kepada anak usia sekolah dasar di dalam keluarga Melayu Sambas. Hal ini seperti yang dikatakan Ritzer, teramat sukar untuk memahami fenomena sosial yang beraneka ragam dan saling pengaruh-mempengaruhi jika hanya menggunakan salah satu paradigma (Ritzer & Douglas, 2004).

Berangkat dari paradigma di atas, maka pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian kualitatif interaktif, yang menurut McMillan & Schumacher (2001) yaitu kajian yang mendalam dengan cara tatap muka dalam menghimpun informasi pada tatanan *natural*. Setiap fenomena yang diamati akan dimaknai oleh peneliti. Hal ini berarti bahwa seorang peneliti itu selalu berusaha untuk membuat gambaran yang utuh dan kompleks dengan menjabarkan pandangan subjek secara rinci (McMillan & Schumacher, 2001).

Wilayah penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pemangkat. Wilayah penelitian ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan faktor biaya, tenaga dan waktu. Disamping itu dipilihnya kota kecamatan Pemangkat karena faktor geografisnya berada dipesisir laut, dimana pada umumnya masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan. Sejarah masa lalu, Pelabuhan Kota Pemangkat merupakan tempat persinggahan para pedagang Arab untuk melakukan transaksi perdagangan sekaligus menyiarkan agama Islam. Oleh sebab itu masyarakat Pemangkat berkembang menjadi masyarakat yang religius. Namun dengan semakin berkembangnya perekonomian kota Pemangkat memberikan dampak pada perubahan sosial masyarakatnya, sehingga masyarakat Pemangkat pada saat bercirikan masyarakat semi modern dan sudah mulai sedikit demi sedikit meninggalkan tradisi religius yang sudah membudaya sejak dulu. Kemudian, pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga juga sudah mulai memudar yang merupakan akibat dari perkembangan teknologi.

Adapun yang menjadi subjek di dalam penelitian ini adalah orang tua anak yang merupakan sumber dari pendidikan agama Islam dalam keluarga serta orang-orang yang dianggap ahli sesuai fokus penelitian ini. Pengumpulan data penelitian melalui teknik wawancara dan observasi lapangan. Observasi yaitu aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan-bantuan instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah (Morries, 1973). Kegiatan observasi ditujukan untuk mengamati kegiatan pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga tertentu, yaitu kegiatan belajar shalat, mengaji, dan tausiyah. Disamping itu juga observasi juga dilakukan pada anak-anak yang belajar mengaji dan shalat berjamaah di surau dan mdrasah ibtidaiyah.

Kemudian, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses menggali informasi secara mendalam, dan terbuka (Moleong, 2007). Wawancara mendalam dilakukan terhadap 1 orang tokoh agama dan 4 orang warga setempat yang sudah memiliki anak. 4 orang informan orang tua diambil secara bertujuan dari desa yang berbeda-beda, untuk menggali pengalaman mereka melalui tanya jawab. Wawancara dilakukan untuk menggali data tentang kegiatan apa saja dalam keluarga yang menjadi pengenalan agama Islam pada anak-anak, lalu apa saja yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak saat mengajarkan pendidikan Agama Islam. Analisis isi wawancara dilakukan pada saat peneliti di lapangan, kemudian verifikasi dilakukan setelah semua informan diwawancarai.

HASIL PENELITIAN

1. Metode Pendidikan yang diterapkan dalam Keluarga: Kasus di Pemangkat

Dalam hal mendidik anak dikalangan masyarakat Pemangkat, peran ibu sangat besar dibandingkan dengan peran bapak/ayah. Peran ibu dalam mengasuh anak-anaknya mulai dari sejak lahir sampai umur dewasa, ibulah yang menggendongnya, memandikannya, menyuapinya, menidurkannya melindunginya dari keinginan. Kemudian ibu juga yang mengajarkannya makan, minum, berjalan, berbicara, berpakaian, dan sebagainya.

Kemudian ibu juga yang mengajarnya makan, minum, berjalan, berbicara, berpakaian dan sebagainya. Kemudian ibu juga yang mendidiknya berperilaku, bersikap sopan, santun, bahkan ibu juga yang menyuruh mengaji, belajar sampai mencarikan jodoh kadangkala ibu juga ikut menentukan. Jadi peran seorang ibu terhadap anak-anaknya dikalangan masyarakat sangat besar dan sangat menentukan dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Sampai mendidik dan membimbing anak-anaknya dalam bekerja. Sementara peran bapak/ayah terhadap anak-anaknya adalah dalam membimbing anak-anaknya bekerja. Utamanya bagi anak laki-laki, sosok ayah yang mengarahkan dan mengajarkan pekerjaan apa yang semestinya dilakukan oleh laki-laki.

Menurut Nasir, tokoh masyarakat yang diwawancarai, dalam pendidikan keluarga seharusnya orang tua memperhatikan anaknya. Anak harus dianjurkan untuk belajar agama, anak diajari sholat, puasa, mengaji, dan berbakti kepada orang tua. Begitu juga

dalam pendidikan formal anak harus diberikan pendidikan agama, walaupun anaknya bersekolah umum, pada sore hari hendaknya sekolah di madrasah/sekolah agama. Menurut Nasir salah seorang tokoh masyarakat menjelaskan pentingnya orang tua memberikan perhatian terhadap pendidikan agama pada anak.

Anak-anak harus sering mendapatkan nasehat-nasehat agama, tentang pentingnya menjaga dan memperkuat aqidah dengan selalu menjaga keimanan dengan rajin melaksanakan shalat 5 waktu, rajin mengaji dan berpuasa wajib dan sunnah. Selain itu juga orang tua menasehati anaknya agar selalu berakhlak mulia dan menjauhi akhlak yang tercela. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi (dalam Tafsir, 1994) menjelaskan bahwa metode nasehat dilakukan dengan menjelaskan tentang kebaikan dan kepentingan bersama, dengan tujuan mulia yaitu menghindarkan orang yang menerima nasehat dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Mba Sri (38) salah seorang masyarakat Pemangkat menjelaskan bahwa pada setiap pengajian, ia senantiasa mengajak anaknya untuk ikut dalam pengajian. Alasan Mba Sri membawa anaknya adalah agar memberikan pengetahuan dan praktik-praktik keagamaan pada anaknya. Mba Sri meyakini bahwa anak yang mengalami dan menyaksikan praktik keagamaan yang baik, teratur dan disiplin dalam keluarga akan meniru dan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan dalam hidupnya. Artinya bahwa tindakan meniru ini akan membentuk si anak menjadi taat beragama. Dengan demikian, dapat ditegaskan

bahwa agama tidak hanya dipelajari dan diketahui saja, tetapi juga dihayati dan diamalkan dengan konsisten.

Kemudian, Bapak Budiyanto (43) warga Pemangkat mengemukakan bahwa metode yang biasa ia gunakan dalam memberikan materi pendidikan agama Islam kepada anaknya adalah nasehat, teladan, pembiasaan dan sekali-kali diberikan hukuman jika melakukan hal atau tindakan yang tidak benar. Lebih lanjut, pak Budiyanto menyatakan bahwa pendekatan secara personal kepada si anak dengan memberikan perhatian, kasih sayang, pujian bahkan hadiah untuk memberi semangat kepada si anak.

Para orang tua di Pemangkat pada umumnya masih konsisten mengawasi anak-anak mereka dalam melaksanakan ibadah dan berperilaku yang baik. Apabila mereka menemui anaknya tidak melaksanakan shalat, maka para orang tua akan menasehati anaknya agar segera melaksanakan shalat. Apabila anaknya berperilaku tidak santun atau berbuat suatu kesalahan, maka orang tua akan menasehati mereka untuk medukatif memperbaiki kesalahannya.

Kadang-kadang apabila anak masih melakukan kesalahan berulang-ulang maka orang tua juga akan memberikan sanksi atau hukuman ringan yang edukatif, sehingga menimbulkan efek jera pada anak agar tidak mengulangi kesalahannya. Metode pengawasan dan hukuman merupakan metode yang cukup efektif dalam rangka menunjang keberhasilan dalam pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Pada masa dahulu di Pemangkat, semua anak belajar, rajin melaksanakan ibadah shalat, rajin berpuasa, mengikuti kegiatan keagamaan, berakhlak baik,

terutama dalam tatakrama, tidak berani lewat di muka orang tua, kalau mau lewat di depan orang tua mengucapkan permisi dan menundukan kepala. Memang pendidikan akhlak sejak kecil sudah ditanamkan kepada anak-anak, begitu juga tentang tutur kata yang baik sudah dididik sejak kecil. Ahmadi dalam wawancara menyebutkan bahwa tata krama sejak umur empat tahun sudah diajarkan dan bahkan dipraktekkan.

Orang tua di Pemangkat sangat mementingkan pendidikan akhlak pada anak-anaknya. Kemudian, temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa peran ibu sangat dominan dalam pendidikan adab, baik adab berkata dan bersikap santun, adab makan dan berpakaian, adab bergaul pada orang yang lebih tua.

2. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Berdasarkan data hasil wawancara dapat dikemukakan bahwa anak-anak di Kecamatan Pemangkat tergolong anak yang baik sesuai dengan karakter asli masyarakat, namun saat ini sikap mereka mengalami perubahan cukup besar, terutama pasca konflik etnis 1999. Selain itu pula pengaruh budaya-budaya luar juga sangat mempengaruhi terutama dalam hal berbusana dan bersikap. Dalam hal ini bahwa pendidikan anak harus dilaksanakan sejak dini sebagai dasar pembentuk akhlak dan kepribadian anak secara utuh (Sudaryanti, 2012).

Menurut Sabarudin, seorang guru agama Islam, kalau dilihat dari tingkah laku anak saat ini dibandingkan dengan zaman dulu, mengalami penurunan, seperti ketaatan, kepatuhan, dan kesopanan anak terhadap orang tua sudah jauh berbeda dibandingkan dengan zaman dulu.

Meskipun dahulu pendidikan formal anak tergolong rendah, namun tingkat ketaatan dan kepatuhan anak terhadap orang tua sangat tinggi, tidak ada anak yang berani melawan orang tua, begitu juga melawan guru. Kehadiran televisi ikut merusak akhlak anak-anak, apalagi pada keluarga yang gemar menonton, bertingkah laku bermacam-macam terhadap orang sudah tidak dapat dilarang lagi. Lingkungan, tempat anak-anak bergaul, meskipun pada awalnya anak itu baik, tetapi akibat pergaulannya yang tidak baik sehingga menjadi rusak, akibat terkontaminasi teman-temannya

Menurut Syahrani (23 September 2013), kepala aliyah swasta, pengaruh yang paling besar terhadap anak itu memang orang tua, pada umumnya orang tua kurang memperhatikan akhlak anak-anaknya, bahkan dimanjakan. Sementara apa yang dikerjakan anaknya orang tua tidak pernah mengetahui, bahkan pulang jam berapa tidak pernah ditanya. Inilah yang paling merusak perilaku anak saat ini. Ajaran tentang akhlak memang sangat kurang, baik di sekolah, di rumah, di masyarakat, termasuk juga dari para penceramah hanya mengutamakan humor daripada materi yang disampaikan.

Terakhir, menurut Sabarudin, seorang guru agama Islam, usaha dari pihak pemerintah kabupaten itu sudah ada, misalnya melakukan razia terhadap anak yang berkeliaran apalagi jika dalam keadaan mabuk, akan ditangkap dan ditahan di kantor polisi kemudian baru dilepas sampai orang tuanya yang menjemputnya. Kehidupan agama keluarga di Pemangkat saat jauh berbeda dengan kehidupan keluarga di masa lalu. Tradisi keluarga di masa lalu lebih kental dengan nuansa keagamaan. Kini kegemaran orang

tua dan anak menghadiri kegiatan seperti itu sudah jauh berkurang, misalnya dalam kegiatan ceramah agama, MTQ dan lain-lain, sedikit sekali warga masyarakat yang mau menyaksikannya. Pola pendidikan yang kurang di rumah dapat disebabkan banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah sehingga meninggalkan kewajiban pendidikan kepada anak-anaknya. Apabila dahulu anak-anak diasuh oleh ibunya, sekarang peran ganda ibu tidak memungkinkan lagi melakukan pengasuhan anak seorang diri. Banyak anak dititipkan di lembaga pengasuhan atau orang lain (pengasuh) yang sengaja bekerja untuk mengasuh anak. Kondisi seperti ini memungkinkan tidak terjadinya transformasi nilai atau pendidikan akhlak oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

PEMBAHASAN

Metode pendidikan agama Islam dalam keluarga pada dasarnya diawali dari kenyataan yang menunjukkan, bahwa materi pendidikan Islam tidak mungkin akan tepat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara yang khusus. Ketidaktepatan dalam penerapan metode ini kiranya akan menghambat proses pembelajaran yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu. Menurut Ahyadi (1991) metode adalah suatu cara atau jalan yang dilalui dalam mengajar. Sejalan dengan pendapat ini, Rianawati (1995) menyebutkan bahwa pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tindakan, sifat, dan cara pikir. Dengan kata lain bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang cukup berhasil dalam keluarga

Metode yang sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak

adalah pembiasaan. Menurut al-Taumy al-Syaibany (dalam Rianawati, 1995) menjelaskan bahwa metode pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang sehingga menumbuhkan minat, kecenderungan yang selanjutnya menjadi adat istiadat dan kelakuan. Dengan metode pembiasaan, pembentukan kepribadian anak dan pembentukan sikap beragama diyakini akan berpengaruh. Hal ini terutama digunakan oleh orangtua dalam mengamalkan nilai-nilai dan moral kepada anak. Dengan harapan, si anak akan tumbuh kembang dengan budi pekerti yang luhur.

Nabi Muhammad Saw, dalam banyak hadits sering memperhatikan para sahabatnya dalam menyampaikan peringatan ketika melakukan kekhilafan, serta memberikan semangat kepada mereka yang berbuat baik (Soenarjo, dkk., 1988). Tujuan orang tua melakukan pengawasan adalah agar orangtua dapat mengetahui lebih dini kesalahan atau penyimpangan perilaku anak, maka orang tua dapat segera memperbaiki perilaku agar tidak terlalu parah kesalahan yang dilakukan oleh anak (Rianawati, 1995). Sedangkan metode hukuman sangat diperlukan bilamana keadaan tingkah laku anak sangat serius kenakalannya. karena mungkin akan membahayakan diri anak, baik rusaknya akhlak bahkan sampai pada jasmani anak. Menurut Siahaan (1991) tujuan memberikan hukuman adalah mengajar dan mendorong anak agar menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.

Menurut Rianawati (2014) ibu berperan penting dalam pembinaan akhlak anak, oleh karena itu kelalaian ibu dalam pendidikan akhlak bisa jadi menyebabkan

terjadinya krisis akhlak pada anak. Dalam hal ini, anak yang tidak memiliki akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya kemudian bersikap semaunya kepada siapapun, baik pada orang yang lebih tua maupun teman-teman sebayanya. Masalah yang lebih besar kemudian adalah ketika degradasi moral anak, bisa saja menyebabkan anak terjebak pada tindak kriminalitas.

Berdasarkan data yang didapatkan, para orangtua di Pemangkat telah melaksanakan tradisi melaksanakan pendidikan baca al-Qur'an di surau-surau dimana anak-anak umumnya belajar mengaji dengan pak Guru mengaji. Anak-anak belajar mengaji hingga dapat membaca al-Qur'an sendiri sampai 30 juz. Para orangtua pun masih melaksanakan tradisi menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah.

Sudah menjadi tradisi umat Islam sejak jaman dahulu, bahwa pada umumnya para orang tua mempercayakan pendidikan agama anak-anaknya di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan anak, lembaga pendidikan berperan dalam membantu menggantikan orang tua dalam pendidikan kecakapan, pengetahuan dan keterampilan. Artinya bahwa, peran lembaga pendidikan dan orang tua merupakan jalan bagi terbentuknya kepribadian anak (Huda, 2017). Kebiasaan membaca al-Qur'an setelah shalat magrib sering terdengar di dalam rumah-rumah. Tadarus al-Qur'an merupakan bagian dari kehidupan warga masyarakat. Mendengar ceramah agama, mengunjungi tabligh akbar, menghadiri MTQ adalah kegemaran mereka walaupun harus berjalan kaki yang cukup jauh dari kediaman mereka.

Kegiatan rutin membaca al-Qur'an di rumah-rumah warga, shalat Maghrib berjamaah di surau-surau, mendengar ceramah di masjid-masjid, mengunjungi tabligh akbar dan menghadiri MTQ sudah menjadi budaya dalam masyarakat di Pemangkat. Para orangtua mendidik agama anak-anak mereka dengan membiasakan anak-anak mereka mengikuti berbagai kegiatan yang sarat dengan materi agama dalam masyarakat. Tradisi keagamaan seperti ini sudah ada sejak dahulu kala, sehingga merupakan hal yang tabu apabila tidak diikuti. Para orang tua pun mewajibkan anak-anak mereka dari sejak kecil mengikuti berbagai kegiatan keagamaan ini.

Kebiasaan lokal yang dilakukan oleh para orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak di Pemangkat telah membudaya dalam kehidupan masyarakat, sehingga membentuk suatu norma atau perilaku tertentu dalam masyarakat tersebut. Horton (dalam Kastolani & Yusof, 2016) menjelaskan bahwa budaya menentukan standar perilaku, karena budaya adalah sistem norma yang mengatur cara-cara merasa dan bertindak yang diketahui dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Penerapan norma-norma tersebut telah menjadi kebiasaan bagi anggotanya karena dilaksanakan berulang-ulang dan norma-norma tersebut telah menjadi lazim bagi masyarakat lokal.

Kemudian, materi-materi pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi dan tujuan yang termaktub dalam Ilmu pendidikan Islam secara teoritikal. Artinya bahwa materi pendidikan agama Islam dalam keluarga semestinya meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah,

pendidikan akhlak, dan membaca Al-Qur'an. Pendidikan agama Islam di dalam keluarga yang dilakukan sangat memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah, di mana orang tua berpendapat bahwa akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

Pendidikan akidah seharusnya ditanamkan kepada anak sejak dini, hal ini karena akidah merupakan dasar pedoman hidup seorang Muslim. Dengan kata lain bahwa pendidikan akidah merupakan dasar bagi seorang anak untuk mengenali siapa Tuhannya, bagaimana seharusnya cara ia bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang harus diperbuat dalam hidup ini sebagai hamba Tuhan. Atas dasar ini, orang tua mempercayai bahwa setiap manusia yang belajar akidah akan tumbuh menjadi manusia yang beriman dan percaya akan Allah swt dengan segala sifat-sifatnya.

Islam sebagai agama akhir yang tetap mutakhir, mempunyai sistem sendiri yang bagian-bagiannya saling berhubungan dan saling bekerja sama untuk menapai tujuan. Materi pendidikan Islam meliputi akhlaq, aqidah, dan syari'ah. Akhlaq adalah budi pekerti, perang, tingkah laku atau tabiat yang kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari (Ali, 1999). Pendidikan akhlak merupakan salah satu jiwa pendidikan agama. Mansur (2009) menyebutkan bahwa pendidikan akhlak yang pertama kali dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, hal ini karena keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi pendidikan pertama dan utama.

Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan

menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang. Menurut Daradjat (1992) diantara faktor yang menghambat pembinaan akhlak adalah *pertama*: Kaburnya nilai-nilai dimata generasi muda. *Kedua*: Kontradiksi yang ada dalam kehidupan generasi muda.

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak belumlah cukup untuk mengantarkan si anak menjadi manusia yang berkeperibadian Islam. Anak juga membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan tempat dia beraktivitas, baik di sekolah, sekitar rumah, maupun masyarakat secara luas. Lingkungan masyarakat tidak dapat dikesampingkan dalam usaha membimbing dan membina anak-anak. Seorang anak yang terbiasa hidup dalam lingkungan yang baik, maka kelak dirinya juga akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya apabila anak dari kecilnya dengan lingkungan yang tidak baik, maka sudah dipastikan kelak anak dewasanya juga akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang tidak baik (Mukhtar, 2003).

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pendidikan agama pada anak-anaknya, melalui sikap dan pola hidup yang diberikan orang tua pada anaknya secara bertahap dan secara tidak langsung. Perhatian yang cukup dan kasih sayang orang tua menentukan tercapainya tujuan pendidikan agama anak-anaknya (Rianawati, 2017). Anak dilahirkan dalam keadaan suci. Orangtuanya-lah yang akan menentukan agama anaknya. Warna dan corak perkembangan kesadaran agama pada anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan orang tuanya (Ahyadi, 1991).

Pendidikan agama dalam keluarga adalah pendidikan yang bersifat alami artinya anak-anak mengetahui dan belajar dengan sendirinya dengan melihat dan memperhatikan kehidupan dan bahkan kegiatan ibadah, perilaku orangtua di rumah. Oleh sebab itu apabila seorang ibu yang menitipkan anaknya pada tempat pengasuhan, mengakibatkan anak-anak tidak dapat belajar langsung kegiatan-kegiatan keagamaan, perilaku, dan anak tidak dapat merasakan kasih sayang ibunya (Rianawati, 2017:5).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan agama Islam dalam keluarga di Pemangkat meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambat yaitu; *pertama* dari orang tua adalah kurangnya perhatian dan pemahaman dalam mendidik anak, pola hubungan antara orang tua dengan anak-anak yang secara intensitas sudah mulai berkurang, akibat kesibukan orang tua bekerja memenuhi kebutuhan hidup. Gaya hidup modern juga telah menyebabkan seorang ibu harus ikut bekerja dan berkiprah di luar rumah. Konsekuensinya, pendidikan anak yang selama ini banyak dilakukan ibu di rumah menjadi tidak banyak dilakukan, sebab pengasuhan diserahkan kepada orang lain, baik anggota keluarga maupun pihak lain yang dibayar, disebabkan ketidaksiapan orang tuanya dalam mendidik anak atau tidak mengetahui cara mendidik anak yang baik. Sekarang ini, orang tua pada umumnya tidak begitu mengarahkan anak-anaknya untuk memilih sekolah yang baik, tetapi sepenuhnya

diserahkan kepada anak, sedangkan kebanyakan anak melihat dan meniru kawan dan tetangganya. *Kedua*, dari anak itu sendiri, yang mana anak masih senang bermain-main dalam belajar. *Ketiga*, faktor kebebasan yang tak terkendali. Dahulu orangtua dalam mengasuh anak-anaknya tidak diberikan kebebasan seperti sekarang. Dan penghambat eksteren: terbatasnya keadaan ekonomi yang kurang baik. Keempat, perkembangan zaman menuntut adanya perubahan perilaku masyarakat yang secara otomatis akan meninggalkan tradisi lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (2000). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahyadi, A. A. (1991). *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru.
- Ali, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Ali, M. M. (1980). *Islamologi (Din al-Islam) (terj. Kaelani dan Bahrin)*. Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Arifin, M. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (1992). *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak*. Pontianak: IAIN Press.
- Hamzah, N. (2015). Pendidikan Agama Dalam Keluarga. *Jurnal At-Turats*. 9(2): 49-55. Doi: <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.315>
- Huda, Z. (2017). *Sinergi Antara Lembaga Pendidikan Islam, Wali Murid, Dan Masyarakat Dalam Tanggung Jawab Pendidikan Islam*. Program Studi Pendidikan Islam: Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel.

- Kastolani., & Yusof, A. (2016). Relasi Islam Dan Budaya Lokal. *Jurnal Kontemplasi*. 4(1): 51-74. Retrieved from: <https://media.neliti.com/media/publications/67299-ID-relasi-islam-dan-budaya-lokal-studi-tent.pdf>
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maraghi, A. M. A. (1971). *Tafsir al Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra.
- McMillan, J.H., & Schumacher, S. (2001). *Reseach in Education*. New York: Longman, Inc.
- Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morries, W. (1973). *The American Heritage Dictionary of English Language*. Boston: Houghton Mifflin.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan AgamaIslam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ghalis Indonesia.
- Munawiroh. (2016). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 14(3): 345-365. Doi: <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.6>
- Rakhmat, J. (1994). *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rianawati. (1995). *Peranan Ibu Dalam Pendidikan Anak Di Rumah*. Jurusan Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Pontianak.
- Rianawati. (2017). Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Dini Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Raheema*. 1(1): 1-13. Doi: <https://doi.org/10.24260/raheema.v1i1.146>
- Ritzer, G., & Douglas, J. G. (2004). *Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Roucek, J. S., & Warren, R. L. (1994). *Pengantar Sosiologi* (terj. Sahat Simamora). Solo: Bina Aksara.
- Siahaan, H. N. (1991). *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa
- Soenarjo, dkk,. (1988). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 1(1):1-16. Retrieved from: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2902>
- Tafsir, A.(1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wayuni, D., dkk. (2018). Al-Qur'an Literacy for Early Chilhood with Storyelling Tehniques. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(2):202-210. Doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.72>

CONCIENCIA JOURNAL TEMPLATE

(GUIDELINE OF MANUSCRIPT WRITING TO BE PUBLISHED IN CONCIENCIA JOURNAL)

1. Conciencia is a journal which its major theme is about Islamic Education. The article that can be published is research based article. Research based article is kind of article where the author could share his/her research in the field of Islamic Education.
2. The Manuscript can be written either in Indonesian or English. It covers some sections: Title of the manuscript, Author's name, Abstract with keywords, Introduction, Literature Review/Theoretical/Conceptual Framework, research Method, Findings/Results, Discussion, Conclusion, and References
3. The Manuscript must be typed by using Microsoft Word on HVS A4 with 1,15 spaces. The font type Times New Roman, 12 points. The length of the manuscript must be around 4000-10.000 words
4. The name of the author is written without an academic degree, followed by the name of the author's institution, which is located below the title of the article. For the manuscript written by a group of authors, the editor of Conciencia Journal will only deal with the main author or the first author's name written in the manuscript. The main author must include his correspondence address or email.
5. Abstract and keywords must be written in English. The length of each abstract is around 150 to 200 words, while the keywords are around 3 to 5 words. Abstract, at least, must contain the objectives, methods and results of the research.
6. Tables and figures must have the title and have clear number and sources. It must be typed in one space. In the case of figures, it is better to attach the white and black format of figures.
7. The list of references only contains sources which becomes the real references written in the body of the manuscript. Those Reference consist of at least 80% of the online articles published in reputable journals in the last 10 years. The articles that can be used as references can be in the form of research articles or in the form of research reports (including theses, dissertations, books, and other related publications). Articles published at Conciencia: Islamic Education journal is very recommended for additional source of references.
8. The style of referencing style in Conciencia Journal Follows APA reference Style ([See APA, 6th Edition](#))
9. Please check each of article that is used as one of references is really appropriate for your manuscript. Make sure that the article that becomes one of the sources of your manuscript is listed in the list of references.
10. The list of references must be arranged by using Mendeley Application. The format of writing the list of references must follow APA, 6th Edition.
11. All the sources of the manuscript listed in the reference must arranged chronologically and alphabetically.
12. Every manuscript will be reviewed by anonymous reviewers selected by the editor of Conciencia. The author of the manuscript will be given the chance to revise the manuscript based on the feedbacks given by the reviewers. The decision whether the manuscript is accepted or rejected will be informed to the author via email.
13. The editor of Conciencia has rights to change the manuscript in terms of correcting the spelling and grammatical aspects of the language used in the manuscript.
14. Everything relates to quoting permission or use of computer software in writing the manuscript or other matters related to copyright, together with all legal consequences, becomes the full responsibility of the author.

AUTHOR GUIDELINES

If the author is interested in publishing articles at *Concienca*, the author must follow the steps below:

Prepare the script with the following format criteria (see template for full format description)

1. Articles can be written in Indonesian or English.
2. Articles must be scientific, both based on empirical research. Article content is not approved in any journal, and may not be given in conjunction with other journals. Articles may not be part of a full chapter of a thesis or disertasi.
3. Articles must be typed using word processing software (Microsoft Word). The font used on all papers is Times New Roman. A4 paper size, one point fifteen (1.15) spaces, justified. The page number must be entered in the text located in the footer section of each page.
4. Articles must be in the range between 4000-10,000 words, excluding titles, abstracts, keywords, and references.
5. Articles from the basis of research consisting of various parts: namely title, author's name, relationship, e-mail address, abstract (150-250 words), keywords (maximum 5 words), introduction, research methods, discussion, research findings, discussions, conclusions, and references.
6. Title cannot be more than 15 words. This is your chance to attract the reader's attention. Remember that readers are potential writers who will quote your article. Identify the main problems of this paper. Start with the subject of the paper. The title must be accurate, not ambiguous, specific and complete. Don't use abbreviations that are rarely used. The title of the writing must be typed in bold 14 pt Times New Roman.
7. The author's name must be 12 pt Times New Roman. Author affiliation must be 12 pt Times New Roman.
8. The author's name must be written in full language without an academic degree (degree), and equipped with security membership according to the appropriate address (email address).
9. Abstract consists of research objectives; research methods; main research findings, brief discussion; and approved for study disciplines. Abstracts must be written in English and Indonesian.
10. Introduction consists of library conclusions (it would be better if the research findings from other studies are not more than five years), the contribution between theory and research is the novelty of the article; the discussion room and the limitations of the issues discussed; and the main argument of the article.
11. The Research Method consists of a description of research design, data collection techniques and data analysis techniques.
12. The research findings consisted of the results of data analysis for each research question.
13. The discussion consisted of the process of reasoning reasoning of the main articles about the research findings compared to other research findings and supporting theories.
14. Conclusions consist of answering research problems, based on the main research findings. theoretical / conceptual construction.
15. References must be written correctly. In writing a quote, it would be better and inviting to use quote manager software, such as Mendeley and Zotero, by following the APA Style 6th Edition standard.
16. Articles must be free of plagiarism.

ISSN 1412-2545



9 771412 254008 >